

**IMPLEMENTASI PEMBAHARUAN
NEOMODERNISME FAZLUR RAHMAN DALAM
MODERASI BERAGAMA**



**FITRI SAHARAYANI
NIM. 221009009**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**IMPLEMENTASI PEMBAHARUAN NEOMODERNISME
FAZLUR RAHMAN DALAM MODERASI BERAGAMA**

FITRI SAHARAYANI

NIM. 221009009

**Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran dalam Islam**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag.

Dr. Ernita Dewi, M.Hum.

AR - RANIRY

LEMBARAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI PEMBAHARUAN NEOMODERNISME FAZLUR
RAHMAN DALAM MODERASI BERAGAMA**

FITRI SAHARAYANI

NIM. 221009009

**Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran dalam Islam**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 26 Juli 2024 M
20 Muharram 1446 H

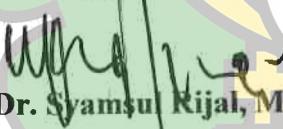
TIM PENGUJI

Ketua



Dr. Loeziana Ure, M.Ag.

Penguji,



Prof. Dr. Samsul Rijal, M.Ag.

Penguji,



Dr. Firdaus, M.Hum.

Sekretaris,



Rahmat Muslikar, M.Kom.

Penguji,



Dr. Ernita Dewi, M.Hum.

Penguji,



Dr. Fuad Ramly, M.Hum.

Banda Aceh, 26 Juli 2024 Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.)

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Fitri Saharayani
Tempat Tanggal Lahir: Rikit Gaib, 08 Agustus 1999
Nomor Mahasiswa : 221009009
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran dalam Islam

Menyatakan bahwa **Tesis** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **Tesis** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 14 Juni 2024.

Saya yang menyatakan,



METERAL
- REMPLI I RI
SA2ALX136276558

Fitri Saharayani

NIM. 221009009

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk Sempurnaan penulisan sebuah karya ilmiah, ada beberapa aturan yang menjadi pedoman dalam penulisan, yaitu dengan mengikuti buku panduan penulisan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019 2020. Transliterasi yang dimaksud untuk menghindari dari kesalahan makna dalam tulisan Arab, karna sebagian tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, tanda atau dengan huruf dan tanda. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut;

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	TH	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	H	Ha (dengan titik dibawahnya)
خ	<i>Ka'</i>	KH	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	ZH	Zet dan Ha
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet

س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SH	Es dan Ha
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es (dengan titik dibawahnya)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	D (dengan titik dibawahnya)
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zed (dengan titik dibawahnya)
ع	<i>'Ain</i>	'	Koma terbalik diatasnya
غ	<i>Gain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wawu</i>	W	We
ه/ة	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

<i>wad'</i>	وضع
<i>'iwad</i>	عوض

<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>ṭahi</i>	طهي

3. Mād

<i>Ūlá</i>	أولي
<i>ṣūrah</i>	صورة
<i>Zhū</i>	ذو
<i>Īmān</i>	إيمان
<i>Fī</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

<i>Awj</i>	اوج
<i>Nawm</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Shaykh</i>	شيخ
<i>'aynay</i>	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>fa'alū</i>	فعلوا
<i>ulā'ika</i>	أولئك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (اِ) yang diawali dengan baris fatḥah (') ditulis dengan lambang á. Contoh:

<i>ḥattá</i>	حتى
<i>maḍá</i>	مضى
<i>Kubrá</i>	كبرى
<i>Muṣṭafá</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (اِ) yang diawali dengan baris kasrah (ة) ditulis dengan lambang ĩ, bukan ĩy . Contoh:

<i>Raḍī al-Dīn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrī</i>	المصري

8. Penulisan ̣ (*tā marbūṭah*)

Bentuk penulisan ̣ (*tā marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Apabila ̣ (*tā marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (*hā'*). Contoh:

<i>ṣalāh</i>	صلاة
--------------	------

Apabila ̣ (*tā marbūṭah*) terdapat dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ̣ (*hā'*). Contoh:

<i>al-risālah al-bahīyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

Apabila ة (*tā marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *mudaf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

<i>wizārat al-tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu: Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

<i>mas’alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan ء (*hamzah*) waṣal dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Riḥlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-istidrāk</i>	الإستدراك
<i>kutub iqṭanat’hā</i>	كتب اقتنتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd* terhadap

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قُوَّة
<i>’aduww</i>	عُدُو
<i>Shawwāl</i>	شَوَّال

<i>Jaw</i>	جو
<i>al-miṣriyyah</i>	المصريّة
<i>Ayyām</i>	أيّام
<i>quṣayy</i>	قصيّ
<i>al-kashshāf</i>	الكشّاف

12. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan ال dilambangkan dengan “al” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

<i>al-kitāb al-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>al-ittihād</i>	الإتحاد
<i>al-aṣl</i>	الأصل
<i>al-āthār</i>	الأثار
<i>Abū al-Wafā</i>	أبو الوفاء
<i>Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>bi al-tamām wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

<i>Lil Lil-Sharbaynī</i>	للشربيني
--------------------------	----------

13. Penggunaan “ ˘ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*zh*) dan (*th*). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
---------------	------

<i>Akramat'hā</i>	أكرمتهَا
-------------------	----------

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

<i>Allah</i>	الله
<i>Billāh</i>	بالله
<i>Lillāh</i>	لله
<i>Bismillāh</i>	بسم الله

Singkatan

Berikut kata yang berkaitan dengan singkatan dalam penelitian ini akan di uraikan sebagai berikut:

Cet	Cetakan
Dst	Dan seterusnya
Dkk	Dan Kawan-Kawan
H	Hijriah
Hlm	Halaman
M	Masehi
Jld	Jilid
R.a	Radhiallahuanhu
Saw	Shalallahu alaihi wassalam
Swt	Subhanallahu wa ta ala
Terj	Terjemahan
T.p	Tanpa Penerbit
t.t	Tahun Terbit
t.tp	Tanpa Tahun Terbit

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya kepada sekalian manusia di muka bumi dan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir tesis ini. Shalawat dan Salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang merupakan sosok yang telah memperkenalkan ajaran yang benar, membawa manusia dari alam jahiliyah kepada alam yang berilmu pengetahuan. Shalawat dan Salam juga semoga senantiasa tercurahkan kepada keluarga dan para sahabat beliau.

Sepanjang penyusunan Tesis, peneliti mendapatkan banyak ujian dan cobaan sehingga dengan izin Allah dan bantuan dari banyak pihak peneliti dapat menyelesaikan Tesis dengan judul, **Implementasi Pembaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Moderasi Beragama**. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master Agama (M.Ag.) pada Prodi Ilmu Agama Islam dengan konsentrasi Pemikiran dalam Islam. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penyusunan Tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tulus kepada Ayahanda Wahyu Rahardi dan Ibunda Masitah dengan setulus hati telah mengasuh, membesarkan, mendidik, mendo'akan ananda dengan segala kerendahan hati untuk kesuksesan ananda. Serta semangat dan motivasi yang tidak ada habisnya dilimpahkan kepada peneliti sehingga dapat melangkah sejauh ini.

Ucapan Terima Kasih Kepada Ibu Prof. Eka Sri Mulyani, M.Ag., PhD selaku Direktur/Pimpinan dan seluruh Civitas Akademika Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Ibu Dr. Loeziana Uce, M.Ag. selaku ketua program studi S-II Ilmu Agama Islam dalam memberikan pelayanan akademika masukan dan arahan sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan tepat waktu.

Penghormatan dan ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag. Selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Ernita

Dewi, M. Hum. Selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk banyak membantu dan memberi bimbingan, saran dan arahan, serta masukan kepada peneliti dari awal hingga terselesaikannya tesis ini.

Ucapan terima kasih kepada Mabila Azzahra, yang sudah berjuang bersama dari awal sampai sejauh ini, yang senantiasa saling dukung satu sama lain serta memberi masukan dan motivasi kepada peneliti dalam penyelesaian tugas akhir ini. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada teman-teman Pascasarjana UIN Ar-Raniry, yaitu Yuni Amalia Rizal, Suci Dihanna, Maulana dan Zulfian yang telah banyak memberi masukan dan arahan selama revisi serta memberi semangat di saat peneliti merasa buntu. Ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan, khususnya teman-teman Ilmu Agama Islam leting 2022 yang telah turut mendukung peneliti dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan maupun isi Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini karena keterbatasan ilmu yang peneliti miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca umumnya dan kepada peneliti khususnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 14 Juni 2024

AR - R A N I Peneliti,

Fitri Saharayani

ABSTRAK

Judul Tesis : Implementasi Pembaharuan Neomodernisme Fazlur
Rahman dalam Moderasi Beragama
Nama/ NIM : Fitri Saharayani/ 221009009
Pembimbing I : Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Ernita Dewi, M.Hum
Kata Kunci : Fazlur Rahman, Pembaharuan, Neomodernisme,
Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi isu yang sangat penting dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Moderasi beragama menekankan sikap toleransi, saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam berinteraksi antar umat beragama. Namun, nilai-nilai moderasi seringkali ditantang oleh paham-paham radikal dan ekstrimis yang mengatasnamakan agama. Maka dari itu, diperlukan pemikiran dan pendekatan baru untuk memperkuat moderasi beragama agar terwujud kerukunan antar umat beragama. Salah satu pemikiran yang relevan untuk memperkuat moderasi beragama adalah neomodernisme dalam Islam. Dalam penelitian tesis ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber data primer maupun sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; analisis deskriptif dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Neomodernisme Fazlur Rahman sangat relevan dengan upaya memperkuat moderasi beragama. Neomodernisme dalam moderasi beragama merupakan sebuah upaya untuk mendamaikan antara tradisi dan modernitas dalam beragama. Implementasi Neomodernisme Fazlur Rahman dengan melakukan ijtihad yang kontekstual dan menggunakan akal sehat, umat Islam dapat mengembangkan tafsir dan pemahaman yang lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman agama dan keyakinan. Hal ini dapat mendorong terciptanya upaya mencapai moderasi beragama dan kerukunan antar umat beragama. Melalui pendekatan yang lebih terbuka, inklusif dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam.

ABSTRACT

Thesis Title : Implementation of Fazlur Rahman's Neomodernist Reform in Religious Moderation
Name/ ID : Fitri Saharayani/ 221009009
Supervisor I : Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
Supervisor II : Dr. Ernita Dewi, M.Hum
Keywords : Fazlur Rahman, Reform, Neomodernism, Religious Moderation

Religious moderation has become a very important issue in a pluralistic society like Indonesia. Religious moderation emphasizes an attitude of tolerance, mutual respect, and upholding human values in interacting with different religious communities. However, the values of moderation are often challenged by radical and extremist understandings claimed in the name of religion. Therefore, new thoughts and approaches are needed to strengthen religious moderation in order to achieve harmony among religious communities in Indonesia. One of the relevant thoughts to strengthen religious moderation is neomodernism in Islam. In this thesis research, the researcher uses qualitative research methods with the type of library research by examining primary and secondary data sources. The data analysis used in this research is; descriptive analysis and content analysis. The results of the study show that Fazlur Rahman's Neomodernism is highly relevant to efforts to strengthen religious moderation. Neomodernism in religious moderation is an attempt to reconcile tradition and modernity in religion. By implementing Fazlur Rahman's Neomodernism through contextual *ijtihad* and using common sense, Muslims can develop more open and tolerant interpretations and understandings of religious diversity and beliefs. This can encourage efforts to achieve religious moderation and harmony between religious communities. Through a more open, inclusive, and contextual approach in understanding Islamic teachings.

الملخص

عنوان الرسالة : تنفيذ التجديد النيوحدائي لفضل الرحمن في اعتدال التدين.

الاسم / رقم القيد : فطري سهارباني / ٢٢١٠٠٩٠٠٩

المشرف الأول : البروفيسور الدكتور شمس الرجال ، ماجستير العلوم الدينية

المشرف الثاني : الدكتور ارنيتا ديوي ، ماجستير في القانون

الكلمات المفتاحية : فضل الرحمن ، التجديد ، النيوحدائية ، اعتدال التدين.

أصبح الاعتدال الديني قضية بالغة الأهمية في المجتمعات التعددية مثل إندونيسيا. يؤكد الاعتدال الديني على مواقف التسامح والاحترام المتبادل وإعلاء القيم الإنسانية في التفاعلات بين المجتمعات الدينية. ومع ذلك، غالبًا ما تتحدى الأيديولوجيات الراديكالية والمتطرفة قيم الاعتدال باسم الدين. لذلك، هناك حاجة إلى أفكار ومناهج جديدة لتعزيز الاعتدال الديني من أجل تحقيق الوئام بين المجتمعات الدينية. إحدى الأفكار ذات الصلة لتعزيز الاعتدال الديني هي الحدائثة الجديدة في الإسلام. في بحث هذه الأطروحة، يستخدم الباحث أساليب البحث النوعي مع نوع من البحث المكتبي من خلال دراسة مصادر البيانات الأولية والثانوية. تحليل البيانات المستخدم في هذه الدراسة هو؛ التحليل الوصفي وتحليل المحتوى. تظهر النتائج أن الحدائثة الجديدة لفضل الرحمن ذات صلة كبيرة بالجهود المبذولة لتعزيز الاعتدال الديني. الحدائثة الجديدة في الاعتدال الديني هي محاولة للتوفيق بين التقاليد والحدائثة في الدين. من خلال تنفيذ الحدائثة الجديدة لفضل الرحمن عن طريق الاجتهاد السياقي واستخدام المنطق السليم، يمكن للمسلمين تطوير تفسيرات وفهم أكثر انفتاحًا وتسامحًا تجاه التنوع الديني والمعتقدات. يمكن أن يشجع هذا الجهود المبذولة لتحقيق الاعتدال الديني والوئام بين المجتمعات الدينية. من خلال نهج أكثر انفتاحًا وشمولية وسياقية في فهم التعاليم الإسلامية.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xiv
المخلص	xv
ABSTRACT	xvi
DAFTAR ISI	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Kajian Pustaka.....	12
1.6. Kerangka Teori.....	14
1.7. Metode Penelitian.....	23
1.8. Sistematika Pembahasan	31
BAB II : LANDASAN TEORETIS NEOMODERNISME DALAM MODERASI BERAGAMA	32
2.1. Neomodernisme Fazlur Rahman	32
2.1.1 Pembaharuan dalam Islam.....	32
2.1.2 Pengertian Neomodernisme	37
2.1.3 Latar Belakang Lahirnya Neomodernisme.....	39
2.1.4 Ruang Lingkup Neomodernisme.....	41
2.2. Relasi Neomodernisme Fazlur dalam Moderasi Beragama	44
2.2.1. Pengertian Moderasi Beragama.....	45
2.2.2. Ruang Lingkup Moderasi Beragama.....	47
2.2.3. Prinsip-Prinsip Modeasi dalam Islam.....	54
BAB III : IMPLEMENTASI NEOMODERNISME DALAM MODERASI BERAGAMA	59
3.1. Historitas Kehidupan dan Karir Akademik Fazlur Rahman	59

3.1.1. Sirah Fazlur Rahman	59
3.1.2. Pendidikan dan Latar Belakang Pemikiran Fazlur Rahman.....	61
3.1.3. Kontribusi Gagasan Fazlur Rahman dalam Pemikiran Islam.....	64
3.1.4. Karya-Karya Fazlur Rahman	67
3.2. Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Moderasi Beragama	69
3.2.1. Latar Belakang Neomodernisme Fazlur Rahman	69
3.2.2. Moderasi Beragama dalam Perspektif Fazlur Rahman	71
3.2.3. Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Moderasi Beragama	74
3.2.4. Relevansi Neomodernisme dalam Moderasi Beragama	79
3.3. Neomodernisme Membangun Sikap Moderat.....	82
3.3.1. Pendekatan Kontekstual dalam Memahami dan Menginterpretasikan Ajaran Islam.....	82
3.3.2. Menghidupkan Kembali Semangat dan Pintu Ijtihad.....	84
3.3.3. Mengembangkan Sikap Inklusif dan Terbuka	85
3.3.4. Mempromosikan Nilai-Nilai Keadilan Sosial.....	88
3.4. Neomodernisme Mewujudkan Moderasi Beragama.....	90
3.4.1. Menafsirkan Al-Qur'an Secara Kontekstual.....	99
3.4.2. Penyesuaian Syari'ah dengan Perkembangan Zaman	101
3.4.3. Kontekstualisasi Pemikiran Islam.....	102
3.5. Tantangan dan Peluang Implementasi Neomodernisme dalam Moderasi Beragama di Indonesia.....	104
3.5.1. Bentuk Implementasi Neomodernisme.....	104
3.5.2. Tantangan dan Peluang Implementasi Neomodernisme	107
BAB IV PENUTUP	112
4.1. Kesimpulan.....	112

4.2. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
DAFTAR LAMPIRAN	125
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	126



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hidup dalam lingkungan beragama yang berbeda adalah realitas yang semakin umum dan tidak terhindarkan di era globalisasi ini. Di berbagai belahan dunia pluralitas agama telah menjadi bagian alamiah dari keragaman manusia, yang mana masyarakat menjadi semakin pluralistik dalam hal agama dan kepercayaan. Migrasi, pertukaran budaya, serta kemajuan teknologi telah menghubungkan beragam kelompok agama dalam satu komunitas yang lebih besar. Sebagaimana Alwi Shihab membenarkan hal tersebut,¹ bahwa pluralisme agama merujuk pada pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman keyakinan agama yang ada dalam masyarakat. Hal ini mencakup pemahaman bahwa tidak hanya agama mayoritas yang layak diakui, tetapi juga agama-agama minoritas dan pandangan agama yang berbeda. Prinsip pluralisme agama melibatkan sikap toleransi, saling pengertian dan menghormati hak setiap individu untuk mempraktikkan agama yang mereka pilih.² Hal ini menghasilkan pertanyaan-pertanyaan penting tentang bagaimana individu dan kelompok agama yang berinteraksi, beradaptasi dan memahami satu sama lain dalam konteks yang semakin multireligius.

Dalam era globalisasi ini, kehidupan dalam lingkungan yang dipenuhi dengan berbagai keyakinan agama telah menjadi kenyataan bagi jutaan orang di seluruh dunia. Pluralitas beragama telah menjadi ciri khas dari masyarakat dunia yang semakin terhubung. Pluralitas

¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 40.

²Mohammad Mahfud, *Islam Tanpa Darah, Islam Membuka Jalan Rahmah* (Malang: Permata Hati, 2009), hlm. 22.

beragama seringkali dilihat sebagai fenomena yang sudah terjadi secara alamiah, bahkan dianggap sebagai “*Sunatullah*” atau sebagian dari rencana Ilahi. Agama sebagai pedoman hidup manusia memiliki Peran penting dalam menghindari konflik. Moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap tengah, toleran, akomodatif dan inklusif dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Moderasi beragama mendorong penghayatan agama yang ramah, rukun dan damai dalam keberagaman. Penerapan moderasi beragama dalam masyarakat memerlukan pemahaman keagamaan yang substansial, kontekstual dan humanis. Substansial artinya tetap berpegang teguh pada sumber ajaran agama. Kontekstual artinya memahami agama dalam konteks situasi sosial masyarakat. Humanis artinya mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal dan menghargai keberagaman.³ Sikap seperti ini penting agar umat beragama tidak terjebak pada pemahaman literal-tekstual yang kaku dan eksklusif yang berpotensi memicu konflik antar umat beragama maupun intern umat beragama.

Beberapa tahun terakhir, muncul sejumlah kasus aksi radikalisme dan terorisme atas nama agama. Kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama Islam kerap melakukan tindak kekerasan dan separatisme sebagai bentuk protes terhadap ketimpangan sosial-politik yang mereka rasakan. Pola pikir puritan dengan ijthad harfiah terhadap sumber hukum Islam tanpa memperhatikan semangat etisnya menjadi karakter umum dari paham keislaman radikal. Akibatnya, muncul diskriminasi, kekerasan dan teror terhadap sesama warga negara atas dasar perbedaan keyakinan dan aliran. Padahal, Islam sejatinya adalah agama rahmat bagi semesta alam, bukan agama membenaran tindakan anarkis dan terorisme.⁴

³Fazlur Rahman, *Islam Modern: Respons Terhadap Tantangan Zaman*, Terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 78.

⁴Ahmad Amir Aziz, *Pembaruan Teologi Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neomodernisme Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1-2.

Dewasa ini masih sering mendengar berita tentang aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok radikal ISIS di Timur Tengah. Mereka dengan kejam membunuh banyak orang tak berdosa atas nama agama dan keyakinan mereka. Aksi bom bunuh diri kerap mereka lakukan di tempat-tempat umum bahkan tempat ibadah umat beragama lain tanpa pandang bulu. Mereka ingin menegakkan Syariat Islam versi mereka dengan kekerasan yang justru bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Pada tahun 2017 silam, misalnya terjadi pengeboman di dua gereja di Mesir pada Hari Minggu Palma yang menewaskan puluhan jemaat Kristen Koptik. Selain di Mesir, serangan terorisme kerap terjadi di negara-negara Muslim lainnya seperti Irak, Afganistan, Pakistan dan Bangladesh yang menimbulkan banyak korban dari kalangan sipil yang tidak bersalah.⁵ Aksi teroris ini jelas bertentangan dengan ajaran agama manapun di dunia yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dan kemanusiaan. Fenomena radikalisme ini tentu bertentangan dengan esensi Islam yang toleran, moderat dan mencintai perdamaian. Untuk menangkal arus radikalisme dan mendorong moderasi beragama, dibutuhkan reaktualisasi ajaran Islam yang sejalan dengan dinamika zaman modern.

Radikalisme agama di Indonesia meski tidak sebrutal di Timur Tengah, namun kasus serupa kerap terjadi belakangan ini. Misalnya terorisme bom di tempat ibadah seperti yang terjadi di Gereja Katedral Makassar tahun 2021 lalu. Selain itu juga ada aksi intoleransi seperti penolakan rumah ibadah agama minoritas di beberapa daerah oleh kelompok mayoritas. Seperti kasus penodaan agama yang dialami Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada 2016 silam sempat memicu konflik antara umat Islam dan Kristen. Kasus ini kemudian dimanfaatkan oleh kelompok Islam garis keras untuk melakukan aksi bela Islam yang anarkistis dan berujung bentrok

⁵Azyumardi Azra, *Radikalisme Agama di Indonesia: Menuju Demokrasi Inklusif dan Multikulturalisme*, dalam *Buku Masa Depan Multikulturalisme: Antara Teori dan Praktek di Indonesia*, ed. Inayah Rohmaniyah (Jakarta: The Maarif Institute, 2015), hlm. 78.

dengan aparat. Kasus serupa juga terjadi di Sampang Madura ketika terjadi benturan antara penganut Syiah dan Sunni yang menyebabkan korban jiwa dan pengungsi internal.⁶ Jika intoleransi ini terus dibiarkan, tidak menutup kemungkinan akan timbul konflik horizontal antar umat beragama di masa depan yang dapat mengancam kerukunan dan persatuan bangsa Indonesia.⁷ Oleh karena itu moderasi beragama yang ramah, toleran dan inklusif sangat penting untuk dikembangkan guna mencegah benih-benih radikalisme dan intoleransi beragama agar tidak tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang plural ini.

Moderasi beragama menjadi isu yang sangat penting dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Moderasi beragama menekankan sikap toleransi, saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam berinteraksi antar umat beragama. Namun, nilai-nilai moderasi seringkali ditantang oleh paham-paham radikal dan ekstrimis yang mengatasnamakan agama. Maka dari itu, diperlukan pemikiran dan pendekatan baru untuk memperkuat moderasi beragama agar terwujud kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Salah satu pemikiran yang relevan untuk memperkuat moderasi beragama adalah neomodernisme dalam Islam. Neomodernisme merupakan corak pemikiran Islam yang ingin menggabungkan nilai-nilai modernitas dengan spirit ajaran Islam yang fundamental. Salah satu pemikir Muslim kontemporer yang concern terhadap isu ini adalah Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim asal Pakistan. Fazlur Rahman dikenal sebagai Bapak neomodernisme dalam Islam. Gagasan neomodernisme Fazlur Rahman dianggap sangat relevan untuk memperkuat

⁶Akhmad Muawal Hasan, “*Genealogi Konflik Sunni-Syiah di Sampang*” (Dalam Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 64-72.

⁷Ambar Widyaningrum, “Membangun Harmoni Sosial: Studi Bersama Islam dan Kristen,” *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 10, No. 2 (2011), hlm. 163-165.

moderasi beragama di Indonesia.⁸ Pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman diyakini memberikan landasan filosofis dan metodologis yang kokoh untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Konsep-konsep kunci Fazlur Rahman seperti *double movement*, pembaruan penafsiran Al-Qur'an dan etika sosial Al-Qur'an sangat relevan untuk membangun moderasi beragama.⁹ Penerapan pemikiran neomodernisme dalam moderasi beragama diharapkan dapat memperkuat kerukunan hidup umat beragama dan mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi semesta.

Pada penelitian ini, pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman yang moderat dan inklusif diperlukan. Dengan pendekatan *double movement*-nya, nilai-nilai inti ajaran agama yang ramah, toleran dan penuh kasih sayang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sosial keberagaman masyarakat modern saat ini. Sehingga, radikalisme dan konflik horizontal atas nama agama dapat dicegah dan tercipta kerukunan umat beragama di Indonesia.¹⁰

Fazlur Rahman merupakan salah satu tokoh pembaruan pemikiran Islam kontemporer yang dapat dijadikan rujukan.¹¹ Fazlur Rahman berupaya melakukan pembaharuan pemikiran Islam dengan pendekatan *double movement*, yaitu gerakan kembali ke masa awal Islam untuk menangkap spirit ajaran dan nilai-nilai dasarnya, lalu gerakan maju untuk menerapkan spirit dan nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian.¹² Dalam bidang moderasi beragama, Fazlur Rahman mengkritik sikap literalisme sempit dan tradisionalisme yang membekukan ajaran Islam. Menurut Fazlur Rahman, untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam secara kontekstual,

⁸M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 37-39.

⁹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 6-8.

¹⁰Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 20-22.

¹¹Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, Terj. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 17.

¹²Ahmad Amir Aziz, *Pembaruan Teologi Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neomodernisme Fazlur Rahman...*, hlm. 1-2.

diperlukan upaya interpretasi kreatif dengan memperhatikan tujuan moral Al-Qur'an.¹³ Interpretasi tidak boleh terpaku pada makna tekstual semata, tetapi harus memahami spirit, esensi dan tujuan syariat, lalu mengaplikasikannya sesuai situasi dan kondisi kontemporer.

Fazlur Rahman mengajukan kerangka etika Al-Qur'an sebagai landasan moderasi, yang mencakup prinsip keadilan, kesatuan umat manusia, kesamaan semua manusia di hadapan Tuhan, tanggung jawab pribadi, *amar ma'ruf nahi munkar*, pencegahan kerusakan di bumi, keseimbangan, kesederhanaan dan konsultasi. Gagasan ini memberi pedoman bagi umat Islam untuk bersikap moderat, inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman dengan semangat reformasi, pembaruan dan ijtihad kreatif. Bagi Fazlur Rahman, moderasi beragama membutuhkan sikap keterbukaan untuk merangkul nilai-nilai kemodernan seperti kebebasan berpikir, hak asasi manusia, demokrasi, persamaan gender dan pluralisme, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip etika Al-Qur'an. Fazlur Rahman mengkritik sikap defensif dan eksklusif terhadap modernitas yang hanya akan melemahkan umat Islam.¹⁴ Fazlur Rahman juga menolak modernisasi barat yang memutlakkan sekularisme dan meniadakan agama dari kehidupan publik. Moderasi beragama menurut Fazlur Rahman adalah sikap keseimbangan yang menempatkan Islam sebagai landasan etika, sekaligus terbuka terhadap nilai-nilai kemajuan peradaban modern. Fazlur Rahman mendorong dialog progresif antara Islam dan modernitas, di mana keduanya dapat saling memperkaya dan melengkapi satu sama lain.¹⁵ Dengan Kerangka etika Al-Qur'an sebagai pedoman universalnya, Islam dapat mengintegrasikan modernitas ke dalam praktik keberagamaan kaum Muslim secara

¹³Fazlur Rahman, *Metode Alternatif Neomodernisme Islam*, Terj. Taufik Adnan Amal..., hlm. 18.

¹⁴Fazlur Rahman, *Metode Alternatif Neomodernisme Islam*, Terj. Taufik Adnan Amal..., hlm. 20.

¹⁵Ahmad Amir Aziz, *Pembaruan Teologi Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neomodernisme Fazlur Rahman...*, hlm. 83.

konstruktif dan kontekstual, sehingga tetap relevan di tengah dinamika perubahan zaman.¹⁶

Indonesia sebagai negara dengan jumlah Muslim terbesar di dunia, sangat membutuhkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang moderat, toleran dan inklusif untuk menjaga kerukunan hidup umat beragama yang majemuk. Namun, arus modernitas dengan dinamikanya yang sangat cepat telah membawa banyak tantangan dan perubahan mendasar hampir di semua bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi ini menuntut dilakukannya penafsiran ulang terhadap ajaran-ajaran Islam agar tetap relevan dengan konteks keindonesiaan kontemporer.¹⁷ Dalam konteks inilah, gagasan neomodernisme dari Fazlur Rahman menjadi sangat penting untuk dipahami dan diinternalisasikan. Melalui pendekatan neomodernismenya, Fazlur Rahman berupaya melakukan reinterpretasi terhadap naskah-naskah agama dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis di mana Al-Qur'an diturunkan. Interpretasi ini diarahkan untuk menggali substansi moral dan nilai-nilai etis universal ajaran Islam, bukan sekedar memahami teks secara literal.¹⁸ Dengan demikian, Islam dapat terhindar dari sikap rigidisme dan literalisme.

Pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks keindonesiaan. Melalui internalisasi pemikirannya, umat Islam Indonesia dapat membentuk pola pikir dan karakter keberagamaan yang moderat, inklusif dan toleran terhadap pluralitas, tanpa harus mengabaikan substansi ajaran agamanya. Dengan demikian, kerukunan umat beragama dapat

¹⁶Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 13-15.

¹⁷Badan Pusat Statistik, *Laporan Sensus Penduduk 2010*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hlm. 134.

¹⁸Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 67.

terjaga dan Indonesia dapat mewujudkan moderasi beragama di tengah arus globalisasi dan modernitas.¹⁹

Penelitian tentang implementasi gagasan neomodernisme Fazlur Rahman dalam konteks moderasi beragama penting untuk dilakukan. Kajian tentang relevansi pemikiran tokoh-tokoh pembaruan seperti Fazlur Rahman dengan kondisi sosial-politik umat Islam kontemporer masih relatif langka. Padahal, pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman menyimpan potensi besar untuk dijadikan dasar merumuskan solusi atas problem radikalisme dan intoleransi yang kini melanda umat Islam di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia.²⁰ Oleh karenanya, penelitian mendalam dan komprehensif terkait topik ini akan sangat bermanfaat dalam rangka memperkaya wacana keislaman kontemporer sekaligus memberikan alternatif solusi bagi persoalan mendasar yang dihadapi umat. Dengan mengimplementasikan gagasan neomodernisme Fazlur Rahman secara tepat, diharapkan akan terbentuk pola pikir dan praktis keberagamaan Muslim Indonesia yang toleran, terbuka dan anti radikalisme.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dalam tesis ini adalah bagaimana Implementasi Pembaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Moderasi Beragama, adapun rincian permasalahannya adalah:

1. Bagaimana kaitannya neomodernisme dengan moderasi beagama dalam perspektif Fazlur Rahman?
2. Bagaimana implementasi pembaharuan neomodernisme Fazlur Rahman dalam membangun sikap moderat beragama?

¹⁹Samsul Amir, "Relevansi Pemikiran Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Konteks Keindonesiaan," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 18, No. 2 (2021), hlm. 205-207.

²⁰Fazlur Rahman, *Islam Challenges and Opportunities* (Eidenburgh: University Press, 1979), hlm. 317.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara konsep neomodernisme dan moderasi beragama dalam perspektif Fazlur Rahman, serta menjelaskan implementasi neomodernisme yang diusung oleh Fazlur Rahman dalam upaya membangun sikap moderat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman terhadap pengembangan konsep moderasi beragama, sekaligus mengkaji relevansinya dalam konteks era kontemporer. Tujuan Penelitian ini juga berupaya merumuskan strategi penerapan gagasan neomodernisme Fazlur Rahman yang dapat memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga memiliki dimensi praktis dalam menghadapi tantangan keberagamaan di era modern.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat manfaat teoritis dan manfaat praktis tentang Implementasi Pembaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Moderasi Beragama dalam tesis ini, ialah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan mengkaji Implementasi Pembaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Moderasi Beragama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis mengenai konsep neomodernisme Islam versi Fazlur Rahman, terutama kerangkanya tentang pembaharuan pemikiran dan penafsiran keagamaan serta menganalisis pemikiran dan metodologi Fazlur Rahman sebagai seorang neomodernis Muslim dalam merespons tantangan modernitas. Penelitian ini juga memiliki potensi untuk memperkaya literatur dan pemahaman tentang konsep neomodernisme serta mengeksplorasi kemungkinan implementasi praktis dari konsep neomodernisme Fazlur Rahman dalam moderasi

pemahaman dan praktik keberagamaan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa atau pengembangan riset lebih lanjut mengenai topik terkait.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai syarat Akademik untuk menyelesaikan studi dan meraih gelar master pada Program Studi Ilmu Agama Islam dalam Konsentrasi Pemikiran dalam Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Keseluruhan hasil proses penulisan ini akan menambah wawasan pengetahuan tentang (Implementasi Pembaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Moderasi Beragama) bagi penulis, khususnya bagi siapa saja yang membaca hasil penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat dan bahan pengkajian pengetahuan.

Hasil penelitian ini semoga akan semakin menambah keterbukaan pemikiran masyarakat tentang pentingnya menumbuhkan rasa saling menghormati dan rasa toleransi terhadap perbedaan agama dan membangun moderasi beragama, dalam masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural.

Peningkatan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dengan konsep moderasi beragama membantu seseorang untuk menghargai dan menghormati keberagaman agama dan keyakinan yang ada di masyarakat. Hal ini dapat menciptakan landasan yang lebih kuat untuk toleransi dan kerukunan antarumat beragama dan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis.

1.5. Kajian Pustaka

Pada penulisan penelitian ini, peneliti mengambil beberapa tulisan sebelumnya yang membahas tentang konsep neomodernisme dalam moderasi beragama dari berbagai sumber sebagai pembanding dengan penulisan penelitian ini. Kajian pustaka merupakan upaya seorang peneliti untuk mencari buku, artikel, jurnal dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dimana dalam penelitian peneliti ini memiliki variabel yang sama dengan

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga tidak melakukan plagiasi dan penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah penelitian asli. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau perbedaan dari tulisan-tulisan penelitian sebelumnya dengan tulisan peneliti tentang penelitian saat ini.

Dalam disertasi “*Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Pendidikan Islam (telaah metodologis dan epistemologis)*” oleh Sutrisno yang menjelaskan bahwa penelitian ini mencoba untuk menelusuri, menafsirkan dan merangkum kerangka metodologis, epistemologis dan pendidikan. Selanjutnya berupaya menguraikan kaitan antara disiplin-disiplin warisan (Islam) dengan disiplin-disiplin sekuler kontemporer yang selama ini dipandang terpisah. Pada akhir kesimpulannya Sutrisno mengatakan bahwa diharapkan dalam penelitian selanjutnya mampu mengembangkan konsep epistemologi Rahman dalam pendidikan Islam, sehingga mampu menghasilkan alumni yang kritis dan kreatif.²¹ Dengan kata lain, penelitian yang dilakukan oleh penulis berusaha untuk mengembangkan konsep epistemologi Fazlur Rahman khususnya dalam kerangka pendidikan agama Islam di sekolah. Tema pemikiran Fazlur Rahman dalam disertasi sebelumnya berbeda dengan tema yang akan di bahas peneliti dalam penelitian ini yaitu konsep pembaharuan neomodernisme dalam moderasi beragama.

Begitu juga M. Hasbi Amirudin dalam disertasinya berjudul “*Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*” sudah menjelaskan bahwa Fazlur Rahman kendatipun tidak menyatakan secara gamblang pendapatnya mengenai konsep Islam tentang perangkat suatu negara, tetapi Rahman lebih cenderung berpendapat bahwa Islam tidak memerintahkan dan juga tidak mengajarkan secara jelas mengenai sistem ketatanegaraan melainkan mengakui adanya sejumlah tata nilai dan etika dalam al-Qur’an. Rahman secara tegas menyatakan bahwa antara agama dan politik tidak dapat

²¹Sutrisno, “*Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Pendidikan Islam; Telaah Metodologis dan Eepistemologis*” (Disertasi Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005), hlm. 3.

dipisahkan.²² Pembahasan yang dibahas dalam disertasi tersebut sangat bagus mengenai beberapa konsep pemikiran Fazlur Rahman, namun pembahasan yang dibahas tidak memiliki kolaborasi dengan pokok pembahasan yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian Implementasi Pembaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Moderasi Beragama.

Ika Nurjannah dalam tesisnya yang berjudul “*Reinterpretasi Konsep Ihdad Perspektif Double Movement Fazlur Rahman*” dalam tesisnya menjelaskan bahwa teori *double movement* Fazlur Rahman dalam menginterpretasikan konsep *ihdad* atau berkabung oleh wanita yang ditinggal mati oleh suaminya, larangan selama dalam masa menunggu dan Masa berkabung harus berkesesuaian dengan keadaan seorang perempuan itu sendiri. Wanita yang ber*ihdad* diperbolehkan untuk bekerja menafkahi dirinya dan anak-anaknya serta diperbolehkan berdandan ala kadarnya. Relevansi dari konsep *ihdad* yang baru ini masih relevan untuk menunjukkan rasa berkabung atas kematian suami dan menjaga perasaan pihak keluarga suami namun tentunya konsep *ihdad* yang baru tersebut tidak perlu lagi melakukan tata cara bagaimana yang ada sebelumnya yaitu mendeskriminasi pihak perempuan agar tidak ada lagi pembatasan peran perempuan di sektor publik saat ia harus berperan ganda dalam satu waktu.²³ Tesis sebelumnya membahas tentang reinterpretasi pemikiran Fazlur Rahman sedangkan pada penelitian ini membahas tentang implementasi pemikiran Fazlur Rahman, sehingga penelitian sebelumnya tidak memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang konsep pembaharuan neomodernisme dalam moderasi beragama.

Dalam tesisnya yang berjudul “*Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam Integratif*” Intan

²²M. Hasbi Amirudin, “*Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*”, (Disertasi, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1996), hlm. 45.

²³Ika Nurjannah, “*Reinterpretasi Konsep Ihdad Perspektif Double Movement Fazlur Rahman*”. (Dalam Tesis Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018), hlm. vii.

Nur Azizah menjelaskan bahwa berdasarkan struktur dasar epistemologi Rahman, maka struktur epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif Fazlur Rahman secara garis besar menggunakan pendekatan neo-modernisme, sebagai berikut *Pertama*, hakekat epistemologi pendidikan Islam ditekankan pada prosesnya dalam memperoleh pengetahuan. *Kedua*, sumber epistemologi pendidikan Islam, yaitu *the phisycal universe* (alam semesta), *the constitution of human mind* (manusia) dan *the historical study of societies*. Dan *ketiga*, dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan menggunakan metode induksi dan dilanjutkan dengan metode deduksi, secara operasional metode tersebut memiliki prinsip yang sama dengan metode *double movement*-nya Fazlur Rahman.²⁴ Pembahasan yang dibahas dalam tesis tersebut sangat bagus mengenai beberapa konsep pemikiran Fazlur Rahman, namun pembahasan yang dibahas tidak memiliki kolaborasi dengan pokok pembahasan yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian Implementasi Pembaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Moderasi Beragama.

Selain dari disertasi dan tesis di atas, terdapat juga beberapa jurnal yang membahas tema seputaran konsep neomodernisme dan konsep pemikiran Fazlur Rahman, diantaranya Ummu Mawaddah dalam Jurnalnya yang berjudul “*Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia*”²⁵ menjelaskan bahwa Setelah dilakukan analisis bahwasannya pemikiran Fazlur Rahman relevan dengan pendidikan di Indonesia dilihat dari dasar pendidikan, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, metode pendidikan Islam dan sarana pendidikan. Dalam jurnal ini juga membahas relevansi pemikiran Fazlur Rahman

²⁴Intan Nur Azizah, “*Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam Integratif*” (Dalam Tesis Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2017), hlm. 166.

²⁵Ummu Mawaddah, “*Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia*,” *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 3, No. 1 (Januari - Juni 2018), hlm, 26.

berbeda dengan penelitian yang akan di teliti yang membahas implementasi pemikiran Fazlur Rahman.

Begitu juga dengan Hamidah dalam jurnalnya “*Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid–K.H. Abdurrahman Wahid: Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam*”²⁶ menjelaskan bahwa proses perkembangan pemikiran Cak Nur dan Gus Dur merupakan akumulasi dari proses belajar keduanya yang dimulai dari pesantren sebagai landasan awal dan kemudian diteruskan melalui pendidikan di luar negeri. Selain itu faktor keluarga pun sangat mempengaruhi alur pemikiran keduanya, yang pada akhirnya menghasilkan suatu bentuk pemikiran dengan konstruksi tradisionalis-modernis dan membentuk pemikiran pola Neo-Modernisme Islam Indonesia. Dalam Jurnal ini membahas konsep neomodernisme Nurcholis madjid sedangkan penelitian yang akan di teliti peneliti membahas konsep neomodernisme Fazlur Rahman, sehingga penelitian ini memiliki perbedaan tokoh yang di teliti.

Sejauh peneliti membaca beberapa karya tulis ilmiah tentang konsep neomodernisme, moderasi beragama dan gagasan-gagasan dari konsep pemikiran tokoh Fazlur Rahman memang cukup banyak ditemui. Namun karya tulis yang secara khusus membahas terkait Pembaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Moderasi Beragama, masih sedikit dan jarang ditemui. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil tema ini untuk diteliti lebih lanjut.

1.6. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah dasar-dasar operasional dalam penelitian. Dengan demikian kerangka teori berfungsi menuntun peneliti memecahkan masalah penelitiannya.²⁷ Penelitian Implementasi Pembaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman dalam

²⁶Hamidah, “Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid–K.H. Abdurrahman Wahid: Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam” *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXV No. 1 (Januari-Juni 2011), hlm. 92.

²⁷Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 239-240.

Moderasi Beragama memerlukan kerangka teori yang komprehensif untuk memahami latar belakang dan konteks penelitian secara mendalam. Kerangka teori ini mencakup beberapa teori penting yang saling terkait dan memberikan landasan bagi pemahaman yang lebih luas tentang upaya pembaharuan Fazlur Rahman dalam konteks moderasi beragama. Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori pembaharuan yang dikembangkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd, teori neomodernisme yang dikembangkan oleh Muhammad Iqbal, teori moderasi beragama yang dikembangkan oleh Nurcholish Madjid dan teori perubahan sosial yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh.

Teori pembaharuan dalam Islam muncul sebagai respon terhadap kemunduran umat Islam pada abad ke-18 dan 19 Masehi. Banyak pemikir Muslim yang prihatin dengan kondisi ini dan berupaya melakukan pembaharuan dalam pemikiran dan praktik keagamaan Islam.²⁸ Teori pembaharuan perspektif Nasr Hamid Abu Zayd berangkat dari pemikiran bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam konteks sosio-historis masyarakat Arab abad ke-7 Masehi. Oleh karena itu, untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif, kita perlu memperhatikan konteks tersebut. Abu Zayd mengkritik pendekatan tekstualis-skripturalis yang cenderung memahami Al-Qur'an secara harfiah dan terlepas dari konteksnya.²⁹ Pendekatan seperti ini rentan menghasilkan pemahaman yang kaku dan tidak kontekstual. Abu Zayd menawarkan pendekatan kontekstual-historis dalam memahami Al-Qur'an. Menurutnya, perlu memahami makna teks Al-Qur'an dalam kaitannya dengan situasi ketika ayat-ayat itu diturunkan, termasuk situasi geografis, sosial, politik dan budaya masyarakat Arab saat itu.³⁰ Inti dari teori Abu Zayd ini adalah bahwa

²⁸Syamsul Anwar, *Pembaruan Pemikiran Islam: Antara Al-Afghani dan Ali Abdurrazik* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2010), hlm. 23.

²⁹Syamsul Arifin. "Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd Tentang Hermeneutika Al-Qur'an," *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No.2 (2016), hlm. 401–22.

³⁰Moch Nur Ichwan, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Baru dalam Studi Al-Qur'an," *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14 (2005), hlm 205.

pemaknaan terhadap teks Al-Qur'an bersifat terbuka dan tidak statis. Makna teks akan selalu berubah seiring perubahan situasi sosio-historis di mana teks itu dipahami. Oleh karena itu, umat Islam perlu terus-menerus menafsirkan ulang Al-Qur'an agar relevan dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, Al-Qur'an itu "hidup" dalam pengalaman umat Islam di setiap generasi. Abu Zayd menekankan perlunya pemaknaan Al-Qur'an yang memperhatikan konteks sosio-historis ketika Al-Qur'an diturunkan agar pesan universalnya dapat dipahami, serta perlunya penafsiran ulang secara terus-menerus agar Al-Qur'an senantiasa kontekstual dan relevan dalam setiap zaman.

Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd tentang pembaharuan perspektif dalam kajian Al-Qur'an dapat dilihat sebagai bagian dari gerakan neomodernisme dalam moderasi beragama. Neomodernisme Islam hadir sebagai respons terhadap kebakuan pemikiran dan sikap eksklusif-puritan yang berkembang dalam sebagian kelompok Islam tradisional. Neomodernisme mencoba menawarkan pemahaman keagamaan yang lebih terbuka, kontekstual dan selaras dengan semangat zaman modern.³¹ Dalam kerangka ini, teori Abu Zayd tentang interpretasi kontekstual-historis Al-Qur'an dipandang mewakili upaya neomodernis untuk melakukan pembaharuan perspektif dalam kajian keislaman. Abu Zayd mengajak untuk memahami wahyu dengan mempertimbangkan situasi sosio-historis di mana Al-Qur'an diturunkan.³² Model interpretasi yang ditawarkan Abu Zayd ini dipandang membuka kemungkinan penafsiran yang lebih kontekstual dan kekinian.

Gagasan Abu Zayd ini sejalan dengan cita-cita moderasi beragama, yakni paham keagamaan yang akomodatif terhadap perubahan sosial dan nilai-nilai modern. Interpretasi kontekstual-historis Al-Qur'an dapat menjadi basis bagi sikap keberagamaan

³¹Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 58.

³²Alwasilah Chaedar, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 103.

Muslim yang inklusif, toleran dan responsif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, teori Abu Zayd berkontribusi penting dalam misi neomodernisme untuk melahirkan wajah Islam moderat yang ramah modernitas.³³ Itulah penempatan teori pembaharuan Nasr Hamid Abu Zayd dalam gagasan besar neomodernisme Islam dan cita-cita moderasi beragama. Abu Zayd mengajak umat Islam memperbaharui cara pandang terhadap kitab suci agar tetap relevan dalam konteks sosial-budaya kontemporer yang terus berubah. Teori pembaharuan menjadi landasan utama dalam tesis ini karena mengkaji pemikiran dan kontribusi Fazlur Rahman dalam upaya pembaharuan Islam. Teori ini membahas bagaimana proses pembaharuan dilakukan dalam masyarakat, baik dari segi pemikiran maupun praktik. Pembaharuan diperlukan untuk menyesuaikan pemahaman dan penerapan ajaran agama dengan konteks zaman yang terus berkembang. Teori ini membantu menjelaskan upaya Fazlur Rahman dalam menafsirkan kembali sumber-sumber Islam dengan pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual.

Teori neomodernisme Islam adalah kerangka berpikir yang digunakan untuk menganalisis corak pemikiran dan gerakan intelektual di kalangan sejumlah cendekiawan Muslim kontemporer yang berupaya melakukan sintesis atau jalan tengah antara tradisi pemikiran Islam klasik dengan semangat rasionalitas dan kemajuan yang ditawarkan modernitas.³⁴ Neomodernisme ingin menjembatani jarak antara warisan tradisi keislaman di masa lalu dengan tuntutan perkembangan peradaban modern, dengan tetap mempertahankan substansi moral-etis ajaran Islam sebagai sumber nilai, tetapi sekaligus merespons dinamika baru yang muncul dalam masyarakat modern. Neomodernisme hadir sebagai kritik terhadap kejumudan pemikiran tradisional yang dianggap ketinggalan zaman, sekaligus menolak westernisasi total yang dapat merusak fondasi moral

³³Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama...*, hlm. 82.

³⁴Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 8-11.

Islam.³⁵ Muhammad Iqbal adalah seorang filsuf dan pujangga asal Pakistan yang hidup pada abad ke-20. Muhammad Iqbal dikenal sebagai Bapak Pakistan karena perannya yang besar dalam mendorong pembentukan negara Pakistan. Dalam pemikiran keagamaan Muhammad Iqbal sangat menekankan pentingnya moderasi dan rekonstruksi pemikiran agama.³⁶ Teori neomodernisme merupakan teori yang dicetuskan oleh Muhammad Iqbal tentang bagaimana umat Islam harus melakukan reinterpretasi dan rekonstruksi pemahaman keagamaan agar sesuai dengan tuntutan zaman modern. Menurut Muhammad Iqbal, umat Islam tidak boleh terjebak dalam fanatisme buta terhadap warisan pemikiran masa lalu, tetapi harus mampu menyaring dan memilih mana ajaran yang masih relevan dengan konteks kekinian.³⁷ Inti dari teori ini mengajak umat Islam untuk berpikir terbuka, inklusif dan kontekstual dalam memahami ajaran agamanya sendiri. Neomodernisme dalam pandangan Muhammad Iqbal merupakan upaya *reconciliatory* (rekonsiliasi) antara pemikiran Islam klasik dengan pemikiran modern agar tercipta sintesis baru yang dapat menjawab tantangan zaman modern. Muhammad Iqbal ingin melakukan rekonstruksi pemikiran keagamaan Islam agar sesuai dengan semangat zaman tanpa harus kehilangan esensinya. Muhammad Iqbal ingin agar umat Islam mampu menyerap pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk kemajuan peradaban Islam tanpa harus tercabut dari akar tradisi dan nilai-nilai spiritualnya.³⁸ Dalam perspektif moderasi beragama, Muhammad Iqbal mengajak umat Islam untuk membuka cakrawala berpikir,

³⁵Azra, Azyumardi. "Neomodernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral dan Perkembangannya," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 23, No. 1 (2023), hlm. 45-47.

³⁶Muhamad Ali, "Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam: Telaah atas Pemikiran Muhammad Iqbal," *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, Vol. 19, No. 2 (2022), hlm. 215-217.

³⁷Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Stanford: Stanford University Press, 2013), hlm. 98.

³⁸Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam* (Jakarta: Teraju, 2010), hlm. 67-89.

bersikap inklusif dan toleran terhadap pendapat yang berbeda, serta menggali potensi ijtihad sebagai upaya memahami ajaran agama secara kontekstual. Muhammad Iqbal mengkritik sikap taqlid buta umat Islam terhadap pendapat ulama klasik dan menyerukan untuk kembali kepada semangat ijtihad sebagaimana generasi awal Islam. Dengan semangat ijtihad yang terbuka, umat Islam diharapkan mampu melakukan reinterpretasi dan rekonstruksi ajaran-ajaran agama agar sesuai dengan konteks sosial, politik, budaya, iptek dan tantangan zaman yang terus berkembang.³⁹ Pemikiran neomodernisme Muhammad Iqbal ini relevan karena mendorong umat Islam untuk terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan modern tetapi dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai inti ajaran Islam seperti tauhid, akhlak mulia, keadilan, persaudaraan dan lain-lain. Dengan demikian umat Islam diharapkan dapat hidup selaras dengan masyarakat modern tanpa harus melepaskan identitas keagamaannya. Ini merupakan wujud beragama yang moderat yang diharapkan oleh Muhammad Iqbal.⁴⁰ Inti dari teori neomodernisme Muhammad Iqbal dalam perspektif moderasi beragama adalah agar Islam dapat bersanding secara harmonis dengan peradaban modern dengan jalan melakukan rekonstruksi pemikiran keagamaan secara kreatif dan dinamis dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai intinya yang universal.⁴¹ Melalui teori neomodernismenya, Muhammad Iqbal ingin menunjukkan bahwa Islam sejatinya sangat fleksibel dan lentur. Ajaran-ajarannya mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban manusia. Islam bukan agama yang kaku dan literalis, melainkan agama yang sangat kontekstual dan senantiasa relevan di sepanjang ruang dan waktu.

Teori neomodernisme menjadi inti dari tesis ini karena mengkaji kerangka Fazlur Rahman yang dikenal sebagai

³⁹Etin Anwar, *Pemikiran Teologi Muhammad Iqbal: Studi Atas Konsep Ego dan Rekonstruksi Pemikiran Islam* (Jakarta: Erlangga, 2021), hlm. 167.

⁴⁰Rosihon Anwar, *Pemikiran Filsafat Mulla Shadra dan Muhammad Iqbal Tentang Ego* (Yogyakarta: LKiS, 2018), hlm. 189.

⁴¹Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Islam Melalui Neo-Modernisme* (Jakarta: Go Zawawi, 2017), hlm. 121-134.

neomodernisme Islam. Teori ini membahas upaya untuk merekonstruksi pemahaman Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan modern. Neomodernisme berupaya menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, sehingga ajaran Islam dapat diterima dan relevan di era modern tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai autentiknya. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana Fazlur Rahman berusaha menyajikan Islam sebagai agama yang sesuai dengan perkembangan zaman namun tetap berpegang pada sumber-sumber utamanya.

Teori Moderasi Beragama adalah teori yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid yang mengajarkan tentang pentingnya umat beragama untuk bersikap moderat dan toleran. Nurcholish Madjid atau yang akrab disapa Cak Nur adalah seorang pemikir Islam dan tokoh pembaharuan Islam di Indonesia.⁴² Cak Nur melihat bahwa selama ini umat beragama, khususnya umat Islam, cenderung bersikap eksklusif dan tidak toleran terhadap pendapat dan keyakinan orang lain. Sikap seperti itu menurut Cak Nur tidak sejalan dengan semangat Islam yang sesungguhnya, yang mengajarkan kasih sayang, keadilan dan kebaikan kepada semua. Oleh sebab itu Cak Nur mengajak umat Islam untuk berpikir ulang dan membuka cakrawala berpikir keagamaan yang lebih luas dan menerima perbedaan.⁴³ Inti dari teori moderasi beragama Cak Nur adalah penerimaan terhadap pendapat dan pilihan orang lain di luar Islam. Lebih jauh, Cak Nur juga ingin agar umat Islam bersikap terbuka dan mau mendengarkan kerangka-kerangka baru termasuk dari Barat. Menurut Cak Nur, dengan sikap seperti itu Islam akan tampil progresif dan responsif terhadap problem kemanusiaan yang semakin kompleks. Dengan begitu, Islam akan tampil secara dinamis sebagai solusi permasalahan umat manusia. Secara garis besar, menurut teori moderasi beragama Nurcholish Madjid, yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah sikap keberagamaan

⁴²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm. 99.

⁴³Komaruddin Hidayat, dkk, *Passing over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 113.

yang toleran, terbuka dan akomodatif terhadap pandangan yang berbeda dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Sikap seperti inilah yang dipandang Cak Nur sebagai representasi dari nilai-nilai Islam yang hakiki.

Menurut Nurcholish Madjid,⁴⁴ teori moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap keberagamaan yang toleran, tidak bersifat eksklusif dalam pandangan keagamaan, terbuka dan mau mendengarkan berbagai kerangka baru termasuk yang datang dari luar agamanya, bersikap inklusif dengan menerima keberadaan dan hak setiap orang tanpa memandang perbedaan keyakinan atau latar belakang, responsif serta akomodatif dalam menyikapi perkembangan zaman dan problem-problem kemanusiaan kontemporer yang kompleks, serta mengutamakan nilai-nilai universal kemanusiaan seperti kasih sayang, keadilan dan kebaikan kepada sesama manusia. Dengan demikian, melalui moderasi beragama, umat beragama diharapkan dapat mewujudkan sikap terbuka, progresif dan solutif dalam menyikapi dinamika kehidupan sosial keberagamaan. Agama senantiasa tampil sebagai solusi, bukan sebaliknya menjadi sumber masalah.⁴⁵ Teori modernisme digunakan dalam tesis ini karena neomodernisme merupakan respon terhadap modernisme dalam konteks Islam. Teori modernisme membahas perubahan paradigma dan pemikiran yang terjadi dalam masyarakat modern, seperti rasionalisme, sekularisme dan pembangunan ilmu pengetahuan. Teori ini membantu memahami bagaimana Fazlur Rahman berupaya menyeimbangkan nilai-nilai modern dengan ajaran Islam dalam upaya pembaharuannya.

Muhammad Abduh adalah seorang tokoh pembaruan Islam di Mesir pada abad ke-19. Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh dalam merumuskan teori perubahan sosial dalam Islam. Menurut Muhammad Abduh, masyarakat Muslim telah

⁴⁴Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 66-72.

⁴⁵Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 205.

jatuh ke dalam kemunduran dan ketertinggalan karena umat Islam telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya. Muhammad Abduh melihat perlunya dilakukan pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik bidah dan khurafat yang bertentangan dengan semangat ajaran Islam. Muhammad Abduh menyerukan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai sumber utama ajaran Islam. Muhammad Abduh berpandangan bahwa syariah Islam seharusnya dipahami secara kontekstual, bukan literal. Syariah perlu direinterpretasikan sesuai dengan semangat zaman dan kondisi sosial masyarakat Muslim modern. Muhammad Abduh juga menekankan pentingnya akal pikiran dan ilmu pengetahuan dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam. Menurut Muhammad Abduh, taklid buta terhadap ulama terdahulu harus dihentikan. Reformasi pemikiran dan pemurnian ajaran Islam menurut Muhammad Abduh akan mendorong lahirnya perubahan sosial di tengah masyarakat Muslim. Pembaruan pemikiran Islam ini penting untuk membangkitkan kembali peradaban Islam yang sudah tertinggal dari Barat.⁴⁶ Dengan demikian, teori perubahan sosial Muhammad Abduh bertumpu pada upaya reformasi intelektual Islam sebagai kunci kebangkitan umat Islam modern. Pemikiran Muhammad Abduh tentang perubahan sosial sangat relevan dan memberikan kontribusi penting bagi pembaharuan neomodernisme dan moderasi beragama dalam Islam.

Terakhir, teori perubahan sosial digunakan untuk menjelaskan dampak dan implementasi pemikiran Fazlur Rahman dalam konteks moderasi beragama. Teori ini membahas bagaimana perubahan dapat terjadi dalam masyarakat, baik secara struktural maupun kultural. Teori ini membantu memahami bagaimana upaya pembaharuan Fazlur Rahman dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih moderat dan toleran dalam beragama, serta bagaimana pemikiran-pemikirannya dapat mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat Muslim.

⁴⁶Syamsul Kurniawan, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2 (2019), hlm. 160.

Keempat teori tersebut saling terkait dan memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami latar belakang serta konteks penelitian tentang implementasi pembaharuan neomodernisme Fazlur Rahman dalam moderasi beragama. Dengan menggabungkan teori-teori ini, penelitian dapat menganalisis secara komprehensif bagaimana upaya pembaharuan Fazlur Rahman dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih moderat dan toleran dalam beragama.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian keperustakaan (*library research*), seluruhnya bersumber literatur keperustakaan, baik buku-buku maupun artikel-artikel yang dimuat di berbagai jurnal ilmiah. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif jenis penelitian ini juga menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.⁴⁷ Yang bertujuan sebagai penguat hasil temuan penelitian, maka tokoh tersebut sebagai objek dalam penelitian ini.

Dalam penelitian tesis dengan judul Implementasi Pembaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Moderasi Beragama, objek formal merujuk pada topik atau konsep yang menjadi fokus penelitian, sedangkan objek material merujuk pada entitas yang secara konkret akan menjadi objek analisis dalam penelitian tersebut.

1.7.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua sumber data primer dan sumber data skunder. Data primer adalah sumber yang dihasilkan oleh seseorang yang berasal dari karangan asli yang ditulis oleh orang yang mengalami, mengamati, atau yang

⁴⁷Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat...*, hlm. 247-254.

mengerjakan sendiri.⁴⁸ Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.⁴⁹ Dalam hal ini sumber data sekunder di ambil dari buku harian, tesis, disertasi, laporan penelitian, artikel jurnal, publikasi pemerintah dan hasil wawancara jika diperlukan yang kiranya relevan dengan topik peneliti angkat dalam penelitian ini.

Objek formal penelitian ini adalah mencakup konsep dan teori seputar konsep neomodernisme dalam moderasi beragama, yaitu pandangan tentang bagaimana masyarakat yang beragam dalam hal agama dan kepercayaan dapat hidup bersama secara damai, saling menghormati dan berkolaborasi tanpa adanya konflik atau ketegangan berbasis agama. Sedangkan, objek material penelitian ini adalah pemikiran dan pandangan Fazlur Rahman terkait dengan konsep neomodernisme dalam moderasi beragama yang akan menganalisis tulisan-tulisan, buku, artikel, atau karya-karya akademik Fazlur Rahman yang relevan dengan topik tersebut. Objek material ini membantu peneliti dalam memahami pendekatan dan argumen yang digunakan Fazlur Rahman dalam konsep neomodernisme.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk judul tesis Implementasi Pembaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Moderasi Beragama dapat melibatkan beberapa metode berikut:

1.7.3.1. Studi Literatur

Melakukan penelitian mendalam tentang teori-teori dan pemikiran Fazlur Rahman terkait konsep neomodernisme dalam moderasi beragama. Membaca buku, artikel, jurnal dan tulisan-tulisan lain yang dihasilkan. Serta peneliti juga meninjau literatur lain yang relevan dengan topik tersebut.

⁴⁸Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah*. Terj, Nugroho Notosusanto (Jakarta, UI Press, 1985), hlm, 35.

⁴⁹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 132.

1.7.3.2. Analisis Teks

Peneliti meneliti karya-karya Fazlur Rahman secara mendalam. Identifikasi kerangka inti, argumen dan pendekatan mereka terhadap konsep neomodernisme dalam moderasi beragama. Bagaimana mengimplementasikan prinsip-prinsip neomodernisme Fazlur Rahman dalam mewujudkan moderasi beragama. Serta menganalisis sejauh mana efektivitas pendekatan *double movement* dan hermeneutika Fazlur Rahman dalam membunikan nilai-nilai moderasi beragama.

1.7.3.3. Kajian Kasus

Selain analisis teoritis, peneliti juga melakukan kajian kasus yang relevan dengan konteks penelitian. Serta memilih kasus-kasus yang melibatkan isu-isu konsep neomodernisme dalam moderasi beragama dan bagaimana mengimplementasikan prinsip-prinsip neomodernisme Fazlur Rahman dalam mewujudkan moderasi beragama. Serta menganalisis sejauh mana efektivitas pendekatan *double movement* dan hermeneutika Fazlur Rahman dalam membunikan nilai-nilai moderasi beragama.

1.7.4. Analisis Data

Sebagai seorang pemikir besar Fazlur Rahman sosok yang mengagumkan dan yang multi talenta. Maka peneliti menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan filosofis sangat penting untuk mengkaji pemikiran tokoh seperti Fazlur Rahman. Pendekatan ini memungkinkan untuk melacak latar belakang filosofis lahirnya kerangka-kerangka Fazlur Rahman seperti neomodernisme dan moderasi beragama. Dengan pendekatan filosofis, landasan paradigmatis dan akar pemikiran Fazlur Rahman dapat diurai untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang perspektifnya. Selain itu, pendekatan sosiologis juga diperlukan mengingat kerangka yang dikaji tidak lahir dari ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial-masyarakat tertentu. Pendekatan sosiologis berguna untuk

melihat kaitan antara pemikiran Fazlur Rahman dengan dinamika sosial umat Islam ketika itu.

Sementara itu, pendekatan historis penting untuk melacak perkembangan pemikiran Fazlur Rahman dan gagasan neomodernisme serta moderasi beragama secara diakronis. Evolusi historis dari lahir hingga berkembangnya kerangka-kerangka tersebut perlu ditelusuri. Pendekatan antropologis juga relevan untuk membongkar nilai-nilai kemanusiaan universal yang ingin digaungkan Fazlur Rahman melalui kerangkanya. Sedangkan pendekatan psikologis dapat membantu mengungkap latar belakang psikologis yang ikut membentuk pemikiran inovatif Fazlur Rahman.

Dengan menggabungkan kelima pendekatan tersebut, analisis yang dilakukan akan lebih komprehensif, mendalam dan kontekstual.

1.7.4.1. Metode Koherensi Interen

Metode koherensi internal merupakan salah satu metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat konsistensi internal dari suatu kerangka, konsep, teori atau argumen yang dikaji. Metode ini berfokus pada hubungan logis antar bagian/komponen dari suatu pemikiran agar dapat dilihat apakah pemikiran tersebut secara keseluruhan konsisten secara internal atau tidak.⁵⁰

Dalam penelitian ini, metode koherensi internal dapat memberikan kontribusi dalam beberapa hal. *Pertama*, metode ini dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana konsistensi internal dari konsep-konsep utama yang digunakan Fazlur Rahman dalam menjelaskan gagasan neomodernisme dan moderasi beragama. Apakah konsep-konsep kunci tersebut saling berhubungan secara logis dan tidak bertentangan satu sama lain. *Kedua*, koherensi internal juga dapat diterapkan untuk mengevaluasi argumentasi Fazlur Rahman tentang bagaimana pembaharuan

⁵⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 270-271.

neomodernisme seharusnya diimplementasikan agar dapat mendukung cita-cita moderasi beragama. *Ketiga*, melalui koherensi internal dapat diidentifikasi inti pemikiran Fazlur Rahman mengenai penerapan neomodernisme dalam moderasi beragama. Inti pemikiran ini kemudian dapat dianalisis apakah telah dijabarkan dan dielaborasi secara konsisten di bagian lain tulisan Fazlur Rahman. *Keempat*, hasil analisis dengan metode koherensi internal ini selanjutnya juga dapat dibandingkan dengan pemikiran tokoh lain seputar topik yang sama untuk melihat pemikiran mana yang lebih konsisten dan koheren secara internal. Dengan demikian, metode koherensi internal memberikan kontribusi penting dalam melakukan kajian mendalam terhadap tulisan-tulisan Fazlur Rahman sebagai figur sentral dalam penelitian tesis ini.

1.7.4.2. Metode Holistika

Metode holistika merupakan pendekatan analisis data kualitatif yang memandang subjek kajian sebagai sebuah keseluruhan dan berupaya memahaminya dalam konteks yang luas. Metode ini menempatkan objek kajian sebagai sebuah sistem dengan berbagai unsur yang saling terkait.⁵¹ Dalam penelitian ini, metode holistika dapat digunakan dengan memandang gagasan neomodernisme Fazlur Rahman sebagai sebuah sistem pemikiran yang utuh, dengan berbagai konsep kunci yang saling berhubungan. Kerangka implementasi neomodernisme untuk moderasi beragama perlu dipahami secara menyeluruh dalam konteks sistem pemikiran Fazlur Rahman secara keseluruhan.

Penerapan metode holistika juga menuntut peneliti untuk memperhatikan latar belakang historis, sosial, politik yang mempengaruhi lahirnya gagasan neomodernisme dan moderasi beragama menurut Fazlur Rahman. Pemikiran Fazlur Rahman perlu diletakkan dalam konteks perkembangan masyarakat Muslim saat itu. Dengan demikian, hubungan antara neomodernisme dan

⁵¹Creswell, J.W, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016), hlm. 262.

moderasi beragama menurut Fazlur Rahman dapat dipahami secara utuh. Metode holistika juga membantu untuk melihat keterkaitan antara gagasan neomodernisme dan moderasi beragama dengan bidang keilmuan lain yang relevan. Implementasi kedua konsep ini tidak terlepas dari dinamika bidang sosial-politik, pendidikan, ekonomi dan lainnya.

1.7.4.3. Metode Kesenambungan Historis

Metode kesinambungan historis merupakan pendekatan analisis data kualitatif yang berupaya memperhatikan dimensi historis dari perkembangan suatu kerangka atau fenomena sosial. Metode ini menempatkan bahwa suatu kerangka lahir dalam konteks sejarah tertentu dan mengalami perkembangan serta perubahan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, untuk memahami kerangka tersebut secara mendalam, harus dilacak perjalanan historisnya.⁵² Dalam penelitian ini, metode kesinambungan historis dapat diterapkan untuk melacak asal-usul historis lahirnya gagasan neomodernisme dalam pemikiran Islam yang kemudian dielaborasi oleh Fazlur Rahman. Demikian juga dengan isu moderasi beragama yang muncul dalam konteks sosio-historis umat Islam pada masa Fazlur Rahman hidup. Dengan menelusuri latar belakang historis keduanya, dapat diperoleh pemahaman kontekstual bagaimana neomodernisme Fazlur Rahman relevan untuk diterapkan guna menjawab problem moderasi beragama saat itu.

Selain itu, metode kesinambungan historis juga memungkinkan untuk melacak perkembangan dan pengaruh kerangka-kerangka Fazlur Rahman dari masa ke masa hingga saat ini. Sejauh mana konsep neomodernisme dan moderasi beragamanya tetap relevan dan berpengaruh dalam wacana keislaman kontemporer. Dengan demikian, hubungan historis antara kedua konsep tersebut dapat dijelaskan secara lebih utuh dan mendalam. Melalui penelusuran historis ini, analisis judul penelitian mengenai

⁵²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 177-178.

implementasi neomodernisme untuk moderasi beragama perspektif Fazlur Rahman dapat dikaji dalam konteks perkembangan pemikiran Islam lintas generasi. Kesenambungan dan perubahan historis dapat dijelaskan.

1.7.4.4. Metode Hermeneutika

Metode hermeneutika merupakan metode analisis data kualitatif yang berupaya memahami dan menafsirkan makna dari sebuah teks. Metode ini menempatkan bahwa untuk memahami sebuah teks secara mendalam diperlukan penafsiran kontekstual dengan memperhatikan latar belakang historis dan sosio-kultural teks tersebut diciptakan.⁵³ Dalam penelitian ini, metode hermeneutika dapat digunakan dengan menerapkan penafsiran terhadap tulisan-tulisan Fazlur Rahman sebagai representasi pemikirannya. Penafsiran dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis Fazlur Rahman hidup untuk memahami latar belakang lahirnya gagasan neomodernisme dan pandangannya tentang moderasi beragama. Selain itu, penafsiran juga dilakukan dengan membandingkan tulisan Rahman dengan karya cendekiawan Muslim lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya. Melalui interpretasi kontekstual ini, analisis yang mendalam dapat dilakukan terhadap kerangka implementasi pembaharuan neomodernisme guna mewujudkan moderasi beragama menurut Fazlur Rahman. Penekanan hermeneutika pada dimensi historis dan linguistik memungkinkan identifikasi nilai-nilai yang melandasi kerangka tersebut. Selain itu, relevansi kerangka dengan konteks kekinian juga dapat dikaji secara kritis. Dengan demikian, metode hermeneutika memberikan kontribusi penting bagi pemahaman terhadap tulisan Fazlur Rahman dan analisis penelitian ini secara komprehensif.

Fazlur Rahman mengusulkan pendekatan hermeneutika dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang disebut dengan *double*

⁵³Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 148.

movement. Pendekatan ini terdiri dari gerakan mundur ke masa kerasulan untuk merekonstruksi kondisi historis yang melingkupi wahyu dan gerakan maju ke masa kini untuk kontekstualisasi ajaran Islam. Gerakan mundur dilakukan untuk mengetahui spirit Al-Qur'an yang responsif terhadap situasi masyarakat Arab saat itu. Sedangkan gerakan maju dilakukan dengan merumuskan kembali ajaran agar sesuai dengan konteks kekinian dengan mempertahankan spirit aslinya.⁵⁴ Dengan hermeneutika *double movement*, Fazlur Rahman ingin menghindari pendekatan tekstualis dan literalis yang cenderung kaku memahami ajaran Islam. Baginya, pemahaman harus mempertimbangkan situasi historis pewahyuan Al-Qur'an dan realitas sosial kontemporer umat Islam. *Double movement* menempatkan wahyu sebagai jawaban atas problem sosial tertentu, sehingga untuk konteks berbeda diperlukan interpretasi baru dengan semangat yang sama.⁵⁵ Hermeneutika model ini merepresentasikan pemikiran Fazlur Rahman yang progressif dan kontekstual. Fazlur Rahman ingin menggali substansi moral-spiritual ajaran Islam yang universal, bukan hanya terpaku pada formalitas hukum.⁵⁶ Dengan demikian, Islam dapat berperan produktif dalam peradaban modern. Melalui pendekatan *double movement*, Fazlur Rahman berupaya menjadikan ajaran Islam tetap relevan dan solutif bagi problem kemanusiaan kontemporer.

1.8. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian dengan memakai metode tersebut dapat diuraikan dalam tulisan ini dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah tentang implementasi pembaharuan neomodernisme Fazlur Rahman

⁵⁴Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 13-14.

⁵⁵Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition ...*, hlm. 20-22.

⁵⁶Seyyed Hossein Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Commentary* (New York: HarperOne, 2015), hlm. 1830.

dalam moderasi beragama, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II landasan teoritis neomodernisme dalam moderasi beragama, membahas tentang neomodernisme Fazlur Rahman mencakup; definisi, latar belakang dan ruang lingkup neomodernisme, Kemudian membahas relasi neomodernisme dalam moderasi beragama, yang menjelaskan tentang definisi dan ruanglingkup moderasi beragama, prinsip-prinsip moderasi dalam islam seperti *wasathiyyah* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan) dan *tawassuth* (moderat).

BAB III membahas tentang implementasi neomodernisme dalam moderasi beragama yang mencakup, historitas kehidupan dan karir akademik Fazlur Rahman, neomodernisme Fazlur Rahman dalam moderasi beragama, analisis implementasi pembaharuan neomodernisme Fazlur Rahman dalam mewujudkan moderasi beragama, implementasi neomodernisme dalam membangun sikap moderat dan terakhir membahas tentang tantangan dan peluang implementasi neomodernisme dalam moderasi beragama.

BAB IV adalah sebagai BAB penutup sekaligus mengakhiri pembahasan dalam penelitian ini, yang akan memuat kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan sekaligus merupakan jawaban terhadap masalah pokok yang diajukan. Demikian pula pada BAB ini akan dikemukakan saran-saran serta harapan yang dianggap perlu. R A N I R Y

BAB II

LANDASAN TEORETIS NEOMODERNISME DALAM MODERASI BERAGAMA

2.1. Neomodernisme Fazlur Rahman

2.1.1. Pembaharuan dalam Islam

Pembaharuan di Barat dan Islam terjadi pada periode yang berbeda dan dipengaruhi oleh konteks historis yang unik. Di Barat, pembaharuan umumnya dianggap dimulai pada masa Renaisans, sekitar abad ke-14 hingga abad ke-17. Periode ini ditandai dengan kebangkitan minat terhadap seni, ilmu pengetahuan, dan filsafat klasik Yunani-Romawi. Renaisans kemudian diikuti oleh Era Pencerahan pada abad ke-17 dan 18, yang menekankan rasionalisme, empirisme, dan kemajuan ilmiah.⁵⁷ Di dunia Islam, pembaharuan atau yang sering disebut sebagai “kebangkitan Islam” atau “reformasi Islam” umumnya dianggap dimulai pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap kemunduran politik, ekonomi, dan intelektual yang dialami dunia Islam, serta tantangan modernitas yang dibawa oleh kolonialisme Eropa.⁵⁸ Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh di Mesir, Jamaluddin al-Afghani di Persia, dan Sir Sayyid Ahmad Khan di India adalah beberapa pelopor gerakan pembaharuan Islam. Mereka menyerukan reinterpretasi ajaran Islam dalam konteks modern, mendorong pendidikan, dan berupaya menjembatani kesenjangan antara tradisi Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan Barat.

Pembaharuan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah “*tajdid*” yang berasal dari kata kerja “*jaddada*” yang berarti memperbarui, memperbaharui, atau melakukan sesuatu dengan cara baru. Secara bahasa, *tajdid* memiliki arti mengembalikan sesuatu

⁵⁷Suparman Syukur, “Epistemologi dalam Filsafat Islam,” *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2 (2010), hlm. 226-228.

⁵⁸Syamsul Kurniawan, “Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh,” ..., hlm. 170-173.

pada kondisi semula, menyegarkan, memurnikan dan merevitalisasi sesuatu yang telah mengalami kemunduran atau penyimpangan. Secara istilah, pembaharuan dalam Islam (*tajdid al-din*) merujuk pada upaya berkelanjutan untuk memurnikan dan merevitalisasi ajaran Islam sesuai dengan semangat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.⁵⁹ Definisi tersebut memberikan penjelasan tentang konsep *tajdid* (pembaharuan) dalam Islam, baik dari segi bahasa maupun istilah, serta kaitannya dengan upaya memurnikan ajaran Islam sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

Sebenarnya, pembaharuan sendiri telah ada dalam Al-Qur'an yang terdapat pada Surat adh-Dhuha ayat 4 yaitu,

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ۝

Sesungguhnya yang kemudian itu yang lebih baik bagi kamu dari yang dahulu.⁶⁰

Kemudian ditambahkan lagi, konsep ini juga didasarkan pada hadits Nabi yang menyatakan bahwa Allah akan mengutus seorang pembaharu (*mujaddid*) pada setiap awal abad untuk memperbaharui ajaran agama.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِنَّ

اللَّهُ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَىٰ رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

Dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini setiap awal seratus tahun orang yang akan memperbaharui untuk merekaagagamereka.⁶¹

Pembaharuan dalam tuntunan Islam yang perlu ditekankan di sini adalah Pembaharuan yang dilakukan bukan dimaksudkan untuk

⁵⁹Yusuf al-Qaradhawi, *Reformasi Gerakan Islam*, Terj. Hawin Murthadho, (Solo: Era Intermedia, 2000), hlm. 67.

⁶⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010), hlm. 596.

⁶¹Abu Daud Sulaiman bin Asy'as bin Ishaq, *Sunan Abi Daud*, Jilid IV (Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyah, 1952), hlm. 109.

mengadopsi pola pikir ala Barat atau westernisasi, atau perilaku, atau hal lain yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, perspektif terhadap agama harus diperbarui dan direformasi, sehingga tidak menimbulkan cara pandang yang sempit, dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, dapat memperluas cakrawala terhadap seluruh permasalahan kehidupan dan meluaskan wawasan, serta menjaga keaslian agama.⁶²

Menurut Nurcholish Madjid, pembaharuan adalah upaya untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁶³ Madjid menekankan bahwa pembaharuan dalam Islam merupakan suatu keniscayaan agar ajaran Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Muhammad Abduh, seorang pembaharu Islam asal Mesir, memaknai pembaharuan sebagai usaha untuk memurnikan ajaran Islam dari segala tambahan yang datang kemudian, sehingga ajaran Islam sesuai dengan masa awal perkembangannya.⁶⁴ Muhammad Abduh menekankan pentingnya ijtihad dan penafsiran ulang terhadap sumber-sumber Islam untuk menemukan kembali semangat asli ajaran Islam.

Fazlur Rahman, seorang pemikir Islam asal Pakistan yang mengemukakan gagasan pembaharuan Neomodernisme yang mendefinisikan pembaharuan sebagai upaya untuk mengembalikan atau merevitalisasi semangat Islam yang asli dengan cara merekonstruksi warisan pemikiran Islam.⁶⁵ Menurut Fazlur Rahman, pembaharuan harus dilakukan dengan cara mengkaji kembali sumber-sumber Islam seperti Al-Qur'an dan Sunnah serta warisan

⁶²Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 3.

⁶³Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 172.

⁶⁴Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid* (Kairo: Dar al-Hilal, 1965), hlm. 145.

⁶⁵Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 8.

intelektual Islam klasik dengan pandangan yang lebih terbuka dan kritis.

Pembaharuan dalam Islam atau *tajdid al-din* merupakan konsep penting yang menekankan perlunya upaya berkelanjutan untuk memurnikan dan merevitalisasi ajaran Islam sesuai dengan semangat Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep ini didasarkan pada hadits Nabi di atas yang menyatakan bahwa Allah akan mengutus seorang pembaharu (*mujaddid*) pada setiap awal abad untuk memperbaharui ajaran agama. Pembaharuan dalam Islam merujuk pada pemahaman filosofis dan metafisika mengenai hakikat pembaharuan itu sendiri, serta landasan epistemologis dan aksiologisnya. Secara ontologis, pembaharuan dalam Islam bukan sekadar perubahan eksternal atau reformasi institusional, melainkan merupakan upaya untuk mengembalikan Islam pada esensi ajarannya yang murni dan sejati.⁶⁶ Pembaharuan dalam Islam memiliki beberapa dimensi utama yang saling terkait satu sama lain. *Pertama*, dimensi aqidah yang mencakup pemurnian dan penguatan keyakinan tauhid, serta pembersihan dari unsur-unsur bid'ah dan khurafat yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya.⁶⁷ *Kedua*, dimensi ibadah yang melibatkan pengembalian praktik ibadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW serta pembersihan dari tradisi-tradisi lokal yang tidak sesuai dengan syariat Islam.⁶⁸ *Ketiga*, dimensi syariah yang menekankan penegakan hukum Islam secara komprehensif dalam kehidupan individu, masyarakat dan negara, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya dan perkembangan zaman.⁶⁹ *Keempat*, dimensi moral dan akhlak yang bertujuan untuk menguatkan nilai-

⁶⁶M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligencia dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 98.

⁶⁷Abuddin Nata, *Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 42.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 194.

⁶⁹Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Kerangka dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2009), hlm. 67.

nilai moral dan etika Islam, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang dan toleransi, serta pemberantasan praktik-praktik yang bertentangan dengan akhlak mulia.⁷⁰ *Kelima*, dimensi intelektual yang melibatkan pengembangan pemikiran dan wacana keislaman yang progresif, kritis dan kontekstual, dengan tetap berpijak pada sumber-sumber utama ajaran Islam (Al-Quran dan Sunnah).⁷¹

Dalam upaya pembaharuan Islam, terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pendekatan yang moderat dan bijaksana dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. *Kedua*, penghargaan terhadap warisan intelektual Islam yang kaya dan beragam, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti ajaran Islam. *Ketiga*, kemampuan untuk mengakomodasi perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. *Keempat*, kesadaran bahwa pembaharuan bukan hanya sekadar perubahan eksternal, tetapi juga transformasi internal dalam diri setiap muslim untuk menjadi lebih baik dan lebih dekat dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Pembaharuan dalam Islam mengacu pada upaya untuk menyegarkan kembali pemahaman dan implementasi ajaran Islam agar sesuai dengan semangat Islam yang sebenarnya dan relevan dengan perkembangan zaman. Pembaharuan bertujuan mengembalikan ajaran dan praktik keislaman pada sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, dengan cara meluruskan pemahaman yang menyimpang atau menghilangkan praktik bid'ah (inovasi yang bertentangan dengan ajaran Islam) yang telah masuk ke dalam tradisi keislaman. Pembaharuan juga dimaksudkan agar ajaran Islam dapat diaplikasikan sesuai dengan konteks zaman yang terus berkembang, dilakukan dengan melakukan reinterpretasi (penafsiran ulang) terhadap sumber-sumber ajaran Islam dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perubahan sosial-budaya. Gerakan pembaharuan

⁷⁰Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub, (Kuala Lumpur: Victory Agency, 1998), hlm. 289.

⁷¹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*..., hlm. 145.

mengedepankan penggunaan ijtihad (penalaran mandiri) dan pendekatan rasional dalam memahami ajaran Islam agar ajaran Islam dapat dikontekstualisasikan dengan realitas zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya. Pembaharuan berupaya menghidupkan kembali semangat awal Islam yang progresif, terbuka dan menjunjung tinggi nilai-nilai rasionalitas, ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban, semangat yang dianggap telah memudar dalam periode-periode tertentu dalam sejarah Islam.

2.1.2. Pengertian Neomodernisme

Neomodernisme merupakan sebuah konsep yang muncul sebagai respons terhadap kompleksitas dan dinamika kehidupan modern yang terus berkembang. Secara etimologi, istilah neomodernisme berasal dari kombinasi kata “*neo*” yang berarti “baru” dalam bahasa Yunani dan “*modernism*” yang merujuk pada gerakan intelektual dan kultural yang menekankan rasionalitas, kemajuan dan pembaharuan.⁷² Dengan demikian, neomodernisme dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan baru dalam memahami modernisme dan realitas modern yang terus berubah.

Secara terminologi neomodernisme mencakup beberapa konsep dan istilah kunci yang menggambarkan upaya untuk merangkul kompleksitas realitas modern tanpa menolak sepenuhnya prinsip-prinsip modernisme. Salah satu istilah penting dalam neomodernisme adalah hibriditas, yang mengacu pada percampuran dan perpaduan antara berbagai elemen budaya, tradisi dan kerangka. Neomodernisme mengakui adanya hibriditas dalam realitas modern, di mana batas-batas antara identitas, budaya dan ideologi menjadi semakin kabur dan saling tumpang tindih. Konsep ini menantang

⁷²Muhammad Wahyuni Nafis, et al. *Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2008), hlm. 17.

pandangan modernisme yang cenderung melihat realitas secara terpilah dan terkotak-kotak.⁷³

Istilah lain yang penting dalam neomodernisme adalah ketidakstabilan. Neomodernisme menerima bahwa realitas modern tidak lagi bersifat stabil dan tetap melainkan terus berubah dan bergerak secara dinamis. Ketidakstabilan ini tidak hanya terjadi dalam aspek sosial dan budaya, tetapi juga dalam tatanan ekonomi, politik dan teknologi yang terus mengalami transformasi.⁷⁴ Neomodernisme mengakui bahwa realitas modern adalah sesuatu yang selalu dalam proses menjadi (*becoming*) dan tidak pernah selesai (*unfinished*).⁷⁵ Konsep pluralitas juga menjadi salah satu pilar dalam pemikiran neomodernisme. Neomodernisme menghargai adanya pluralitas pandangan, interpretasi dan pengalaman dalam memahami realitas. Tidak ada satu kebenaran tunggal atau pendekatan universal yang dapat menangkap kompleksitas realitas secara utuh. Neomodernisme mengakui bahwa setiap individu, kelompok, atau budaya memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas yang berbeda-beda dan keragaman ini justru memperkaya pemahaman kita tentang realitas itu sendiri. Dalam upaya memahami realitas modern yang kompleks, neomodernisme terkadang menggunakan pendekatan dekonstruksi.⁷⁶ Dekonstruksi merupakan metode analisis yang bertujuan untuk membongkar dan mengkritisi asumsi-asumsi yang mendasari pemahaman kita tentang realitas. Dengan melakukan dekonstruksi, neomodernisme berupaya untuk membuka ruang bagi interpretasi dan pemahaman baru yang lebih luas dan holistik.

⁷³Aksin Wijaya, *Dari Membenci Menjadi Seorang Feminis: Telaah Kritis Pemikiran Husein Muhammad* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2018), hlm. 25.

⁷⁴F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 51.

⁷⁵Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.73.

⁷⁶M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 97.

Konsep kontekstualitas menjadi penting dalam neomodernisme. Neomodernisme memandang bahwa realitas sangat bergantung pada konteks dan situasi tertentu. Pemahaman tentang realitas harus mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhinya, seperti latar belakang sosial, budaya, ekonomi dan politik. Neomodernisme menolak pandangan modernisme yang cenderung melihat realitas secara universal dan mengabaikan kekhasan konteks lokal. Dengan demikian, neomodernisme merupakan sebuah upaya untuk merangkul kompleksitas, ketidakpastian dan pluralitas yang melekat dalam realitas modern, sambil tetap menghargai signifikansi pengetahuan objektif dan rasionalitas yang menjadi warisan modernisme. Neomodernisme berupaya mencari keseimbangan antara subjektivitas dan objektivitas, antara rasionalitas dan intuisi, serta antara universalitas dan partikularitas dalam memahami realitas yang terus berubah dan berkembang.

2.1.3. Latar Belakang Lahirnya Neomodernisme

Pemahaman konsep modern, moderasi, dan neomodernisme berkembang melalui serangkaian tahap yang saling terkait dalam sejarah pemikiran Islam. Konsep modern dalam Islam muncul sebagai respons terhadap tantangan modernitas yang dihadapi dunia Muslim pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Para pemikir Muslim mulai mengkaji kembali ajaran Islam dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang pesat.⁷⁷ Modernisme Islam berupaya menafsirkan kembali ajaran-ajaran agama agar selaras dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar keimanan. Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha menjadi pelopor gerakan pembaruan ini. Mereka menekankan pentingnya ijtihad (penalaran independen) dan mengajak umat Islam untuk tidak terpaku pada taqlid (mengikuti pendapat ulama masa lalu

⁷⁷Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 45-47.

secara membabi buta).⁷⁸ Seiring berjalannya waktu, muncul kesadaran akan perlunya keseimbangan antara pembaruan dan pelestarian tradisi. Inilah yang melahirkan konsep moderasi dalam Islam. Moderasi atau *wasathiyah* menekankan pendekatan yang seimbang dan adil dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Konsep ini berusaha menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk liberalisme yang berlebihan maupun konservatisme yang kaku. Moderasi Islam mengakui pentingnya kontekstualisasi ajaran agama, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip fundamental Islam. Pendekatan ini berupaya memadukan antara keterbukaan terhadap pembaruan dan penghargaan terhadap warisan tradisi Islam.

Setelah fase modernisme dan moderasi, muncul tahap baru yang dikenal sebagai neomodernisme Islam. Neomodernisme hadir sebagai respons terhadap kritik atas modernisme klasik yang dianggap terlalu Barat-sentris dan kurang mengapresiasi khazanah intelektual Islam klasik. Neomodernisme berusaha melakukan sintesis antara pemikiran modern dan tradisi Islam. Gerakan ini menekankan pentingnya memahami dan mengkaji ulang warisan intelektual Islam secara kritis, sambil tetap terbuka terhadap ide-ide modern yang relevan.⁷⁹ Neomodernisme Islam berupaya mengatasi dikotomi antara tradisionalisme dan modernisme dengan menawarkan pendekatan yang lebih integratif. Mereka mengadvokasi penafsiran ulang atas sumber-sumber Islam (Al-Qur'an dan Hadits) dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial, serta menggunakan metodologi ilmiah modern dalam kajian keislaman.⁸⁰

Perkembangan dari modernisme ke moderasi dan kemudian neomodernisme mencerminkan dinamika pemikiran Islam dalam

⁷⁸Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi...*, hlm. 50-52.

⁷⁹Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi...*, hlm. 78-80.

⁸⁰Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi...*, hlm. 85-87.

merespons tantangan zaman. Setiap tahap ini tidak sepenuhnya menggantikan yang sebelumnya, melainkan saling melengkapi dan memperkaya wacana intelektual Islam. Neomodernisme, sebagai tahap terkini, berusaha menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, antara nilai-nilai universal Islam dan realitas kontemporer. Pendekatan ini mengakui kompleksitas dunia modern dan berupaya merumuskan pemahaman Islam yang relevan, dinamis, namun tetap berakar pada fondasi keimanan yang kokoh.⁸¹ Dalam konteks global saat ini, pemahaman yang mendalam tentang konsep modern, moderasi, dan neomodernisme dalam Islam menjadi semakin penting. Hal ini membantu umat Islam untuk menavigasi tantangan modernitas sambil tetap mempertahankan identitas keislaman mereka, serta berkontribusi positif dalam dialog antar peradaban dan upaya menciptakan dunia yang lebih damai dan berkeadilan.

2.1.4. Ruang Lingkup Neomodernisme Fazlur Rahman

Ruang lingkup pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman cukup luas, mencakup berbagai persoalan utama dalam Islam. Fazlur Rahman banyak membahas mengenai metodologi interpretasi Al-Qur'an yang dikenal dengan metode *double movement*.⁸² Intinya, penafsiran Al-Qur'an harus memperhatikan konteks historis pewahyuan dan konteks sosio-historis masa kini.

Fazlur Rahman juga banyak mengkritik tradisi intelektual Islam yang menurutnya terjebak pada pendekatan rasional-spekulatif dan kurang responsif terhadap perubahan sosial. Fazlur Rahman menyerukan pentingnya melakukan reaktualisasi ajaran Islam dalam merespons problema sosial dan kemodernan. Selain itu, Fazlur Rahman juga memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang etika, filsafat, hukum Islam, pendidikan, hubungan

⁸¹Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi...*, hlm. 120-122.

⁸²Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Terj. Taufik Adnan Amal..., hlm. 33.

internasional dan lain sebagainya.⁸³ Secara garis besar, gagasan-gagasan utama Fazlur Rahman dalam neomodernisme Islam mencakup: metodologi interpretasi Al-Qur'an dan Hadis, reaktualisasi ajaran Islam, etika Al-Qur'an, hubungan Islam dan kemodernan, pembaharuan sistem pendidikan Islam, reinterpretasi konsep-konsep fiqih, kritik skolastisisme dalam tradisi intelektual Islam dan lain-lain. Pemikiran Fazlur Rahman berupaya menjembatani tradisi Islam klasik dengan tantangan modernitas.

Dalam upaya melakukan pembaharuan pemikiran Islam, Fazlur Rahman mengajukan beberapa regulasi atau kerangka berpikir baru sebagai metode dan pendekatan untuk memahami dan menafsirkan kembali ajaran-ajaran Islam: *Pertama*, Fazlur Rahman mengajukan konsep *double movement* dalam penafsiran Al-Qur'an. Konsep ini mengharuskan seseorang memperhatikan situasi historis di masa Al-Qur'an diturunkan serta situasi kontemporer saat penafsiran dilakukan. Kedua konteks ini harus dipahami secara dialektis untuk menangkap spirit universal Al-Qur'an.⁸⁴ Dengan mempertimbangkan kedua konteks tersebut secara dialektis, seorang penafsir dapat menangkap pesan universal dari Al-Qur'an dan mengaplikasikannya secara relevan dalam situasi kontemporer. Dalam upaya melakukan pembaharuan pemikiran Islam, Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara holistik dengan mempertimbangkan konteks historis dan konteks masa kini secara bersamaan.

Kedua, Fazlur Rahman menyerukan pentingnya memahami ideal moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ideal moral inilah yang harus dijadikan acuan dalam merumuskan hukum, etika dan institusi sosial-politik Islam agar sesuai dengan semangat zaman bukan sekadar memahami teks secara kaku.⁸⁵ Fazlur Rahman

⁸³Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* ..., hlm. 36-40.

⁸⁴Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*..., hlm. 7.

⁸⁵Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*..., hlm. 20.

menekankan bahwa pemahaman terhadap ideal moral Al-Qur'an harus dipandu oleh konteks historis dan rasionalitas sehingga hukum, etika dan institusi sosial-politik Islam yang dibangun tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kemanusiaan dan kemaslahatan yang menjadi tujuan utama syariat Islam.

Ketiga, Fazlur Rahman mengajukan pendekatan sosio-historis dalam memahami doktrin dan lembaga keagamaan dalam Islam agar tidak terjebak dalam justifikasi yang anakronistik. Semua produk pemikiran Muslim harus dilihat dalam konteks sosio-historisnya.⁸⁶ Menurut Fazlur Rahman, semua produk pemikiran Muslim, baik itu doktrin maupun lembaga keagamaan, harus dilihat dan dipahami dalam konteks sosio-historis di mana produk pemikiran tersebut lahir dan berkembang. Pendekatan ini penting untuk menghindari penafsiran yang keliru atau pemahaman yang tidak kontekstual terhadap ajaran-ajaran Islam. Dengan melihat konteks sosio-historis, kita dapat memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya suatu pemikiran atau doktrin tertentu, sehingga kita dapat membedakan mana yang merupakan nilai universal dan mana yang hanya merupakan produk dari situasi khusus pada masa itu.

Terakhir, Fazlur Rahman menyerukan pentingnya ijtihad yang didasarkan pada *maqashid al-syariah* dalam merumuskan hukum Islam yang responsif terhadap perubahan sosial dan tuntutan keadilan. Ijtihad tidak boleh berdasar taqlid buta terhadap pendapat lama.⁸⁷ Menurut Fazlur Rahman, ijtihad atau upaya perumusan hukum Islam tidak boleh dilakukan secara taqlid buta, yaitu mengikuti pendapat ulama terdahulu secara membabi buta tanpa mempertimbangkan konteks kekinian. Fazlur Rahman menekankan

⁸⁶Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 5-6.

⁸⁷Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 36-39.

bahwa ijtihad harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap *maqashid al-syariah*, yakni tujuan-tujuan utama dan ideal moral yang menjadi ruh dari syariat Islam itu sendiri. Dengan berpijak pada *maqashid al-syariah*, para mujtahid dapat merumuskan hukum Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan, kemaslahatan dan kemanusiaan yang menjadi semangat ajaran Islam. Hukum Islam yang dihasilkan melalui ijtihad semacam ini akan lebih responsif terhadap perubahan kondisi sosial, budaya dan tantangan zaman, sehingga tetap relevan dan dapat mewujudkan kemaslahatan umat manusia secara universal.

2.2. Relasi Neomodernisme dalam Moderasi Beragama

Neomodernisme dan moderasi beragama memiliki hubungan yang erat dalam upaya menciptakan pemahaman agama yang lebih terbuka, inklusif dan kontekstual. Neomodernisme, yang diusung oleh Fazlur Rahman, menawarkan pendekatan baru dalam memahami ajaran agama, khususnya Islam, yang sejalan dengan semangat moderasi beragama. Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami makna dan tujuan utama dari teks-teks suci dalam konteks historis dan sosial-budaya di mana teks-teks tersebut diwahyukan. Fazlur Rahman mengajak umat Islam untuk tidak terjebak pada penafsiran yang kaku dan literalistik terhadap teks-teks suci. Melainkan, Fazlur Rahman menganjurkan untuk melakukan ijtihad atau penalaran independen dalam memahami ajaran Islam dengan mempertimbangkan konteks modern dan menggunakan akal sehat. Dengan demikian, umat Islam dapat merumuskan pandangan-pandangan yang lebih progresif dan moderat dalam menghadapi isu-isu kontemporer.⁸⁸

Pendekatan neomodernisme Fazlur Rahman sangat relevan dengan upaya memperkuat moderasi beragama. Moderasi beragama menekankan sikap toleransi, saling menghargai dan menjunjung

⁸⁸Syahrin Harahap, *Al-Nusus al-Islamiyah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 87.

tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam berinteraksi antar umat beragama. Dengan melakukan ijtihad yang kontekstual dan menggunakan akal sehat, umat Islam dapat mengembangkan tafsir dan pemahaman yang lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman agama dan keyakinan. Hal ini dapat mendorong terciptanya harmoni dan pemahaman yang lebih baik di antara pemeluk agama yang berbeda, yang merupakan inti dari moderasi beragama. Selain itu, Fazlur Rahman juga menekankan pentingnya memahami nilai-nilai universal dalam ajaran Islam, seperti keadilan, kesetaraan dan kasih sayang. Nilai-nilai ini selaras dengan semangat moderasi beragama yang mengedepankan toleransi, saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam berinteraksi antar umat beragama.⁸⁹

Dengan demikian, neomodernisme Fazlur Rahman memberikan kontribusi signifikan dalam upaya mencapai moderasi beragama dan kerukunan antar umat beragama. Melalui pendekatan yang lebih terbuka, inklusif dan kontekstual dalam memahami ajaran agama, neomodernisme menawarkan jalan untuk mengatasi interpretasi yang sempit dan eksklusif, yang seringkali menjadi sumber konflik dan perpecahan. Dengan mempraktikkan ijtihad yang berlandaskan pada pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks suci, serta menggunakan akal, umat beragama dapat merumuskan pandangan-pandangan yang lebih progresif dan moderat, yang pada akhirnya akan mendorong terciptanya kerukunan dan harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

2.2.1. Pengertian Moderasi Beragama

Secara etimologi, kata “moderasi” berasal dari bahasa Latin “*moderatio*” yang berarti pengendalian diri atau ketidakberlebihan. Sedangkan secara terminologi, moderasi berarti sikap tidak berlebihan, selalu berusaha mengambil jalan tengah, tidak ekstrem kanan atau kiri. Moderasi juga dapat diartikan sebagai sikap toleran

⁸⁹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 224.

terhadap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan dan keterbukaan. Moderasi merupakan sikap yang menolak tindakan kekerasan dan radikalisme dalam menyelesaikan perbedaan.⁹⁰ Kesadaran moderasi beragama bisa diawali dari memaknai multikulturalisme yang telah hidup dan berkembang baik di Indonesia. Keragaman latar belakang suku, melahirkan keberagaman kehidupan sosial dan budaya.⁹¹ Dengan moderasi, seseorang menempuh jalan damai untuk mencapai tujuan bersama dengan tetap menghormati hak dan kebebasan orang lain. Moderasi juga berarti sikap proporsional dalam segala hal, tidak berlebihan dan selalu berpikir rasional.

Secara etimologi, moderasi beragama berasal dari kata “moderasi” yang berarti sikap tidak berlebihan dan “beragama” yang berarti dalam hal keberagamaan atau keyakinan terhadap agama. Secara terminologi, moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap keberagamaan yang moderat, toleran, terbuka dan anti radikalisme. Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menempuh jalan tengah, tidak ekstrem kanan maupun kiri. Orang yang memiliki moderasi beragama akan bersikap inklusif, menghargai keberagaman agama dan kepercayaan, serta mengedepankan dialog dan kerja sama antar umat beragama.⁹² Moderasi beragama juga ditandai dengan sikap yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal. Orang yang moderat secara beragama akan menghindari sikap fanatisme buta terhadap ajaran agamanya sendiri dan bersikap terbuka terhadap hal-hal baru yang bermanfaat. Moderasi beragama juga identik dengan toleransi, anti kekerasan, mengedepankan cinta kasih dan menjunjung tinggi perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

⁹⁰M. Zaki Mubarak, *Kearifan dalam Moderasi: Membangun Masa Depan Peradaban Indonesia yang Lebih Baik* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2022), hlm. 11-25.

⁹¹Syamsul Rijal dan Husna Amin (eds). *Moderasi Beragama Refleksi Dialog Modernitas Multikultural* (Jakarta: Damera Press, 2022), hlm. 7.

⁹²Wahyu Raharjo, *Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, 2022), hlm. 15.

Moderasi beragama memandang agama sebagai pedoman hidup manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik, bukan sebagai dogma yang kaku. Moderasi beragama juga memandang bahwa kebenaran mutlak hanya milik Tuhan, sehingga umat beragama harus bersikap rendah hati dan terbuka terhadap kemungkinan adanya kebenaran di luar keyakinannya. Moderasi beragama juga menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi dan hati nurani yang harus digunakan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Bukan dengan cara tekstualis dan legalistik. Moderasi beragama memandang bahwa semua manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki harkat dan martabat yang sama, tanpa memandang perbedaan agama dan keyakinan.⁹³ Moderasi beragama juga memandang pentingnya menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama dan alam semesta. Moderasi beragama menekankan substansi daripada simbol dalam beragama. Inti dari semua ajaran agama adalah moralitas. Moderasi beragama juga memandang pentingnya kontekstualisasi ajaran agama dalam realitas kehidupan kontemporer yang terus berubah dan berkembang.

2.2.2. Ruang Lingkup Moderasi Beragama

Ruang lingkup moderasi beragama mencakup berbagai aspek kehidupan beragama; *Pertama*, Moderasi beragama berlaku dalam memahami dan menafsirkan ajaran-ajaran agama. Penafsiran dilakukan dengan pendekatan rasional, kontekstual dan progresif, bukan secara literalis dan tekstualis.⁹⁴ Tujuannya agar pesan moral agama dapat diterapkan dalam realitas kekinian yang terus berkembang. Dalam hal ini, penafsiran terhadap teks-teks keagamaan tidak dilakukan secara tekstual dan literal, melainkan

⁹³M. Zaki Mubarak, *Kearifan dalam Moderasi: Membangun Masa Depan Peradaban Indonesia yang Lebih Baik...*, hlm. 18-20.

⁹⁴John L. Esposito, *Islam Warna-warni: Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus"*, Terj. Arif Maftuhin (Jakarta: Paramadina, 2010), hal. 67-72.

dengan pendekatan rasional, kontekstual dan progresif. Pendekatan rasional berarti bahwa penafsiran dilakukan dengan menggunakan akal sehat dan pertimbangan logis, tidak semata-mata mengikuti makna harfiah teks tanpa mempertimbangkan konteks dan tujuan yang lebih luas. Pendekatan kontekstual menekankan pentingnya memahami konteks historis, sosial dan budaya di mana teks-teks keagamaan diturunkan atau ditulis, sehingga penafsiran dapat disesuaikan dengan realitas kehidupan pada masa kini. Sementara pendekatan progresif bertujuan agar pesan moral dan nilai-nilai luhur agama dapat terus relevan dan dapat diterapkan dalam realitas kehidupan yang terus berkembang.⁹⁵ Dengan demikian, moderasi beragama dalam memahami dan menafsirkan ajaran-ajaran agama tidak terjebak dalam pemahaman yang kaku, literalis dan tekstualis.

Kedua, Moderasi juga mencakup sikap dan perilaku keseharian dalam beragama. Orang yang moderat akan mengedepankan sikap toleran terhadap agama lain, menghindari cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan konflik dan perselisihan. Juga akan bersikap terbuka, akomodatif dan kooperatif dengan pemeluk agama lain.⁹⁶ Secara khusus, moderasi beragama mengharuskan seseorang untuk mengedepankan sikap toleran terhadap agama lain dan menghindari cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan konflik dan perselisihan yang terkait dengan isu-isu keagamaan. Sikap toleran terhadap agama lain menjadi sangat penting dalam konteks pluralisme dan keberagaman masyarakat modern. Seorang yang moderat dalam beragama akan menghormati dan menghargai keberadaan agama-agama lain, serta menyadari bahwa setiap agama memiliki ajaran dan praktik yang berbeda-beda. Sikap ini bertolak belakang dengan sikap eksklusif dan radikal yang cenderung memandang agamanya sendiri sebagai satu-satunya

⁹⁵Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islam dan Pembebasan*, Terj. Ahmad Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 89-94.

⁹⁶Ahmad Syafii Maarif, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, 2017), hlm. 87-92.

kebenaran dan menganggap agama lain sebagai musuh yang harus diperangi.⁹⁷

Selain itu, moderasi beragama juga mengharuskan seseorang untuk menghindari cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan konflik dan perselisihan yang terkait dengan isu-isu keagamaan. Seorang yang moderat akan lebih mengutamakan pendekatan damai, dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan atau perselisihan yang mungkin timbul antara pemeluk agama yang berbeda. Cara-cara kekerasan, baik fisik maupun non-fisik, harus dihindari karena bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama yang mengajarkan perdamaian dan kasih sayang. Lebih jauh lagi, sikap dan perilaku keseharian seorang yang moderat dalam beragama juga ditandai dengan keterbukaan, akomodatif dan kooperatif terhadap pemeluk agama lain.⁹⁸ Keterbukaan berarti bersedia untuk belajar dan memahami agama-agama lain, serta menjalin dialog dan interaksi yang positif dengan pemeluk agama lain. Sikap akomodatif berarti bersedia untuk menerima dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang ada, baik dalam keyakinan maupun praktik keagamaan. Sementara itu, sikap kooperatif berarti bersedia untuk bekerjasama dan berkolaborasi dengan pemeluk agama lain dalam mewujudkan tujuan-tujuan mulia, seperti perdamaian, keadilan dan kesejahteraan bersama. Dengan menerapkan moderasi beragama dalam sikap dan perilaku keseharian, seseorang dapat berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang lebih harmonis, damai dan saling menghormati di tengah keberagaman masyarakat. Hal ini sangat penting untuk mencegah konflik dan kekerasan yang seringkali dipicu oleh fanatisme dan radikalisme dalam beragama. Dengan demikian, agama dapat benar-benar menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi kehidupan yang lebih baik, bukan sebaliknya menjadi sumber konflik dan perpecahan.

⁹⁷Nurcholish Madjid, *Masyarakat Madani dan Moderasi Beragama*, dalam *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 201.

⁹⁸Ahmad Syafii Maarif, *Moderasi Beragama...*, hlm.103.

Ketiga, agama seringkali menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam dinamika sosial, politik dan budaya suatu masyarakat atau bangsa. Dalam bidang politik, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk mencegah agama dimanipulasi atau dieksploitasi untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu. Sejarah telah mencatat banyak contoh dimana agama digunakan sebagai alat untuk memobilisasi massa atau membenarkan tindakan-tindakan politik yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Seorang yang moderat dalam beragama akan memisahkan antara kepentingan politik dengan nilai-nilai agama yang universal, sehingga agama tidak menjadi alat bagi kepentingan-kepentingan politik sesaat atau untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan.⁹⁹ Selain itu, moderasi beragama juga sangat relevan dalam konteks kebudayaan. Agama seringkali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa. Namun, seorang yang moderat akan mampu membedakan antara nilai-nilai universal agama dengan unsur-unsur budaya lokal yang bersifat partikular. Dengan demikian, agama tidak akan menjadi penghalang bagi perkembangan dan dinamika budaya yang sehat, tetapi justru menjadi sumber inspirasi bagi kebudayaan yang lebih luhur dan bermartabat.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk memperkuat persatuan dan kesatuan di tengah keragaman suku, agama, ras dan golongan. Agama seharusnya menjadi perekat bangsa yang multikultural, bukan sebaliknya menjadi sumber perpecahan dan konflik. Seorang yang moderat dalam beragama akan mengedepankan nilai-nilai kebangsaan yang mempersatukan, serta menghindari sikap-sikap eksklusif dan fanatik yang dapat mengancam keutuhan bangsa.¹⁰⁰ Dengan menerapkan moderasi

⁹⁹M. Quraish Shihab, *Moderasi Beragama dan Peran Ulama*, dalam *Membumikan Moderasi Beragama* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2021), hlm. 25.

¹⁰⁰Azyumardi Azra, *Moderasi Beragama dan Membangun Persatuan Bangsa*, dalam *Kontribusi Pemikiran Moderasi Beragama* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 2019), hlm. 67.

beragama dalam berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan, politik dan budaya, agama dapat benar-benar menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi kehidupan yang lebih baik, damai, toleran dan bermartabat. Agama tidak lagi menjadi alat bagi kepentingan-kepentingan sempit atau sumber perpecahan, tetapi justru menjadi kekuatan perekat bagi persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.

Terakhir, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sikap moderat dan terbuka dari umat beragama menjadi sangat diperlukan agar mereka dapat memanfaatkan kemajuan-kemajuan tersebut untuk kemaslahatan hidup dan kehidupan yang lebih baik. Seorang yang moderat dalam beragama akan menyadari bahwa agama dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern tidak harus saling bertentangan atau dikotomis. Justru sebaliknya, agama seharusnya dapat berjalan seiring dan bersinergi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mencapai kemaslahatan hidup yang lebih besar.¹⁰¹ Dengan sikap moderat dan terbuka, umat beragama dapat memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memahami ajaran-ajaran agama secara lebih baik dan mendalam. Misalnya, dengan kemajuan dalam bidang arkeologi, sejarah dan linguistik, kita dapat memahami konteks historis dan budaya di mana ajaran-ajaran agama diturunkan atau ditulis. Hal ini akan membantu kita untuk menafsirkan ajaran-ajaran agama secara lebih tepat dan relevan dengan konteks kekinian.

Selain itu, dengan sikap moderat dan terbuka, umat beragama juga dapat memanfaatkan teknologi modern untuk memperluas penyebaran dan dakwah ajaran-ajaran agama. Teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, media sosial dan aplikasi digital, menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan-pesan agama kepada khalayak yang lebih luas, terutama di kalangan

¹⁰¹Haidar Bagir, *Moderasi Beragama dan Peradaban Modern*, dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2020), hlm. 117.

generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi.¹⁰² Dalam bidang lain seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi dan lingkungan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup umat beragama dan mewujudkan kemaslahatan bersama.¹⁰³ Misalnya, teknologi modern dapat digunakan untuk mengembangkan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan, mengembangkan obat-obatan dan layanan kesehatan yang lebih baik, serta meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat luas. Namun demikian, sikap moderat dan terbuka dalam memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern juga harus dibarengi dengan kewaspadaan dan filterisasi terhadap nilai-nilai dan dampak negatif yang mungkin ditimbulkannya. Seorang yang moderat dalam beragama akan selalu berpegang pada nilai-nilai agama yang luhur dan universal, serta menolak unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran agama dan moralitas.

Dengan demikian, moderasi beragama dalam konteks interaksi dengan dunia modern menjadi sangat penting untuk mencapai keseimbangan dan harmoni antara agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agama tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang statis dan tertinggal, tetapi justru menjadi pedoman dan sumber inspirasi bagi kehidupan yang lebih baik, maju dan bermartabat dalam dunia modern yang terus berkembang pesat. Dengan menerapkan moderasi dalam setiap aspek keberagamaan tersebut, harmoni sosial kehidupan umat beragama dapat terjalin dengan baik, intoleransi dan radikalisme dapat dicegah, serta nilai-nilai kemanusiaan dapat diwujudkan dalam bingkai kemajemukan.

2.2.3. Prinsip-Prinsip Moderasi dalam Islam

¹⁰²Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 146-147.

¹⁰³M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 23.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu berpaling kepadanya melainkan untuk mengetahui (bagaimana pembentukan) orang yang mengikuti Rasul dengan orang yang berbalik ke belakang. Sungguh (pemindahan kiblat) itu termasuk perkara yang berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.¹⁰⁴

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam dijadikan sebagai umat pertengahan/moderat yang menjadi saksi atas perbuatan manusia lainnya. Rasulullah saw juga menjadi saksi atas perbuatan umat Islam. Ini semua dalam rangka menguji siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling darinya. Meski pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah adalah perkara berat, tetapi Allah tidak akan menyia-nyiakan iman orang-orang yang beriman. Ayat ini sejalan dengan prinsip moderasi (*wasathiyyah*) dalam Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk menjunjung tinggi sikap moderat dan menjauhi sikap ekstrem dalam segala hal. Moderasi dalam Islam ditandai dengan sikap tengah antara berlebih-lebihan dan kekurangan dalam beragama. Prinsip moderasi ini tercermin dalam ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk selalu berlaku adil, toleran, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menjaga

¹⁰⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm. 143.

keseimbangan, melakukan introspeksi diri, mengedepankan akal sehat, serta menghindari sikap fanatik buta. Islam melarang umatnya bersikap ekstrem dan radikal dalam beragama karena hal itu dapat menimbulkan kemudharatan. Rasulullah SAW sendiri sangat mengesampingkan sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam beragama yang dapat menjerumuskan kepada kesesatan.¹⁰⁵ Oleh karena itu umat Islam diajarkan untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis serta mengikuti tuntunan para ulama yang moderat dalam memahami dan menjalankan ajaran agama.

Dengan berpegang pada prinsip moderasi ini, umat Islam diharapkan dapat menampilkan Islam sebagai *agama rahmatan lil 'alamin* yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, kedamaian dan kesejahteraan umat manusia. Moderasi dalam beragama penting untuk menjaga kerukunan umat beragama dan menciptakan harmoni sosial dalam keberagaman.

2.2.3.1. Wasathiyah (Jalan Tengah)

Wasathiyah atau jalan tengah merupakan prinsip penting dalam ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk mengambil jalan tengah dan menjauhi sikap ekstrem dalam beragama. *Wasathiyah* berarti sikap adil, moderat, toleran dan menjaga keseimbangan tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kekurangan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk menjadi umat pertengahan, yaitu umat yang adil dan pilihan. *Wasathiyah* juga merupakan sifat umat terbaik menurut Rasulullah SAW. Beliau senantiasa mengajarkan sahabat untuk mengambil jalan tengah dalam berpikir dan beramal.¹⁰⁶

¹⁰⁵Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 234.

¹⁰⁶Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*, Terj. Achmad Sunarto, (Semarang: Asy Syifa', 2002), Kitab *Fadha'il Al-Quran, Bab Wasath*, No. 3327.

Dengan menerapkan prinsip *wasathiyah*, umat Islam diharapkan dapat menampilkan keseimbangan dalam beribadah, *muamalah*, berpikir dan berperilaku sehari-hari. *Wasathiyah* mendorong umat Islam untuk bersikap toleran terhadap perbedaan, menjunjung tinggi nilai kebaikan bersama, serta menjauhi sikap fanatisme buta terhadap golongan sendiri dan prasangka buruk terhadap golongan lain. Prinsip *wasathiyah* penting untuk membendung arus ekstremisme yang mengatasnamakan agama. *Wasathiyah* mengajak umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam yang toleran, moderat dan rahmat bagi semesta alam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, *wasathiyah* dapat mewujudkan kerukunan, keharmonisan dan perdamaian dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

2.2.3.2. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh atau toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Prinsip ini sangat ditekankan dalam Islam agar umatnya dapat hidup rukun dalam kemajemukan. Al-Qur'an dengan tegas melarang pemaksaan dalam beragama karena kebebasan berkeyakinan merupakan hak asasi manusia. Sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur'an dalam Surah al-Baqarah ayat 256 yakni;



 لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ

 فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak

akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁰⁷

Dengan tegas ayat di atas melarang paksaan dalam agama Islam, karena paksaan bertentangan dengan jiwa dan semangat agama Islam itu sendiri. Agama Islam adalah agama fitrah yang selalu membawa rahmat bagi seluruh alam semesta. Hikmah dan kebijaksanaan merupakan metode utama dalam mengajak manusia kepada agama Allah. Ayat di atas juga dengan tegas menolak pemaksaan agama Islam kepada orang lain. Keyakinan tidak dapat dipaksakan karena kalau dipaksakan maka keyakinan itu akan menjadi kepalsuan. Islam menghormati kebebasan berkeyakinan sebagai salah satu hak asasi manusia.¹⁰⁸

Islam juga mengajarkan untuk saling mengenal satu sama lain dan bersikap adil terhadap pemeluk agama lain. Rasulullah SAW sendiri telah mencontohkan bagaimana hidup bertoleransi dengan non-muslim di Madinah lewat Piagam Madinah.¹⁰⁹ Prinsip *tasamuh* ini penting untuk membangun toleransi antar umat beragama sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian. Dengan *tasamuh*, umat Islam diharapkan dapat memahami dan menghargai keyakinan serta tradisi umat beragama lain tanpa harus mengorbankan akidah dan syariat Islam.

Tasamuh bukan berarti semua agama dianggap sama, melainkan sikap saling menghormati perbedaan dan hak setiap orang untuk memilih agamanya masing-masing. *Tasamuh* juga bukan relativisme yang menganggap semua agama itu benar. Namun *tasamuh* diperlukan demi terwujudnya harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk. Dengan menerapkan prinsip *tasamuh* ini, umat Islam diharapkan dapat memberikan contoh sikap inklusif, terbuka dan toleran terhadap keragaman. Hal ini penting agar Islam

¹⁰⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* ..., hlm. 42.

¹⁰⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* ..., hlm. 42.

¹⁰⁹Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*, Terj. Achmad Sunarto, (Semarang: Asy Syifa', 2002), Kitab *Al-Adab, Bab Man Kana Yu'minu bi Allah wa Al-Yawm Al-Akhir*, No. 6011.

tetap konsisten sebagai agama rahmat bagi semesta alam dan penebar kedamaian di tengah kemajemukan masyarakat.

2.2.3.3. *Tawazun* (Keseimbangan)

Tawazun atau keseimbangan merupakan prinsip penting dalam Islam yang mengajarkan umatnya untuk menjaga keseimbangan dalam semua aspek kehidupan. Islam sangat menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Umat Islam diperintahkan untuk beribadah dan mendekatkan diri pada Allah, sekaligus berusaha dan bekerja keras di dunia. Keduanya harus dilakukan secara seimbang, tidak boleh mengabaikan salah satunya. Prinsip *tawazun* juga mendorong umat Islam untuk menjaga keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, menuntut ilmu agama dan ilmu duniawi, serta mengimbangi hak dan kewajiban sebagai individu dan anggota masyarakat.¹¹⁰

Dalam *muamalah*, Islam mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan, tidak boleh berlebih-lebihan dalam menuntut hak dan melalaikan kewajiban. Demikian pula dalam masalah ibadah, umat Islam dianjurkan untuk tidak berlebih-lebihan dan melampaui batas kemampuan. Dengan menerapkan prinsip *tawazun*, diharapkan umat Islam dapat menjalankan syariat Islam dengan penuh keseimbangan, keadilan dan tanpa akses berlebihan. *Tawazun* penting untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, sejahtera dan berkemajuan baik di dunia maupun di akhirat.

2.2.3.4. *Tawassuth* (Moderat)

Tawassuth berarti sikap moderat yang menjauhi sikap ekstrem dan berlebih-lebihan. Ini merupakan prinsip inti dari moderasi dalam Islam. Islam sangat melarang umatnya bersikap *ghuluw* (ekstrem) dalam beragama karena hal itu dapat menjerumuskan pada kesesatan. Al-Qur'an dengan tegas

¹¹⁰Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*, Terj. Achmad Sunarto, (Semarang: Asy Syifa', 2002), Kitab *Ar-Riqaq*, Bab *Qoul Allah Ta'ala "Wabtaghi Fima Atakallahu..."*, No. 6463.

menyatakan bahwa umat Islam adalah umat pertengahan yang adil dan pilihan Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Baqarah ayat 143 yakni,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami membedakan siapa yang mengikuti Rasul dari yang berbalik ke belakang. Sungguh (pemindahan kiblat) itu termasuk hal yang berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”¹¹¹

Moderasi juga merupakan sifat umat terbaik menurut Rasulullah SAW. Prinsip *tawassuth* mendorong umat Islam untuk selalu berlaku adil, memilih jalan tengah, serta menjauhi sikap fanatik buta dan prasangka buruk dalam beragama dan bermuamalah. Umat Islam diajarkan untuk berpegang teguh pada ajaran Al-Qur’an dan Hadis serta mengikuti tuntunan ulama moderat dalam memahami dan menjalankan syariat Islam.¹¹² Dengan bersikap moderat, umat Islam diharapkan dapat menampilkan wajah Islam yang toleran, fleksibel dan ramah. Islam moderat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal seperti

¹¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* ..., hlm. 22.

¹¹²Shahih Al-Bukhari, *Kitab Fadha’il Al-Quran, Bab Wasath*, No. 3327. Lihat Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, Terj. Achmad Sunarto, hlm. 834.

keadilan, persaudaraan, kebebasan dan perdamaian. Moderasi penting agar umat Islam tidak terjebak pada sikap radikalisme, ekstrimisme dan absolutisme dalam beragama yang hanya akan menciptakan konflik dan ketegangan sosial. Dengan *tawassuth*, Islam dapat menjadi rahmat bagi semesta alam sebagaimana misinya yang sebenarnya.



BAB III

IMPLEMENTASI NEOMODERNISME DALAM MODERASI BERAGAMA

3.1. Historitas Kehidupan dan Karir Akademik Fazlur Rahman

3.1.1. Sirah Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada 21 September 1919 M/1338 di distrik Hazara, Punjab, suatu daerah di anak benua Indo-Pakistan yang sekarang terletak di sebelah barat laut Pakistan.¹¹³ Fazlur Rahman dibesarkan dalam suatu keluarga dengan tradisi keagamaan mazhab Hanafi yang cukup kuat. Oleh karenanya, sebagaimana diakui Fazlur Rahman sendiri bahwa Fazlur Rahman telah terbiasa menjalankan ritual-ritual agama, seperti shalat dan puasa secara teratur sejak masa kecilnya dan tidak pernah meninggalkannya.¹¹⁴ Dasar pemahaman keagamaan keluarga Fazlur Rahman yang cukup kuat itu dapat ditelusuri dari ayah Fazlur Rahman yang bernama Maulana Shihab al-Din, seorang ulama tradisional kenamaan lulusan Dar al-'Ulum, Deoband. Maulana Shihab al-Din sendiri adalah seorang ulama modern, meskipun terdidik dalam pola pemikiran Islam tradisional.¹¹⁵ Ayah Fazlur Rahman memiliki keyakinan bahwa Islam melihat modernitas sebagai tantangan-tantangan dan kesempatan-kesempatan yang harus dihadapi. Keyakinan seperti ini pulalah yang kemudian dimiliki dan mewarnai kehidupan dan pemikiran Fazlur Rahman.¹¹⁶ Bekal dasar tersebut di atas memiliki pengaruh signifikansi yang cukup berarti dalam

¹¹³Fazlur Rahman, *Metode Alternatif Neomodernisme Islam*, Terj. Taufik Adnan Amal..., hlm. 13.

¹¹⁴Fazlur Rahman, *Islam...*, hlm. 35.

¹¹⁵Pengertian tradisional disini adalah kepegangan seseorang terhadap salah satu mazhab fiqh yang empat: Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali. Dalam hal ini corak keberagamaan ayah Fazlur Rahman mengikut paham Hanafi.

¹¹⁶Abd. A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: jejak Fazlur Rahman dalam wacana Islam Indonesia* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2003), hlm. 33.

pembentukan kepribadian dan intelektualitas Fazlur Rahman pada masa-masa selanjutnya.

Melalui didikan sang ayah, Fazlur Rahman menjadi sosok yang cukup tekun untuk menimba pengetahuan dari berbagai sumber dan media, termasuk karya-karya Barat. Pengajaran dan pendidikan tradisional ilmu-ilmu keislaman pada waktu kecil beliau terima dari sang ayah Maulana Shihab al-Din di rumah. Pada usia 10 tahun, Fazlur Rahman sudah dapat menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya pada usia 14 tahun, Fazlur Rahman sudah mulai belajar filsafat, bahasa Arab, teologi, hadits dan tafsir. Apalagi setelah Fazlur Rahman menguasai beberapa bahasa asing, seperti bahasa Persia, Urdu, Inggris, Perancis, Jerman, Latin dan Yunani, semakin memperteguh kualitas intelek-tualitasnya.¹¹⁷ Pengaruh ayah dan ibu Fazlur Rahman tersebut sangat kuat dalam membentuk gagasan pemikiran dan pengamalan keagamaan Fazlur Rahman. Sang ayah yang dididik dalam pola pemikiran Islam tradisional namun toleran terhadap nilai-nilai modernitas sebagai kenyataan sehari-hari. Dari sang ibu Fazlur Rahman diajarkan nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, ketabahan dan cinta. Kedua orangtua Fazlur Rahman ikut memberikan bekal yang cukup signifikan dan mendasar terhadap pembentukan kepribadian dan keintelektualan Fazlur Rahman pada masa selanjutnya. Hal lain yang mempengaruhi Fazlur Rahman adalah tradisi mazhab Hanafi yang dianut oleh keluarga dan ini yang membentuk pola pemikirannya dalam hal keagamaan. Tradisi mazhab Hanafi dikenal sebagai salah satu mazhab Sunni yang mengedepankan akal-logika. Ini menjadi modal landasan berpikir Fazlur Rahman untuk selalu berada di lajur pemikiran keagamaan yang bercorak rasional. Meskipun demikian, beliau tidak mau dikungkung oleh satu mazhab tertentu.¹¹⁸

Fazlur Rahman terus mengajar dan menulis di Universitas Chicago hingga akhir hayatnya. Fazlur Rahman wafat di Chicago,

¹¹⁷Nurcholish Madjid, "Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Etika Al-Qur'an," *Jurnal Islamika*, No. 2 (Oktober-Desember, 1993), hlm. 23-24.

¹¹⁸Fazlur Rahman, *Islam...*, hlm. 36.

Amerika Serikat pada tanggal 26 Juli 1988 dalam usia 68 tahun karena penyakit yang dideritanya. Fazlur Rahman kemudian dimakamkan di Chicago, dimana Fazlur Rahman menghabiskan dua tahun terakhir hidupnya sebagai profesor terkemuka di salah satu universitas bergengsi di Amerika Serikat tersebut.¹¹⁹ Meskipun wafat di negeri orang, pemikiran dan karya-karya monumental Fazlur Rahman tetap abadi dan terus menjadi inspirasi bagi gerakan pembaharuan Islam di seluruh dunia, khususnya dalam upaya mengkontekstualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman modern.¹²⁰ Meskipun Fazlur Rahman telah tiada, pengaruh dan pemikiran Fazlur Rahman terus berkembang melalui murid-muridnya yang tersebar di berbagai negara. Pemikiran Fazlur Rahman telah menjadi inspirasi bagi gerakan pembaharuan Islam yang berupaya menafsirkan kembali ajaran Islam dengan mempertimbangkan konteks modern dan tuntutan zaman. Metode Fazlur Rahman juga telah diterapkan dalam kajian-kajian keislaman di berbagai universitas dan lembaga studi Islam terkemuka di seluruh dunia.

3.1.2. Pendidikan dan Latar Belakang Pemikiran Fazlur Rahman

Pemikiran keagamaan Fazlur Rahman juga banyak dipengaruhi pola pemikiran kalangan modernis dan sedikit tokoh-tokoh liberal Pakistan sebelumnya sebagaimana yang diajarkan oleh Syah Waliyullah ad-Dihlawi (1703-1762 M), Sayyid Ahmad Khan (1817-1898 M), Sayyid Amir Ali (1849-1928 M) dan Muhammad Iqbal (1877-1938 M), pada masa ini umat Islam di India sedang bergejolak dan berjuang membentuk negara sendiri yang bebas dari India, yaitu suatu negara yang berlandaskan ajaran Islam. Pada tahun

¹¹⁹Abdullah Saeed, *"Fazlur Rahman: Seorang Pemikir Renaisans"* dalam *Pemikiran Islam di Pentas Dunia*, Terj. Sugeng Haryanto..., hlm. 200.

¹²⁰Ebrahim Moosa, *"Pengantar"* dalam *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, oleh *Fazlur Rahman*, Terj. Aam Fahmia (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), xxiii.

1940, Fazlur Rahman menyelesaikan studi pada program Bachelor of Art. Dua tahun kemudian Fazlur Rahman meraih gelar Master dalam Bahasa Arab kedua gelar ini diperoleh dari Universitas Punjab, Lahore. Namun gelar yang diperoleh dari perguruan tinggi di anak-benua India itu tampaknya lebih bersifat formalitas-akademia dibandingkan dengan aspeknya yang bersifat intelektual. Hal ini terbukti dari pernyataan Fazlur Rahman sendiri bahwa Pakistan tidak dapat menciptakan suatu dasar intelektual. Tentunya yang dimaksudkan dengan pernyataan itu ialah dalam pengertian dasar intelektual yang memadai. Kritik Fazlur Rahman terhadap sistem pendidikan Islam tercermin dari ungkapannya berikut: “Bila bahan bakar minyak bumi lenyap dari dunia, mungkin ada gantinya. Tetapi bila Islam yang lenyap, gantinya tidak akan ada lagi”.¹²¹ Hal ini menunjukkan komitmen dan keprihatinan Fazlur Rahman terhadap kondisi pendidikan dan intelektual umat Islam pada masa itu.

Latar belakang pemikiran Fazlur Rahman sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana Fazlur Rahman tumbuh dan belajar. Fazlur Rahman tumbuh dalam keluarga yang taat beragama dan mendapatkan pendidikan tradisional Islam di sebuah madrasah pada masa kecilnya, di madrasah inilah Fazlur Rahman mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Arab, Al-Qur’an, hadits, fikih dan ilmu-ilmu keislaman lainnya dari para ulama dan guru. Salah satu guru yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir Fazlur Rahman adalah Maulana Ubaidullah Sindhi, seorang ulama besar dari Darul Uloom Deoband, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di India. Maulana Ubaidullah Sindhi mengajarkan Fazlur Rahman tentang pentingnya memahami konteks historis dalam menafsirkan Al-Qur’an dan hadits. Maulana

¹²¹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 117.

Ubaidullah Sindhi juga menekankan perlunya berpikir kritis dalam mempelajari teks-teks keagamaan.¹²²

Selain pendidikan tradisional Islam, Fazlur Rahman juga mendapatkan pendidikan Barat melalui sekolah misionaris Kristen di Lahore. Di sekolah ini, Fazlur Rahman terpapar dengan metode pembelajaran yang lebih modern dan kritis, seperti pendekatan historis dalam mempelajari teks-teks keagamaan. Pengalaman ini menyadarkan Fazlur Rahman akan adanya kesenjangan antara pemahaman tradisional Islam dengan tuntutan zaman modern.¹²³ Pada tahun 1940-an, Fazlur Rahman mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi di Universitas Oxford, Inggris. Di Oxford, Fazlur Rahman belajar dari para sarjana Barat yang menggunakan metode historis-kritis dalam mempelajari teks-teks keagamaan, seperti Bibel. Fazlur Rahman juga berkenalan dengan pemikiran para filsuf dan ilmuwan Barat yang mempengaruhi perkembangan intelektual Fazlur Rahman. Selama di Oxford, Fazlur Rahman bertemu dengan seorang orientalis Jerman bernama Otto Pretzl yang menjadi pembimbing Fazlur Rahman. Otto Pretzl memperkenalkan kepada Fazlur Rahman karya-karya Ibnu Khaldun, seorang pemikir Islam abad ke-14 yang sangat terkenal. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pentingnya memahami konteks sosial, ekonomi dan politik dalam mempelajari sejarah memberikan pengaruh besar pada Fazlur Rahman.¹²⁴

Setelah menyelesaikan studinya di Oxford, Fazlur Rahman mengajar di berbagai universitas di Pakistan dan Kanada. Selama masa ini, Fazlur Rahman mengembangkan pemikiran tentang perlunya melakukan reinterpretasi (ijtihad) terhadap ajaran Islam agar tetap relevan dengan konteks modern. Fazlur Rahman berpendapat bahwa untuk memahami Al-Qur'an secara utuh,

¹²²Taufik Adnan Amal, *Fazlur Rahman dan Usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 47-51.

¹²³Taufik Adnan Amal, *Fazlur Rahman dan Usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini...*, hlm. 52-54.

¹²⁴Sutrisno Kuncolienoor, *Fazlur Rahman: Penafsir Al-Qur'an yang Kontroversial* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 29-35.

seseorang harus memahami konteks historis ketika Al-Qur'an diturunkan, termasuk situasi sosial, ekonomi, politik dan budaya pada masa itu.¹²⁵ Salah satu karya monumentalnya adalah "*Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*" yang diterbitkan pada tahun 1982.¹²⁶ Dalam buku ini, Fazlur Rahman memaparkan metodologi yang disebut "*double movement*" (gerakan ganda) dalam memahami Al-Qur'an. Gerakan pertama adalah memahami makna moral atau ideal dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks historis ketika diturunkan. Gerakan kedua adalah mengaplikasikan makna moral tersebut dalam konteks modern saat ini dengan mempertimbangkan perubahan situasi dan kondisi masyarakat.¹²⁷ Pemikiran Fazlur Rahman mendapat sambutan hangat dari banyak intelektual Muslim yang mencari cara untuk mengakomodasi Islam dengan modernitas. Namun, Fazlur Rahman juga mendapat kritik dari kalangan tradisionalis yang menganggap pendekatannya terlalu liberal dan menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Meskipun demikian, pengaruh Fazlur Rahman terus berkembang melalui murid-muridnya yang tersebar di berbagai negara. Pemikiran Fazlur Rahman telah menjadi inspirasi bagi gerakan pembaharuan Islam yang berupaya menafsirkan kembali ajaran Islam dengan mempertimbangkan konteks modern dan tuntutan zaman.

3.1.3. Kontribusi Fazlur Rahman dalam Pemikiran Islam Modern

Fazlur Rahman dikenal sebagai seorang pemikir progresif yang berusaha menafsirkan kembali ajaran Islam dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman modern. Fazlur Rahman juga dikenal sebagai salah satu tokoh utama

¹²⁵Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 5-12.

¹²⁶Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 20-25.

¹²⁷Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 5-8.

dalam gerakan modernisme Islam atau neo-modernisme. Fazlur Rahman memelopori pendekatan *double movement* dalam memahami Al-Qur'an, yaitu memahami konteks historis turunnya Al-Qur'an (*asbab al-nuzul*) dan juga menerapkannya dalam konteks kekinian. Kontribusi utama Fazlur Rahman dalam pemikiran Islam modern antara lain dalam bidang tafsir Al-Qur'an,¹²⁸ Fazlur Rahman mengkritik pendekatan tafsir tradisional yang cenderung tekstualis dan literalis. Fazlur Rahman menawarkan pendekatan tematik dan kontekstual dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Fazlur Rahman juga menekankan aspek etis-moral Al-Qur'an daripada hanya aspek legal-formalnya. Di bidang hadis,¹²⁹ Fazlur Rahman mengkritik pendekatan tradisional yang terlalu fokus pada validitas sanad dan kurang memperhatikan validitas matan. Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami konteks sosio-historis munculnya hadis. Fazlur Rahman juga mengajukan interpretasi rasional atas hadis-hadis problematik. Dalam bidang hukum Islam,¹³⁰ Fazlur Rahman mengusung konsep ijtihad terbuka dan menolak taqlid buta serta menyerukan reformasi hukum Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman modern.

Fazlur Rahman juga memberikan kontribusi dalam bidang filsafat dan tasawuf Islam. Fazlur Rahman mengkritik pemikiran kalangan rasionalis seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi yang terlalu dipengaruhi filsafat Yunani. Sementara dalam tasawuf, Fazlur Rahman berupaya membersihkan *misticisme* yang *sincretic* dan menonjolkan dimensi etisnya.¹³¹ Selain itu, Fazlur Rahman juga concern terhadap isu-isu sosial kemasyarakatan umat Islam modern. Fazlur Rahman menyerukan pentingnya ijtihad sosial dan mewujudkan keadilan sosial. Fazlur Rahman ingin melihat pemikiran dan nilai-nilai Islam diaplikasikan untuk memajukan

¹²⁸Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm. 1-17.

¹²⁹Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History...*, hlm. 45-51.

¹³⁰Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition ...*, hlm. 45.

¹³¹Fazlur Rahman, *Islam...*, hlm. 134-154.

peradaban manusia modern. Kontribusi Fazlur Rahman dalam membangun pemikiran Islam yang kontekstual, rasional dan progresif. Pemikirannya sangat relevan bagi umat Islam dalam menjawab problematika kekinian.

Dalam buku Fazlur Rahman yang berjudul *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Fazlur Rahman mengajukan kerangka tentang perlunya melakukan reinterpretasi terhadap sumber-sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, dengan mempertimbangkan konteks historis ketika kedua sumber tersebut diturunkan atau disampaikan. Fazlur Rahman menekankan bahwa untuk memahami pesan utama Islam, seseorang harus mampu membedakan antara nilai-nilai universal yang abadi dengan aturan-aturan partikular yang bersifat temporal dan terikat dengan konteks tertentu. Salah satu konsep kunci dalam pemikiran Fazlur Rahman adalah *double movement* atau gerakan ganda. Konsep ini mengacu pada metode penafsiran yang dimulai dengan memahami makna dan pesan Al-Qur'an dalam konteks historis ketika diturunkan dan kemudian mengaplikasikannya dalam konteks kekinian dengan mempertimbangkan perubahan sosial, budaya dan tantangan zaman modern.¹³² Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami *ratio legis* (hikmah atau tujuan di balik hukum) dari setiap ajaran Islam, bukan hanya mengikuti teks secara harfiah tanpa memperhatikan konteks dan tujuan sebenarnya.

Kontribusi lain yang penting dari Fazlur Rahman adalah upayanya untuk merekonstruksi metodologi hukum Islam (*ushul fiqh*) dengan cara yang lebih sistematis dan rasional. Fazlur Rahman mengkritik pendekatan tradisional yang terlalu berfokus pada aspek legal-formal dan kurang memperhatikan nilai-nilai etis dan tujuan utama syariah (*maqashid al-syariah*). Fazlur Rahman berpendapat bahwa hukum Islam harus dipahami dalam gagasan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan dan kemaslahatan umat manusia. Selain itu, Fazlur Rahman juga memberikan perhatian

¹³²Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 5-8.

khusus pada isu-isu sosial dan politik dalam konteks dunia Muslim. Fazlur Rahman mengkritik praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam Islam, seperti diskriminasi gender dan perlakuan tidak adil terhadap kelompok minoritas. Fazlur Rahman menyerukan perlunya reformasi sosial dan politik yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang autentik dan membebaskan.¹³³

Pemikiran Fazlur Rahman telah memberikan pengaruh besar dalam diskursus pemikiran Islam modern, terutama di kalangan cendekiawan Muslim progresif. Meskipun tidak semua gagasannya diterima secara bulat oleh semua kalangan, kontribusinya telah membuka cakrawala baru dalam upaya menjembatani ajaran Islam dengan tantangan dan realitas kehidupan modern. Fazlur Rahman dianggap sebagai salah satu tokoh penting yang mendorong reformasi dan reinterpretasi ajaran Islam dengan pendekatan yang lebih rasional, kontekstual dan berorientasi pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan dan kemaslahatan umat manusia.

3.1.4. Karya-Karya Fazlur Rahman

Fazlur Rahman menempuh pendidikan yang beragam dan menghasilkan karya-karya monumental yang sangat berpengaruh dalam dunia pemikiran Islam modern. Beberapa karya-karya terkenal Fazlur Rahman yang memberikan sumbangsih besar dalam pemikiran Islam modern antara lain:

1. “*Avicenna's Psychology*” (1952) - Disertasi doktoral Fazlur Rahman yang menganalisis pemikiran psikologi Ibnu Sina, seorang filosof Muslim abad pertengahan.
2. “*Islamic Methodology in History*” (1965) - Sebuah karya yang memaparkan pentingnya memahami konteks historis dalam mempelajari Islam dan mengkritik pendekatan tradisional yang statis.

¹³³Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History...*, hlm. 67-62.

3. *“Islam”* (1966) - Sebuah buku yang memberikan gambaran komprehensif tentang Islam, sejarah, ajaran dan perkembangannya.
4. *“Major Themes of the Qur’an”* (1980) - Sebuah karya monumental yang menganalisis tema-tema utama dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan historis dan kontekstual.
5. *“Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition”* (1982) - Karya magnum opus Fazlur Rahman yang memaparkan metodologi *“double movement”* dalam memahami Al-Qur’an dan mengaplikasikannya dalam konteks modern.
6. *“Health and Medicine in the Islamic Tradition”* (1987) - Sebuah buku yang mengeksplorasi konsep kesehatan dan pengobatan dalam tradisi Islam.

Dalam karya-karya tersebut, Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami konteks historis ketika Al-Qur’an diturunkan, termasuk situasi sosial, ekonomi, politik dan budaya pada masa itu. Fazlur Rahman mengkritik pendekatan tradisional yang cenderung mengabaikan konteks historis dan menafsirkan Al-Qur’an secara statis, juga menekankan perlunya melakukan reinterpretasi (ijtihad) terhadap ajaran Islam agar tetap relevan dengan konteks modern. Salah satu kontribusi penting Rahman adalah metodologi *“double movement”* (gerakan ganda) dalam memahami Al-Qur’an. Gerakan pertama adalah memahami makna moral atau ideal dari ayat-ayat Al-Qur’an dalam konteks historis ketika diturunkan. Gerakan kedua adalah mengaplikasikan makna moral tersebut dalam konteks modern saat ini dengan mempertimbangkan perubahan situasi dan kondisi masyarakat. Karya-karya Fazlur Rahman mendapat sambutan hangat dari banyak intelektual Muslim yang mencari cara untuk mengakomodasi Islam dengan modernitas. Pemikirannya telah menjadi inspirasi bagi gerakan pembaharuan Islam yang berupaya menafsirkan kembali

ajaran Islam dengan mempertimbangkan konteks modern dan tuntutan zaman.

3.2. Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Moderasi Beragama

3.2.1. Latar Belakang Pemikiran Neomodernisme Fazlur Rahman

Pandangan Fazlur Rahman ini dilatar belakangi oleh realitas-realitas politik di Pakistan, dimana raja sebagai penguasa tertinggi merupakan wakil Tuhan di muka bumi. Raja jauh dari kekeliruan dan kesalahan. Karena itu, kebijakannya dianggap benar dan hendak dapat dirubah oleh siapapun.¹³⁴ Menurut Fazlur Rahman, tujuan utama negara Islam adalah memelihara keamanan dan integritas negara, menegakkan hukum dan keterampilan serta membangun negara, sehingga setiap individu mampu merealisasikan seluruh potensi dan menyumbangkannya untuk kesejahteraan umum.¹³⁵ Tujuan ini tentunya membutuhkan suatu otoritas sentral yang cakap, yang pada berikutnya terdapat seorang kepala eksekutif. Kepala eksekutif dipilih oleh rakyat menjalankan aspirasi mereka dan dibantu oleh struktur pemerintahan yang kompeten dan memahami aspirasi rakyat. Di samping itu, kepala negara juga didampingi oleh suatu majelis legislatif (majelis *syura ijma'*) yang mewakili kehendak rakyat. Tugas majelis ini adalah merumuskan hukum berdasarkan konsensus masyarakat. Penekanan tegas terhadap aktivitas legislative lembaga *syura ijma'* ini membuat Fazlur Rahman menolak klaim kalangan tradisional atau fundamentalis bahwa para ulama yang memiliki hak privilese eksklusif merumuskan hukum. Bagi Fazlur Rahman ijtihad bukanlah

¹³⁴Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 145-146.

¹³⁵John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*. Terj. Bakri Siregar dan Chaidir Basyir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 111-112.

hak istimewa kalangan manapun, tetapi merupakan hak setiap Muslim yang tidak dapat diganggu gugat.¹³⁶

Fazlur Rahman memberikan perhatian yang serius terhadap teologi. Bagi Fazlur Rahman warisan pemikiran teologi-teologi terdahulu sejauh menyangkut hal-hal yang positif harus dipertahankan dan sebaliknya terhadap doktrin-doktrin yang kurang lurus dan tidak dapat diketemukan akar-akarnya dalam ajaran Al-Qur'an perlu direkonstruksi. Pemikiran teologi klasik terlalu terbawa pada doktrin agama yang kemudian dibungkus dengan bahasa yang falsafi. Pada umumnya para Islam semata-mata memertahankan ajaran-ajaran agama dengan argumen-argumen rasional dan bukan menyelidiki dan menafsirkannya dengan metode-metode rasional. Akibatnya, munculah rumusan dan argumen yang *sophisticated* (rumit) yang diambil dari falsafat yang tidak dapat dijangkau oleh masyarakat umum, sedangkan dogma dan isinya tetap tidak mengalami perubahan; tanpa suatu penafsiran yang substansial (*substantial reinterpretation*). Yang lebih parah dalam perkembangannya, konsep-konsep itu banyak terkonsentrasi pada soal-soal ketuhanan dan inilah yang mengakibatkan wacana teologi menjadi sangat bercorak teosentris.¹³⁷

Syahrin Harahap menjelaskan, Fazlur Rahman mengemukakan gagasan neomodernismenya sebagai upaya untuk mengatasi masalah umat Islam yang dianggapnya telah kehilangan dinamika pemikiran dan terjebak dalam taqlid (pengikutan) buta terhadap hasil pemikiran masa lalu. Fazlur Rahman melihat adanya kebutuhan mendesak bagi umat Islam untuk memperoleh kembali semangat progresif yang dimiliki Islam pada masa awal, yaitu dengan melakukan reinterpretasi terhadap sumber-sumber ajaran

¹³⁶Nyanyu Soraya, "System Pemerintahan Islam Pakistan dalam Pandangan Fazlur Rahman" Bengkulu. *Jurnal Madania*, Vol. XVII No. 1 (2013) hlm. 97.

¹³⁷Haerul Anwar, "Teologi Islam Perspektif Fazlur Rahman", *Jurnal UIN JKT Ilmu Ushuluddin*, Vol 2 No. 2 (2014), hlm. 126.

Islam sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman modern.¹³⁸ Menurut Fazlur Rahman, salah satu faktor penyebab kemunduran umat Islam adalah kurangnya perhatian terhadap konteks sosiologis dan historis pada masa Nabi Muhammad saw. Ketika melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Penafsiran yang terlepas dari konteks ini menyebabkan kekakuan dalam memahami Islam dan mengabaikan prinsip-prinsip dasar yang sejatinya bersifat dinamis dan fleksibel.¹³⁹ Untuk mengatasi masalah tersebut, Fazlur Rahman mengajukan metode gerakan ganda (*double movement*) dalam melakukan interpretasi terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Metode ini dimulai dengan memahami makna teks dalam konteks historis dan sosiologis pada masa Nabi, kemudian mengaplikasikan makna universal dari teks tersebut sesuai dengan konteks kekinian.¹⁴⁰ Syahrin Harahap menjelaskan bahwa Fazlur Rahman berpendapat bahwa nilai-nilai universal Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah harus selalu dikontekstualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan yang dihadapi umat manusia di setiap zaman.

3.2.2. Moderasi Beragama dalam Perspektif Fazlur Rahman

Fazlur Rahman, seorang pemikir dan pembaharu Islam Pakistan yang berpengaruh pada abad ke-20, memiliki pandangan yang komprehensif tentang moderasi dalam beragama. Berdasarkan studi yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan tradisi Islam, Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami ajaran Islam secara kontekstual dan dinamis, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip utama dan nilai-nilai abadi yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

¹³⁸Syahrin Harahap, *Hermeneutik Kebenaran: Kontekstualisasi Pemikiran Islam Pluralis-Demokratis*, (Yogyakarta: Kutub, 2004), hlm. 122.

¹³⁹Syahrin Harahap, *Hermeneutik Kebenaran: Kontekstualisasi Pemikiran Islam Pluralis-Demokratis...*, hlm. 123.

¹⁴⁰Syahrin Harahap, *Hermeneutik Kebenaran: Kontekstualisasi Pemikiran Islam Pluralis-Demokratis...*, hlm. 125.

Dalam perspektif Fazlur Rahman, moderasi dalam beragama mencakup beberapa aspek penting. *Pertama*, Fazlur Rahman menekankan perlunya menafsirkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan konteks zaman dan tempat di mana ajaran tersebut diterapkan serta menentang interpretasi yang kaku dan literalistik yang mengabaikan realitas sosial, budaya dan historis di mana Islam diwahyukan. Fazlur Rahman berpendapat bahwa prinsip-prinsip universal dan nilai-nilai abadi dalam Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks yang dinamis dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern.¹⁴¹ *Kedua*, Fazlur Rahman menganjurkan pendekatan yang rasional dan ilmiah dalam memahami ajaran Islam. Menekankan pentingnya menggunakan akal dan penalaran dalam menafsirkan teks-teks suci, sambil tetap menghormati otoritas Al-Qur'an dan Sunnah. Fazlur Rahman mendorong umat Islam untuk terlibat dalam dialog intelektual dan mengembangkan pemikiran kritis dalam mempelajari ajaran-ajaran Islam.¹⁴² *Ketiga*, Fazlur Rahman menekankan pentingnya keadilan sosial dan kesetaraan dalam masyarakat Muslim. Fazlur Rahman mengkritik praktik-praktik diskriminatif dan ketidakadilan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta menganjurkan pembaruan dalam aspek hukum dan sosial untuk mewujudkan keadilan, kesetaraan dan perlindungan hak-hak asasi manusia yang sejalan dengan ajaran Islam yang autentik.¹⁴³ *Terakhir* Fazlur Rahman menganjurkan toleransi dan keterbukaan dalam interaksi dengan pemeluk agama lain dan keragaman budaya. Fazlur Rahman menekankan bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap pluralitas dan kebebasan beragama. Mendorong umat Islam untuk terlibat dalam dialog dan

¹⁴¹Fazlur Rahman, *Islam dan Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 36-39.

¹⁴²Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an...*, hlm. 1-2.

¹⁴³Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam...*, hlm. 36.

kerjasama dengan penganut agama lain dengan sikap terbuka dan saling menghormati.¹⁴⁴

Pandangan Fazlur Rahman tentang moderasi dalam beragama menekankan pemahaman yang kontekstual, rasional dan progresif terhadap ajaran Islam. Fazlur Rahman menganjurkan keseimbangan antara memegang teguh prinsip-prinsip utama Islam dan kemampuan untuk beradaptasi dengan realitas zaman modern. Pendekatan moderat ini bertujuan untuk mewujudkan keadilan, toleransi dan kemajuan dalam masyarakat Muslim, serta mempromosikan dialog dan kerjasama lintas agama dan budaya.

Fazlur Rahman menekankan pentingnya moderasi atau jalan tengah dalam beragama dan mengkritik segala bentuk ekstremisme atau pemahaman yang terlalu tekstual dan rigid terhadap ajaran Islam. Fazlur Rahman menyerukan perlunya penafsiran kontekstual terhadap ajaran agama sesuai dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Fazlur Rahman menganjurkan sikap moderat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan berlandaskan pada prinsip keadilan, toleransi dan menghindari segala bentuk kekerasan serta perpecahan. Salah satu kunci moderasi menurut Fazlur Rahman adalah ijtihad atau upaya pembaruan pemikiran Islam dengan tetap berpijak pada sumber utama yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya dan perkembangan zaman agar ajaran Islam dapat diaplikasikan secara relevan dan moderat. Fazlur Rahman menekankan pentingnya sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan dalam koridor kebenaran dan mengedepankan dialog serta saling pengertian antar umat beragama.¹⁴⁵

Menurut Fazlur Rahman, moderasi dalam beragama dapat dicapai dengan mengembangkan sikap toleran, inklusif dan menghargai pluralitas pandangan serta keyakinan. Fazlur Rahman

¹⁴⁴Hairus Salim, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 72.

¹⁴⁵Nurcholish Madjid, "Kerangka Pembaharuan Pemikiran Islam" dalam *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 235-237.

mengkritik pandangan-pandangan yang sempit dan eksklusif yang dapat menimbulkan konflik dan perpecahan. Fazlur Rahman menganjurkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan dan perdamaian yang menjadi inti ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Fazlur Rahman juga menjelaskan bahwa moderasi dalam beragama bukan berarti mengompromikan ajaran Islam, melainkan upaya untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara proporsional dan seimbang. Menentang segala bentuk ekstremisme dan radikalisme yang dapat menimbulkan kekerasan dan perpecahan. Sebaliknya, Fazlur Rahman menekankan pentingnya sikap toleran, inklusif dan terbuka terhadap perbedaan pandangan dalam koridor kebenaran.¹⁴⁶

Nurcholish Madjid dan Syahrin Harahap menegaskan bahwa moderasi beragama dalam perspektif Fazlur Rahman merupakan jalan tengah yang mengintegrasikan antara ketaatan pada ajaran agama dengan sikap terbuka terhadap perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Moderasi berarti menghindari sikap ekstrem dan bertindak sesuai dengan prinsip keadilan, kemanusiaan dan perdamaian yang menjadi semangat utama ajaran Islam.

3.2.3. Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Moderasi Beragama

Neomodernisme Fazlur Rahman dalam moderasi beragama merupakan sebuah upaya untuk mendamaikan antara tradisi dan modernitas dalam beragama. Fazlur Rahman menganut paham Neomodernisme yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan pemikiran modern. Fazlur Rahman meyakini bahwa Islam harus mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa menghilangkan esensi ajarannya. Dalam konteks moderasi beragama, Fazlur Rahman menekankan pentingnya melakukan reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam agar sesuai

¹⁴⁶Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 198-202.

dengan konteks kekinian. Fazlur Rahman berpendapat bahwa Al-Qur'an dan Sunnah harus dipahami secara kontekstual, bukan secara literalistik. Dengan demikian, ajaran-ajaran Islam dapat diterapkan secara relevan di berbagai tempat dan zaman yang berbeda.¹⁴⁷ Fazlur Rahman menekankan perlunya menggunakan pendekatan rasional dalam memahami teks-teks keagamaan. Fazlur Rahman menganjurkan penggunaan metode hermeneutika yang mempertimbangkan konteks historis, sosial dan budaya saat teks tersebut diturunkan. Dengan demikian, pesan utama dari ajaran Islam dapat ditangkap dengan tepat dan diterapkan dalam kehidupan modern. Salah satu konsep penting dalam pemikiran Fazlur Rahman adalah gerakan ganda (*double movement*). Konsep ini melibatkan proses memahami makna awal dari teks-teks keagamaan dalam konteks historisnya, lalu mengaplikasikannya dalam konteks masa kini. Dengan pendekatan ini, Fazlur Rahman berharap dapat mencapai penafsiran yang seimbang antara tradisi dan modernitas.¹⁴⁸

Penerapan pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman dalam moderasi beragama menawarkan jalan tengah antara tradisionalisme yang kaku dan modernisme yang terlalu liberal. Fazlur Rahman berusaha memadukan antara warisan intelektual Islam dengan tuntutan zaman modern, sehingga ajaran Islam dapat diwujudkan secara relevan dan membawa kebaikan bagi umat manusia. Penerapan pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman dalam moderasi beragama merupakan upaya untuk menjembatani antara nilai-nilai tradisional Islam dan tuntutan zaman modern. Fazlur Rahman, seorang pemikir Muslim terkemuka, memperkenalkan konsep neomodernisme sebagai jalan tengah antara sikap tradisionalisme yang cenderung kaku dan sikap modernisme yang terlalu sekuler.

¹⁴⁷Taufik Adnan Amal, *Fazlur Rahman dan Usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini...*, hlm. 101-107.

¹⁴⁸Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 117-122.

3.2.3.1. Konsep *Double Movement* dalam Moderasi Beragama

Double movement secara bahasa berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu “*double*” yang berarti ganda atau dua dan “*movement*” yang berarti gerakan atau pergerakan. Sementara itu, secara istilah, *double movement* merupakan sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman.¹⁴⁹ *Double movement*, atau dalam bahasa Arab disebut “*Al-harakatayn*”, mengacu pada dua gerakan atau langkah utama yang harus dilakukan dalam upaya memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur’an dalam konteks modern. Kedua gerakan tersebut adalah; gerakan pertama (*al-harakah al-ula*) adalah upaya untuk memahami makna dan pesan Al-Quran secara utuh dan menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya dan historis pada masa turunnya wahyu. Ini dilakukan dengan mempelajari ayat-ayat Al-Qur’an dalam kaitannya dengan situasi konkret yang dihadapi oleh masyarakat Arab pada saat itu. Gerakan kedua (*al-harakah al-tsaniyah*) adalah mengidentifikasi dan mengekstraksi prinsip-prinsip umum atau nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur’an, kemudian menerapkannya dalam konteks zaman modern dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat saat ini.¹⁵⁰

Dengan demikian, *double movement* merupakan sebuah pendekatan hermeneutis (penafsiran) yang berupaya mensinergikan antara pesan normatif Al-Qur’an dan realitas kontemporer, dengan tujuan mewujudkan moderasi beragama dan menjembatani kesenjangan antara teks suci dan kehidupan modern yang dinamis.¹⁵¹ Konsep “*double movement*” yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman

¹⁴⁹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 3.

¹⁵⁰Syafiq A. Mughni, “Fazlur Rahman dan Double Movement”, *Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, No. 3 (2005), hlm. 523-538.

¹⁵¹Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law* (Syracuse, NY: Syracuse University Press, 1990), hlm. 27-28.

merupakan sebuah pendekatan dalam mewujudkan moderasi beragama yang berupaya mensinergikan antara nilai-nilai universal Al-Qur'an dan realitas kontemporer. Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran-ajaran normatif, tetapi juga memuat prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan dalam konteks zaman modern.

Dengan menggunakan pendekatan *double movement*, Fazlur Rahman berupaya untuk mewujudkan moderasi beragama dengan menjembatani kesenjangan antara teks-teks suci dan realitas kehidupan modern. Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami pesan utama Al-Qur'an dan menerapkannya secara kontekstual, tanpa terjebak dalam interpretasi yang kaku atau literal. Hal ini memungkinkan ajaran-ajaran Islam untuk tetap relevan dan dapat diterima dalam masyarakat modern yang dinamis dan beragam. Salah satu contoh penerapan konsep *double movement* adalah dalam isu kesetaraan gender. Dengan memahami konteks historis pada masa turunnya Al-Qur'an, kita dapat melihat bahwa ada upaya untuk meningkatkan status dan hak-hak perempuan yang sebelumnya terpinggirkan. Kemudian, dengan mengekstraksi prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang terkandung dalam Al-Qur'an, kita dapat menerapkannya dalam konteks modern dengan mempertimbangkan perkembangan zaman dan tuntutan keadilan gender yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pendekatan *double movement* Fazlur Rahman menawarkan jalan tengah dalam mewujudkan moderasi beragama, di mana kita dapat mempertahankan esensi ajaran agama sambil tetap terbuka terhadap perkembangan zaman dan dinamika kehidupan modern. Dengan demikian, ajaran-ajaran agama dapat menjadi pedoman yang relevan dan adaptif dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer.

3.2.3.2. Nilai Etika Al-Qur'an dalam Moderasi Beragama

Gagasan neomodernisme Fazlur Rahman tentang nilai etika Al-Qur'an memang memiliki hubungan yang erat dengan konsep

moderasi beragama. Untuk memahami keterkaitan ini, perlu melihat bagaimana Fazlur Rahman memandang nilai-nilai etis Al-Qur'an dan bagaimana pandangan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih moderat tentang Islam. Fazlur Rahman menekankan bahwa inti dari pesan Al-Qur'an adalah nilai-nilai etis yang universal bahwa tujuan utama Al-Qur'an bukanlah untuk memberikan aturan-aturan spesifik yang kaku, melainkan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Pendekatan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama, yang menekankan pentingnya memahami agama tidak hanya dari aspek legal-formalnya, tetapi juga dari dimensi etis dan spiritualnya.¹⁵²

Dalam perspektif Fazlur Rahman, nilai-nilai etis Al-Qur'an seperti keadilan, kesetaraan, kasih sayang, dan kemaslahatan umum harus menjadi panduan utama dalam menafsirkan dan menerapkan ajaran Islam. Pendekatan ini mendorong pemahaman agama yang lebih fleksibel dan kontekstual, yang merupakan ciri khas dari sikap moderat dalam beragama. Moderasi beragama, dalam konteks ini, tidak berarti meninggalkan prinsip-prinsip agama, tetapi memahami dan menerapkannya dengan cara yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.¹⁵³ Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami konteks historis dari wahyu Al-Qur'an. Fazlur Rahman berpendapat bahwa untuk memahami pesan etis Al-Qur'an dengan benar, perlu memahami situasi sosial-historis pada saat wahyu diturunkan. Pemahaman ini kemudian digunakan untuk mengekstraksi prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda. Pendekatan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam memahami dan menerapkan ajaran agama.¹⁵⁴

Dalam konteks pluralisme dan hubungan antar-agama, pemahaman Fazlur Rahman tentang nilai etis Al-Qur'an juga

¹⁵²Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*..., hlm. 5-7.

¹⁵³Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* ..., hlm. 37-40.

¹⁵⁴Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* ..., hlm. 42.

mendorong sikap yang lebih inklusif dan toleran. Fazlur Rahman menekankan bahwa nilai-nilai universal seperti keadilan dan kemanusiaan yang diajarkan Al-Qur'an seharusnya menjadi dasar untuk membangun hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan membangun dialog antar-iman. Gagasan Fazlur Rahman tentang etika Al-Qur'an juga berimplikasi pada pemahaman yang lebih seimbang tentang hubungan antara dimensi individual dan sosial dalam Islam. Fazlur Rahman menekankan bahwa nilai-nilai etis Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kesalehan individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Pemahaman ini mendorong sikap moderat yang menyeimbangkan antara pengembangan spiritual pribadi dan tanggung jawab sosial.¹⁵⁵ Gagasan neomodernisme Fazlur Rahman tentang nilai etika Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep moderasi beragama. Pendekatannya yang menekankan pemahaman kontekstual, fleksibilitas dalam penafsiran, keterbukaan terhadap ijtihad, dan penekanan pada nilai-nilai universal sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Gagasan Fazlur Rahman ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk mengembangkan pemahaman Islam yang moderat, dinamis, dan relevan dengan tantangan kontemporer, sambil tetap setia pada prinsip-prinsip fundamental agama.

3.2.4. Relevansi Neomodernisme dengan Prinsip Moderasi

Neomodernisme merupakan sebuah pemikiran yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pemikiran modern dalam kehidupan beragama. Secara umum, neomodernisme sejalan dengan prinsip moderasi yang menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk tradisionalisme yang kaku maupun liberalisme yang terlalu bebas. Neomodernisme menganjurkan pendekatan yang seimbang dan harmonis antara tradisi dan modernitas, sehingga

¹⁵⁵ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History...*, hlm. 189-191.

selaras dengan nilai-nilai moderasi.¹⁵⁶ Dalam neomodernisme Fazlur Rahman menekankan pentingnya reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks historis dan perkembangan zaman. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip moderasi yang menganjurkan pemahaman ajaran agama secara kontekstual dan rasional, bukan secara literalistik dan tekstualistik semata. Fazlur Rahman menentang sikap ekstrem yang memandang ajaran agama secara kaku dan statis, melainkan menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan zaman.¹⁵⁷

Neomodernisme juga merupakan sebuah gerakan pemikiran yang mencoba mengharmoniskan antara nilai-nilai modernitas dan tradisi. Konsep ini berupaya menemukan jalan tengah antara kecenderungan ekstrim modernisme yang cenderung sekuler dan membuang nilai-nilai tradisional, dengan paham tradisionalisme yang menolak segala bentuk pembaruan. Neomodernisme mengakui pentingnya kemajuan dan perkembangan, namun tetap memegang teguh aspek-aspek positif dari nilai-nilai tradisional yang masih relevan dan bermanfaat.¹⁵⁸ Dalam konteks ini, konsep neomodernisme memiliki kesesuaian dengan prinsip moderasi beragama. Prinsip moderasi beragama menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk liberalisme maupun radikalisme. Moderasi beragama menekankan sikap terbuka terhadap pembaruan dan perkembangan zaman, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang fundamental.

Dalam neomodernisme, terdapat penekanan pada penggunaan metode hermeneutika dalam memahami teks-teks keagamaan. Metode ini melibatkan penafsiran yang

¹⁵⁶Syahrin Harahap, *Upaya Membangkitkan Kembali Semangat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 87-93.

¹⁵⁷Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 204-219.

¹⁵⁸Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 10-14.

mempertimbangkan aspek-aspek historis, sosial, budaya dan konteks di mana teks tersebut diturunkan. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi yang menganjurkan sikap terbuka, inklusif dan menghargai perbedaan perspektif dalam memahami ajaran agama. Neomodernisme juga menekankan pentingnya rasionalitas dan penalaran dalam kehidupan beragama. Fazlur Rahman menganjurkan penggunaan akal sehat dan pendekatan ilmiah dalam menginterpretasikan ajaran-ajaran agama, sehingga terhindar dari pemahaman yang sempit dan irasional. Sikap rasional ini selaras dengan prinsip moderasi yang menghindari fanatisme dan ekstremisme dalam beragama.¹⁵⁹

Neomodernisme mendorong terciptanya sikap toleran dan saling menghargai dalam kehidupan beragama. Fazlur Rahman menentang segala bentuk ekstremisme dan fanatisme sempit yang dapat menimbulkan perpecahan dan konflik. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai moderasi yang mengutamakan kerukunan, perdamaian dan harmoni antar umat beragama. Selain itu, neomodernisme juga menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan dan kemajuan dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan prinsip moderasi yang mendukung terciptanya masyarakat yang adil, makmur dan maju, serta menghindari sikap-sikap ekstrem yang dapat menghambat perkembangan peradaban.¹⁶⁰

Kesesuaian antara konsep neomodernisme dan prinsip moderasi beragama dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, keduanya mengedepankan sikap terbuka terhadap kemajuan dan perkembangan zaman, namun tidak serta merta meninggalkan nilai-nilai tradisional yang masih relevan. Neomodernisme berupaya menciptakan sintesis antara modernitas dan tradisi, sementara moderasi beragama menganjurkan sikap proporsional dalam menyikapi perubahan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran agama.

¹⁵⁹Riffat Hassan, *Revitalisasi Tradisi Qur'ani: Metodologi Penafsiran Kontekstual*. Terj. Baharuddin Hamami. (Yogyakarta: Penerbit Pondok Pesantren Baitul Arqam, 2001), hlm. 71-89.

¹⁶⁰Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*...., hlm. 62-67.

Kedua, baik neomodernisme maupun moderasi beragama menolak sikap ekstrem, baik dalam bentuk penolakan total terhadap modernitas maupun penolakan terhadap nilai-nilai tradisional. Keduanya mencari jalan tengah yang dapat mengakomodasi kebutuhan akan perubahan dan kemajuan, sambil tetap menjaga kearifan dan nilai-nilai positif dari tradisi. *Terakhir*, neomodernisme dan moderasi beragama sama-sama menekankan pentingnya rasionalitas dan penalaran dalam menyikapi persoalan-persoalan kehidupan. Neomodernisme mengakui pentingnya penggunaan akal dan metode ilmiah dalam memahami realitas, sementara moderasi beragama mendorong pemahaman yang rasional dan kontekstual terhadap ajaran agama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep neomodernisme memiliki kesesuaian dengan prinsip moderasi beragama. Keduanya berupaya menciptakan keseimbangan antara kemajuan dan tradisi, menghindari sikap ekstrem, serta menekankan pentingnya rasionalitas dan penalaran dalam menyikapi persoalan kehidupan. Kesesuaian ini membuka peluang bagi dialog dan sinergi antara neomodernisme dan moderasi beragama dalam upaya menciptakan masyarakat yang maju, namun tetap memegang teguh nilai-nilai luhur agama dan tradisi.

3.3. Neomodernisme Membangun Sikap Moderat

3.3.1. Pendekatan Kontekstual dalam Memahami dan Menginterpretasikan Ajaran-Ajaran Islam

Pendekatan kontekstual yang ditekankan oleh Fazlur Rahman dalam memahami dan menginterpretasikan ajaran-ajaran Islam merupakan kunci penting untuk mewujudkan sikap moderat dan relevansi ajaran Islam di era modern. Fazlur Rahman meyakini bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi memuat prinsip-prinsip universal dan nilai-nilai fundamental yang abadi, namun cara pengaplikasiannya harus disesuaikan dengan konteks waktu dan tempat yang berubah. Dalam mempraktikkan pendekatan kontekstual ini, Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami

konteks sosio-historis pada saat ajaran-ajaran Islam diwahyukan. Misalnya, ketika membahas hukum keluarga dalam Islam, perlu memahami realitas masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad saw, di mana praktik poligami dan perceraian sepihak oleh suami masih lazim terjadi. Dengan memahami konteks tersebut, kita dapat menangkap bahwa ajaran Islam sebenarnya membawa misi untuk membatasi dan mengatur praktik-praktik tersebut dengan prinsip keadilan dan kesetaraan.¹⁶¹ Melalui pendekatan kontekstual ini, dipahami bahwa tujuan utama ajaran Islam dalam masalah keluarga adalah mewujudkan keadilan dan kesetaraan, bukan membenarkan praktik poligami dan perceraian sepihak. Oleh karena itu, dalam konteks modern saat ini, prinsip monogami dan perlindungan hak-hak perempuan dalam pernikahan lebih sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang diajarkan dalam Islam.

Pendekatan kontekstual juga penting untuk diterapkan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang tampak bertentangan dengan prinsip-prinsip universal seperti keadilan, kesetaraan dan HAM. Dengan memahami konteks historis dan sosio-kultural pada saat ajaran tersebut diwahyukan, maksud dan tujuan sebenarnya dari ajaran tersebut dapat ditangkap, serta mengaplikasikannya secara lebih moderat dan relevan dengan kondisi saat ini. Sebagai contoh, dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak memberikan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan dalam masalah warisan, kita perlu memahami konteks masyarakat Arab pada masa itu yang sangat patriarki dan merendahkan perempuan.¹⁶² Dalam konteks tersebut, pembagian warisan yang memberikan bagian perempuan setengah dari laki-laki sebenarnya merupakan kemajuan besar dan upaya untuk memberdayakan perempuan. Namun dalam konteks modern saat ini, prinsip keadilan dan kesetaraan menuntut perlakuan yang sama dalam pembagian warisan, tanpa diskriminasi gender.

¹⁶¹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 45-47.

¹⁶²Alimandan, *Islam dalam Era Modern: Membaca Al-Qur'an dan Hadis dalam Konteks Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 96.

Dengan demikian, pendekatan kontekstual yang diusung Fazlur Rahman memungkinkan ajaran-ajaran Islam untuk terus relevan dan moderat dalam menghadapi perubahan zaman dan kondisi sosial yang dinamis. Tanpa pendekatan ini, dalam konteks modern saat ini akan cenderung terjebak dalam pemahaman yang rigid dan literalis yang justru bertentangan dengan prinsip-prinsip universal dan nilai-nilai fundamental dalam Islam itu sendiri.

3.3.2. Menghidupkan Kembali Semangat dan Pintu Ijtihad

Fazlur Rahman sangat menekankan pentingnya menghidupkan kembali semangat ijtihad dalam tradisi pemikiran Islam, setelah dalam beberapa abad, pintu ijtihad cenderung tertutup dan umat Islam lebih cenderung *bertaqlid* (mengikuti secara membabi-butu) terhadap pendapat-pendapat ulama terdahulu. Fazlur Rahman melihat bahwa sikap taqlid ini telah menghalangi upaya pembaharuan dan penyegaran pemikiran Islam, sehingga ajaran Islam menjadi statis dan kurang responsif terhadap tantangan dan permasalahan kontemporer. Menurut Fazlur Rahman, ijtihad merupakan kunci untuk menjaga relevansi dan dinamika ajaran Islam di setiap zaman. Fazlur Rahman menyerukan agar umat Islam kembali membuka pintu ijtihad dan berani melakukan penalaran kritis (ijtihad) dalam menghadapi isu-isu dan permasalahan baru yang tidak ditemukan jawabannya secara eksplisit dalam sumber-sumber klasik Islam. Namun, ijtihad ini harus tetap berpijak pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai fundamental dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan merupakan upaya untuk membelokkan ajaran Islam.¹⁶³

Fazlur Rahman menyadari bahwa dunia modern telah menghadirkan banyak tantangan dan permasalahan baru yang belum pernah dihadapi oleh ulama-ulama terdahulu. Oleh karena itu, ijtihad menjadi kebutuhan mendesak untuk merespons tantangan-tantangan tersebut dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-

¹⁶³Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia...*, hlm. 259-261.

prinsip Islam. Jika pintu ijtihad tetap tertutup, maka ajaran Islam akan semakin kehilangan relevansinya dan gagal menjawab persoalan-persoalan aktual yang dihadapi umat manusia.¹⁶⁴ Salah satu contoh konkret dari upaya ijtihad yang dianjurkan Fazlur Rahman adalah dalam bidang ekonomi dan keuangan modern. Di era modern ini, telah muncul berbagai bentuk transaksi keuangan yang belum pernah ada sebelumnya, seperti perbankan, investasi, asuransi dan sebagainya. Para cendekiawan Muslim melakukan ijtihad untuk mengembangkan sistem perbankan dan keuangan syariah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti larangan riba, spekulasi dan transaksi yang mengandung unsur ketidakpastian (*gharar*). Melalui ijtihad tersebut, lahirlah konsep-konsep seperti perbankan syariah, obligasi syariah, asuransi syariah dan lain-lain yang memungkinkan umat Islam untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi modern tanpa melanggar prinsip-prinsip ajaran Islam.

Selain dalam bidang ekonomi, ijtihad juga sangat dibutuhkan dalam merespons berbagai permasalahan kontemporer lainnya, seperti isu-isu bioetika, hak asasi manusia, kesetaraan gender, hubungan antar agama dan sebagainya. Dengan semangat ijtihad yang dihidupkan kembali, para cendekiawan Muslim dapat melakukan upaya-upaya pembaharuan pemikiran Islam yang relevan dengan tantangan zaman, namun tetap berpijak pada nilai-nilai fundamental ajaran Islam.¹⁶⁵ Melalui penekanannya pada pentingnya ijtihad, Fazlur Rahman berupaya membangun sikap moderat dan progresif dalam pemikiran Islam. Sikap moderat ini akan membebaskan umat Islam dari kebekuan pemikiran dan kecenderungan untuk selalu bertaqlid, sehingga ajaran Islam dapat terus berkembang secara dinamis dan mampu menjawab persoalan-persoalan aktual yang dihadapi umat manusia di setiap zaman.

3.3.3. Mengembangkan Sikap Inklusif dan Terbuka

¹⁶⁴Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*..., hlm. 32-35.

¹⁶⁵Syamsul Arifin, "Fazlur Rahman dan Pemikiran Neomodernisme Islam,"..., hlm. 80-90.

Sebenarnya sikap inklusif dan terbuka terhadap keragaman Al-Qur'an telah menjelaskan dalam surah al-Maidah ayat 48 yaitu:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.¹⁶⁶

Ayat ini menegaskan bahwa keragaman dalam aturan dan jalan hidup (syariah) yang diturunkan Allah kepada umat manusia merupakan suatu keniscayaan dan kehendak-Nya. Keragaman ini dimaksudkan agar manusia berlomba-lomba dalam kebajikan. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan untuk bersikap terbuka dan menghargai keragaman.

Begitu juga dalam Al-Qur'an surah al-Kafirun ayat 6, yaitu:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu dan utukkulah, agamaku.¹⁶⁷

Ayat ini menegaskan prinsip untuk saling menghargai dan menghormati keragaman agama dan kepercayaan masing-masing. Tidak ada paksaan dalam agama dan setiap orang berhak untuk memeluk agamanya masing-masing. Menunjukkan pentingnya bersikap inklusif, terbuka dan menghargai keragaman, baik dalam hal suku, budaya, maupun agama. Sikap seperti ini selaras dengan

¹⁶⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 116.

¹⁶⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 603.

gagasan Fazlur Rahman tentang moderasi beragama yang menghargai perbedaan dan keragaman.¹⁶⁸

Fazlur Rahman menekankan pentingnya mengembangkan sikap inklusif dan terbuka terhadap perbedaan pandangan serta interpretasi dalam internal umat Islam itu sendiri. Fazlur Rahman menentang keras adanya klaim kebenaran tunggal yang seringkali berujung pada sikap eksklusif, intoleran dan bahkan pengkafiran terhadap kelompok lain yang berbeda pandangan. Menurut Fazlur Rahman, perbedaan pandangan dan interpretasi dalam memahami ajaran Islam merupakan suatu keniscayaan yang harus diterima dengan sikap arif dan bijaksana. Sebab, ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi memang mengandung banyak nilai universal yang memungkinkan untuk ditafsirkan secara beragam sesuai dengan konteks dan realitas yang dihadapi oleh masing-masing kelompok atau komunitas Muslim.¹⁶⁹ Oleh karena itu, Fazlur Rahman menyerukan agar setiap kelompok dan aliran dalam Islam bersedia untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif dan saling menghargai perbedaan penafsiran tersebut. Dengan cara ini, umat Islam dapat menghindari perpecahan dan konflik internal yang hanya akan melemahkan kekuatan dan persatuan umat Islam itu sendiri. Fazlur Rahman juga menekankan pentingnya sikap inklusif dan terbuka terhadap keragaman budaya, etnis dan agama lain di luar Islam. Fazlur Rahman mengkritik sikap eksklusif dan xenofobik yang cenderung memandang kelompok lain sebagai ancaman dan musuh yang harus dijauhi atau bahkan dimusuhi.¹⁷⁰

Sebagai seorang cendekiawan Muslim yang hidup di abad ke-20, Fazlur Rahman sangat menyadari realitas dunia modern yang semakin global dan plural. Dalam konteks tersebut, sikap eksklusif dan intoleran justru akan kontraproduktif dan menjadi hambatan bagi umat Islam untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam

¹⁶⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 603.

¹⁶⁹Ahmad Syafii Maarif, *Moderasi Beragama...*, hlm.107.

¹⁷⁰Abdul A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia...*, hlm. 87-89.

percaturan global. Oleh karena itu, Fazlur Rahman menyerukan agar umat Islam mengembangkan sikap inklusif dan terbuka untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama dan budaya lain. Sikap ini bukan berarti mengompromikan akidah atau kepercayaan dalam Islam, melainkan sebuah upaya untuk saling menghargai dan menghormati keragaman dalam bingkai kemanusiaan universal.

Gagasan dan seruan Fazlur Rahman ini kemudian direspons secara positif oleh banyak cendekiawan Muslim di berbagai belahan dunia, termasuk di negara-negara Muslim seperti Indonesia dan Malaysia. Di kedua negara tersebut, para cendekiawan Muslim telah mengembangkan wacana keislaman yang moderat dan inklusif, yang menekankan pentingnya toleransi, kerukunan antar umat beragama, serta penghargaan terhadap keragaman budaya.¹⁷¹ Dengan sikap inklusif dan terbuka ini, ajaran Islam tidak lagi dipandang sebagai ancaman oleh kelompok lain, melainkan sebagai kekuatan positif yang dapat berkontribusi bagi terciptanya perdamaian dan harmoni dalam keragaman. Sebaliknya, sikap eksklusif dan intoleran justru akan menjadikan Islam sebagai agama yang ditakuti dan dijauhi oleh banyak pihak. Melalui penekanannya pada sikap inklusif dan terbuka, Fazlur Rahman berupaya membangun sikap moderat dalam beragama yang tidak hanya berlaku dalam internal umat Islam, tetapi juga dalam hubungan dengan pemeluk agama dan budaya lain. Sikap moderat semacam ini sangat dibutuhkan untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah realitas dunia yang semakin plural dan majemuk.

3.3.4. Mempromosikan Nilai-Nilai Keadilan Sosial

Fazlur Rahman menekankan pentingnya mempromosikan nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian integral dari implementasi ajaran Islam yang moderat dan kontekstual. Menurut Fazlur Rahman, Islam sejatinya membawa

¹⁷¹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia...*, hlm. 271.

misi untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, atau status sosial. Fazlur Rahman mengkritik praktik-praktik diskriminatif dan ketidakadilan sosial yang kerap terjadi dalam sejarah peradaban Islam, seperti diskriminasi terhadap kaum minoritas, perempuan dan kelompok-kelompok marginal lainnya. Fazlur Rahman melihat bahwa praktik-praktik tersebut bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang merupakan ruh dari ajaran Islam itu sendiri.¹⁷² Oleh karena itu, Fazlur Rahman menyerukan agar umat Islam kembali menghidupkan semangat keadilan dan kesetaraan dalam mengimplementasikan ajaran Islam di tengah realitas masyarakat yang majemuk dan plural.

Fazlur Rahman menganjurkan agar umat Islam terlibat aktif dalam upaya-upaya pemberdayaan dan perjuangan untuk menegakkan hak-hak asasi kelompok-kelompok yang termarginalkan dan tidak mendapatkan perlakuan yang adil. Seruan Fazlur Rahman ini kemudian mendapat respons positif dari banyak kalangan, terutama di berbagai negara Muslim yang tengah mengalami proses demokratisasi dan pembangunan masyarakat madani. Di negara-negara tersebut, telah muncul gerakan-gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak kaum minoritas, perempuan, pekerja dan kelompok-kelompok marginal lainnya, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan dalam Islam. Sebagai contoh, di negara-negara Muslim seperti Indonesia, Malaysia dan Turki, telah berkembang gerakan-gerakan Islam yang memperjuangkan hak-hak perempuan, baik dalam ranah publik maupun domestik. Gerakan-gerakan ini berupaya untuk mereinterpretasi ajaran-ajaran Islam yang selama ini seringkali dipahami secara bias gender dan merugikan kaum perempuan. Mereka mendasarkan perjuangannya pada nilai-nilai keadilan, kesetaraan dan penghargaan terhadap martabat perempuan yang

¹⁷²Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History...*, hlm. 70-78.

diajarkan dalam Islam.¹⁷³ Di samping itu, di banyak negara Muslim juga telah muncul gerakan-gerakan yang memperjuangkan hak-hak kaum minoritas agama dan etnis. Gerakan-gerakan ini menentang praktik-praktik diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami oleh kelompok-kelompok minoritas tersebut, serta menyerukan agar prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan dalam Islam ditegakkan secara konsisten.

Dalam konteks ini, gagasan Fazlur Rahman tentang pentingnya mempromosikan nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan dan pemberdayaan masyarakat menjadi sangat relevan. Dengan mengimplementasikan ajaran Islam secara moderat dan kontekstual, umat Islam dapat berkontribusi secara aktif dalam mewujudkan masyarakat yang adil, egaliter dan sejahtera, tanpa adanya diskriminasi atau marginalisasi terhadap kelompok-kelompok tertentu. Upaya-upaya seperti ini juga selaras dengan semangat Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*), yang membawa misi keadilan, kesetaraan dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia, tanpa terkecuali.

3.4. Neomodernisme Mewujudkan Moderasi Beragama

Fazlur Rahman juga menekankan pentingnya ijtihad atau penalaran independen dalam memahami ajaran Islam. Fazlur Rahman mengkritik praktik taqlid atau mengikuti secara membuta pendapat ulama masa lalu tanpa mempertimbangkan konteks modern.¹⁷⁴ Fazlur Rahman mendorong umat Islam untuk melakukan ijtihad dengan berlandaskan pada pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, serta menggunakan akal. Dalam upaya mewujudkan moderasi beragama, Fazlur Rahman menekankan perlunya menjauhi sikap ekstremisme dan radikalisme

¹⁷³Nursyahbani, *Islam: Agama Kasih Sayang* (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 46.

¹⁷⁴Syahrin Harahap, *Al-Nusus fi al-Fikr al-Gharbi al-Mu'ashir* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 187-191.

yang berkembang di kalangan umat Islam.¹⁷⁵ Fazlur Rahman menganjurkan untuk memahami ajaran Islam secara moderat, menghargai pluralisme dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, umat Islam dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman yang autentik.¹⁷⁶

Pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman memberikan kontribusi signifikan dalam upaya mencapai moderasi beragama dan kerukunan antar umat beragama dalam Islam. Melalui gagasan-gagasan pemikiran Fazlur Rahman menawarkan pendekatan yang lebih terbuka, inklusif dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam, yang pada akhirnya dapat mendorong terciptanya harmoni dan pemahaman yang lebih baik di antara pemeluk agama yang berbeda.¹⁷⁷ Memahami ajaran Islam melalui *double movemen* yang merupakan konsep utama. Dengan melakukan gerakan ganda ini, umat Islam diajak untuk memahami konteks historis di mana ajaran Islam diturunkan, sekaligus menginterpretasikan ajaran tersebut sesuai dengan konteks modern. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk menemukan nilai-nilai universal dan abadi dalam ajaran Islam, serta membedakannya dari bentuk-bentuk praktik yang bersifat temporal dan kontekstual.¹⁷⁸ Dengan demikian, ajaran Islam dapat diinterpretasikan secara dinamis dan relevan dengan kehidupan modern, tanpa kehilangan esensi dan substansinya.

Dalam konteks kerukunan antar umat beragama, pendekatan kontekstual dan dinamis ini dapat membantu umat Islam untuk memahami ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan hubungan dengan pemeluk agama lain secara lebih terbuka dan inklusif. Fazlur Rahman menekankan pentingnya menghargai pluralisme dan

¹⁷⁵Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 232.

¹⁷⁶Arifin, Syamsul. "Fazlur Rahman dan Pemikiran Neomodernisme Islam." *Jurnal Studi Keislaman* 20, No. 1 (2021), hlm. 78-80.

¹⁷⁷Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia...*, hlm. 236.

¹⁷⁸Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia...*, hlm. 245.

menghindari sikap eksklusif atau superior dalam beragama. Fazlur Rahman menganjurkan umat Islam untuk terlibat secara aktif dalam dialog dan interaksi dengan pemeluk agama lain, dengan tetap memegang teguh identitas dan nilai-nilai keislaman yang autentik. Selain itu, Fazlur Rahman juga menekankan pentingnya ijtihad atau penalaran independen dalam memahami ajaran Islam. Fazlur Rahman juga mengkritik praktik taqlid atau mengikuti secara membuta pendapat ulama masa lalu tanpa mempertimbangkan konteks modern. Dengan melakukan ijtihad yang berlandaskan pada pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, serta menggunakan akal, umat Islam dapat merumuskan pandangan-pandangan yang lebih progresif dan moderat dalam menghadapi isu-isu kontemporer, termasuk dalam hal hubungan antar umat beragama.

Melalui pendekatan ijtihad ini, umat Islam dapat mengembangkan tafsir dan pemahaman yang lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman agama dan keyakinan. Umat Islam juga dapat menemukan landasan dalam ajaran Islam yang mendukung sikap saling menghargai, hidup berdampingan secara damai dan bekerjasama dalam mewujudkan kebaikan bersama, tanpa harus mengorbankan identitas keagamaan masing-masing.¹⁷⁹ Dengan demikian, pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman menawarkan jalan tengah yang moderat dalam beragama, yang dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, serta membuka pintu bagi terciptanya kerukunan dan harmoni antar umat beragama. Dengan memahami ajaran Islam secara kontekstual, dinamis dan terbuka terhadap perkembangan zaman, umat Islam diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan modern, sekaligus menjalin hubungan yang lebih baik dengan pemeluk agama lain, demi tercapainya perdamaian dan kebaikan bersama.

¹⁷⁹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 210-212.

Beberapa contoh penerapan pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman dalam mewujudkan moderasi beragama dan kerukunan antar umat beragama, Dalam hal menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan dengan non-Muslim, pendekatan *double movement* Fazlur Rahman dapat diterapkan. Misalnya, dalam memahami ayat-ayat yang membahas tentang jihad, umat Islam perlu memahami konteks historis ketika ayat itu diturunkan, yakni situasi peperangan pada masa itu. Namun, setelah memahami makna awal tersebut, umat Islam harus menginterpretasikan kembali konsep jihad dalam konteks modern, di mana jihad dapat dipahami sebagai perjuangan melawan kebatilan, kezaliman dan kemunafikan dengan cara-cara damai dan persuasif, bukan dengan kekerasan.¹⁸⁰

Dalam mempraktikkan ajaran Islam yang berkaitan dengan toleransi dan menghargai perbedaan, umat Islam dapat melakukan ijtihad berdasarkan prinsip-prinsip universal dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Misalnya, dengan merujuk pada ayat-ayat yang menegaskan bahwa keberagaman adalah kehendak Allah dan menganjurkan untuk saling mengenal antar pemeluk agama, umat Islam dapat mengembangkan program-program dialog antar iman, kerjasama sosial dan kegiatan bersama yang melibatkan pemeluk agama lain dalam rangka memupuk rasa saling pengertian dan menghargai.

Sebagaimana yang telah ada dalam Al-Qur'an yang terdapat pada surat al-Hujurat ayat 13 yaitu

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu

¹⁸⁰Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia...*, hlm. 254-257.

saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁸¹

Ayat ini menjelaskan prinsip dasar kesamaan manusia di hadapan Allah SWT. Tidak ada kelebihan atau kemuliaan suatu bangsa atas bangsa lain, ras atas ras lain, atau suku atas suku lain. Kemuliaan seseorang di sisi Allah hanya diukur dari ketakwaannya. Allah menciptakan manusia dari jenis kelamin yang sama agar mereka saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Keragaman suku, bangsa dan bahasa adalah agar manusia dapat saling mengenal dan menghargai satu sama lain, bukan untuk saling bermusuhan.¹⁸²

Dalam penerapannya, pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman menekankan pentingnya menafsirkan kembali ajaran-ajaran Islam dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial saat ini. Fazlur Rahman mengajak umat Muslim untuk kembali kepada semangat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yang menurut Fazlur Rahman merupakan sumber utama nilai-nilai universal dalam Islam. Namun, Fazlur Rahman juga menekankan bahwa penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut harus dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual dan rasional, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Salah satu aspek penting dalam pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman adalah penekanannya pada prinsip moderasi dalam beragama. Fazlur Rahman mengkritik pendekatan ekstrem, baik dalam bentuk fundamentalisme maupun liberalisme, yang menurut Fazlur Rahman tidak sesuai dengan semangat Islam yang moderat dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kemanusiaan dan toleransi.¹⁸³

Dalam konteks moderasi beragama, penerapan pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman dapat diwujudkan dengan beberapa

¹⁸¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 517.

¹⁸²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 518.

¹⁸³Fazlur, Rahman, *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam*. Terj. Munir A. Mu'in. (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1995), hlm. 63-64.

cara. *Pertama*, melalui upaya reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam yang dianggap rigid atau tidak relevan dengan konteks kekinian. Fazlur Rahman menyerukan untuk melakukan ijtihad (penalaran hukum) secara kontekstual dengan mempertimbangkan nilai-nilai universal Al-Qur'an dan Sunnah serta realitas sosial masyarakat modern.¹⁸⁴ Menurut Fazlur Rahman, interpretasi terhadap teks-teks keagamaan tidak dapat dilakukan secara literal dan statis, melainkan harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya pada saat teks itu diturunkan. Dengan demikian, ajaran-ajaran Islam yang dianggap rigid atau tidak relevan dengan konteks kekinian dapat direinterpretasi dengan cara yang lebih kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai contoh, dalam isu-isu seperti kesetaraan gender atau hak-hak perempuan, Fazlur Rahman mengajak untuk melihat kembali interpretasi-interpretasi tradisional yang cenderung patriarkal dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang diajarkan dalam Islam. Dengan melakukan reinterpretasi secara kontekstual, ajaran-ajaran Islam mengenai relasi laki-laki dan perempuan dapat dipahami dalam konteks kekinian yang lebih adil dan egaliter. Selain itu, upaya reinterpretasi juga dapat dilakukan dalam isu-isu lain seperti hubungan antaragama, kebebasan berekspresi, atau partisipasi politik. Dengan memahami nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta melihat konteks sosial-budaya pada masa kini, ajaran-ajaran Islam dapat ditafsirkan secara lebih terbuka dan moderat, sehingga dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas.

Kedua, penerapan pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman juga dapat diwujudkan dengan mempromosikan dialog dan toleransi antar umat beragama serta antar kelompok dalam internal umat Islam sendiri. Fazlur Rahman menekankan pentingnya sikap terbuka dan saling menghargai perbedaan, asalkan tidak

¹⁸⁴Fazlur Rahman, *Islam dan Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*..., hlm. 117-145.

bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.¹⁸⁵ Menurut Fazlur Rahman, dialog dan toleransi merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Dengan berdialog, umat beragama dapat saling memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Sikap saling menghargai ini akan mengurangi potensi konflik dan menciptakan suasana yang lebih harmonis dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Dalam konteks internal umat Islam sendiri, dialog dan toleransi juga sangat penting untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pandangan dan aliran yang ada. Fazlur Rahman menyadari bahwa dalam sejarah peradaban Islam, telah muncul berbagai aliran dan mazhab yang memiliki pemahaman dan praktik keagamaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sikap terbuka dan saling menghargai di antara aliran-aliran tersebut sangat diperlukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam. Dengan berdialog secara terbuka dan saling menghargai, berbagai kelompok dalam Islam dapat saling memahami latar belakang dan alasan di balik perbedaan-perbedaan yang ada. Hal ini akan mengurangi potensi konflik dan memungkinkan terciptanya suasana yang lebih moderat dan toleran di antara mereka. Namun, Fazlur Rahman juga menegaskan bahwa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan ini memiliki batasan, yaitu tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.¹⁸⁶ Artinya, meskipun perbedaan pendapat dan interpretasi diperbolehkan, tetapi tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai fundamental seperti keesaan Tuhan, kebenaran Al-Qur'an dan Hadist. Dengan mempromosikan dialog dan toleransi, diharapkan umat Islam dapat menjadi lebih moderat dan terbuka terhadap perbedaan, tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar keimanannya. Hal ini akan menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama, baik di

¹⁸⁵Syahrin Harahap, *Al-Nusus fi al-Fikr al-Gharbi al-Mu'ashir...*, hlm. 200-205.

¹⁸⁶Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia...*, hlm. 259-261.

lingkungan internal umat Islam maupun dalam hubungan antara umat beragama di masyarakat.

Ketiga, pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman juga mendorong umat Islam untuk terlibat secara aktif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serta berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat yang lebih maju dan berkeadilan. Fazlur Rahman meyakini bahwa Islam sebenarnya mengajarkan sikap rasional dan progresif, sehingga tidak ada pertentangan antara nilai-nilai agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Fazlur Rahman, umat Islam seharusnya tidak bersikap apriori atau menolak mentah-mentah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sebaliknya, umat Islam justru harus terlibat aktif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memanfaatkan teknologi untuk kemajuan peradaban manusia.¹⁸⁷

Hal ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk senantiasa berpikir, mengamati dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan Tuhan di alam semesta. Sebagaimana Al-qur'an menjelaskan dalam Surah al-Ghasyiyah ayat 17-20 yakni;

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨)
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan? (17). Dan langit, bagaimana ia ditinngikan? (18). Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? (19) Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan? (20).¹⁸⁸

Ayat lain yang sejalan yang memerintahkan untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi sebagai tanda bagi orang-orang yang berakal adalah Surah Ali 'Imran ayat 190-191 yakni;

¹⁸⁷Syamsul Arifin, "Fazlur Rahman dan Pemikiran Neomodernisme Islam."..., hlm. 82-83.

¹⁸⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm. 593.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ
 (۱۹۰) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (۱۹۱)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka (191).”¹⁸⁹

Fazlur Rahman mengingatkan bahwa pada masa kejayaan peradaban Islam di masa lalu, umat Islam telah menjadi pelopor dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti matematika, astronomi, kedokteran dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk mengembalikan kejayaan tersebut, umat Islam harus kembali mengembangkan semangat keilmuan dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan baru.

Selain itu, Fazlur Rahman juga menekankan pentingnya umat Islam untuk terlibat aktif dalam pembangunan masyarakat yang lebih maju dan berkeadilan. Menurut Fazlur Rahman, ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan pedoman untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik secara sosial, ekonomi dan politik.¹⁹⁰ Oleh karena itu, Islam harus berpartisipasi dalam upaya-upaya pembangunan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Dengan keterlibatan aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta partisipasi dalam pembangunan masyarakat, umat Islam akan dapat menunjukkan bahwa ajaran Islam bukanlah penghalang bagi

¹⁸⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 75.

¹⁹⁰Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia...*, hlm. 265.

kemajuan, melainkan justru menjadi pendorong dan motivasi untuk mencapai kemajuan yang seimbang antara dimensi spiritual dan material.

Melalui pendekatan neomodernis ini, Fazlur Rahman berharap umat Islam dapat menjadi pelopor dalam memadukan antara nilai-nilai agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serta menjadi contoh dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan sejahtera sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian, penerapan pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman dalam moderasi beragama merupakan upaya untuk memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan zaman modern secara harmonis. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi jembatan bagi umat Islam untuk menjadi komunitas yang moderat, terbuka, toleran dan berkontribusi secara positif dalam perkembangan peradaban manusia.

3.4.1. Menafsirkan Al-Qur'an Secara Kontekstual

Kontribusi neomodernisme terhadap pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual memainkan peran penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Pendekatan ini menawarkan cara pandang baru dalam menginterpretasikan teks-teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an, yang lebih sesuai dengan konteks kekinian tanpa menghilangkan esensi ajarannya. Fazlur Rahman, menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar belakang historis dan sosial-budaya saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Pendekatan ini bertujuan untuk menangkap makna dan tujuan utama dari pesan-pesan Al-Qur'an, sehingga dapat diterapkan secara relevan di berbagai tempat dan zaman yang berbeda.

Melalui metode hermeneutika Fazlur Rahman menganjurkan untuk melakukan gerakan ganda (*double movement*) dalam memahami Al-Qur'an. *Pertama*, memahami makna awal dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks historis saat diturunkan. *Kedua*, mengaplikasikan makna tersebut ke dalam konteks masa kini dengan

mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an secara lebih dinamis dan sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁹¹ Hal ini menghindari pemahaman yang kaku dan literalistik, yang dapat menyebabkan interpretasi yang sempit dan bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Dengan memahami Al-Qur'an secara kontekstual, neomodernisme berkontribusi dalam menciptakan pemahaman yang lebih terbuka, inklusif dan toleran terhadap perbedaan.¹⁹² Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi yang menghindari sikap-sikap ekstrem, fanatisme dan klaim kebenaran mutlak atas suatu interpretasi tertentu. Selain itu, neomodernisme juga mendorong penggunaan akal sehat dan penalaran rasional dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini membantu menghindari pemahaman yang irasional dan dogmatis, yang dapat memicu sikap-sikap ekstrem dalam beragama. Dengan menekankan rasionalitas, neomodernisme berkontribusi dalam mewujudkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih moderat dan seimbang.¹⁹³

Neomodernisme menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dalam semangat keadilan, kesetaraan dan kemajuan peradaban. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an yang mendorong terciptanya masyarakat yang adil, makmur dan maju secara intelektual dan spiritual. Dengan demikian, neomodernisme berkontribusi dalam mewujudkan pemahaman Al-Qur'an yang relevan dan membawa manfaat bagi kehidupan umat manusia.¹⁹⁴ Kontribusi neomodernisme terhadap pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual berperan penting dalam mewujudkan moderasi

¹⁹¹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 199-122.

¹⁹²Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia...*, hlm. 270-275.

¹⁹³Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 178-180.

¹⁹⁴Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?...*, hlm. 152-154.

beragama. Pendekatan ini menawarkan cara pandang yang seimbang, rasional, terbuka dan progresif dalam menginterpretasikan teks-teks keagamaan, sehingga menciptakan suasana beragama yang moderat, harmonis dan kondusif bagi perkembangan peradaban manusia.

3.4.2. Penyesuaian Syari'ah dengan Perkembangan Zaman

Neomodernisme memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya penyesuaian Syari'ah dengan perkembangan zaman, yang merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Pemikiran ini menawarkan pendekatan yang lebih dinamis dan kontekstual dalam memahami dan mengaplikasikan hukum-hukum Islam (*syari'ah*) sesuai dengan tuntutan zaman. Fazlur Rahman, menekankan pentingnya melakukan reinterpretasi terhadap Syari'ah dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial-budaya saat hukum-hukum tersebut diturunkan. Fazlur Rahman berpendapat bahwa Syari'ah bukan hanya seperangkat aturan yang statis, melainkan seperangkat prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan perubahan zaman dan tempat.¹⁹⁵

Melalui metode gerakan ganda (*double movement*) Fazlur Rahman menganjurkan untuk memahami makna awal dari hukum-hukum Syari'ah dalam konteks historisnya, lalu mengaplikasikannya ke dalam konteks masa kini dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada.¹⁹⁶ Pendekatan ini memungkinkan adanya penyesuaian dan interpretasi baru terhadap Syari'ah tanpa menghilangkan esensi dan tujuan utamanya. Dengan demikian, neomodernisme berkontribusi dalam menciptakan fleksibilitas dalam penerapan Syari'ah, sehingga hukum-hukum Islam dapat diwujudkan secara lebih relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini membantu menghindari sikap

¹⁹⁵Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 5-8.

¹⁹⁶Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 20-21.

kekolotan dan tertutupan dalam memahami Syari'ah, yang dapat memicu sikap ekstrem dan anti-perubahan dalam beragama.

Selain itu, neomodernisme juga mendorong penggunaan akal sehat dan penalaran rasional dalam memahami dan mengaplikasikan Syari'ah.¹⁹⁷ Pendekatan ini membantu menghindari pemahaman yang sempit dan literalistik, yang dapat menghambat upaya penyesuaian Syari'ah dengan tuntutan zaman. Dengan menekankan rasionalitas, neomodernisme berkontribusi dalam mewujudkan penerapan Syari'ah yang lebih moderat dan seimbang.

Neomodernisme menekankan pentingnya memahami Syari'ah dalam semangat keadilan, kesetaraan dan kemajuan peradaban. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip universal Islam yang mendorong terciptanya masyarakat yang adil, makmur dan maju secara intelektual dan spiritual. Dengan demikian, Neomodernisme berkontribusi dalam mewujudkan penerapan Syari'ah yang relevan dan membawa manfaat bagi kehidupan umat manusia di era modern.¹⁹⁸ Kontribusi Neomodernisme dalam penyesuaian Syari'ah dengan perkembangan zaman berperan penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Pendekatan ini menawarkan cara pandang yang dinamis, rasional, terbuka dan progresif dalam memahami dan mengaplikasikan hukum-hukum Islam, sehingga menciptakan suasana beragama yang moderat, harmonis dan kondusif bagi perkembangan peradaban manusia.

3.4.3. Kontekstualisasi Pemikiran Islam

Neomodernisme memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran Islam yang kontekstual dan moderat, yang merupakan aspek penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Pendekatan ini menawarkan cara pandang baru dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam secara lebih relevan dan

¹⁹⁷Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*..., hlm. 112-115.

¹⁹⁸Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 42-43.

sesuai dengan konteks kekinian, namun tetap berpegang pada esensi dan nilai-nilai utamanya. Salah satu kontribusi utama Neomodernisme adalah mendorong reinterpretasi terhadap sumber-sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan Sunnah, dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial-budaya saat teks-teks tersebut diturunkan atau disampaikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menangkap makna dan tujuan utama dari pesan-pesan Islam, sehingga dapat diterapkan secara relevan di berbagai tempat dan zaman yang berbeda.

Melalui metode hermeneutika Fazlur Rahman, Neomodernisme menganjurkan untuk melakukan gerakan ganda (*double movement*) dalam memahami ajaran-ajaran Islam. *Pertama*, memahami makna awal dari teks-teks Islam dalam konteks historis saat diturunkan. *Kedua*, mengaplikasikan makna tersebut ke dalam konteks masa kini dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam memahami ajaran-ajaran Islam secara lebih dinamis dan sesuai dengan perkembangan zaman, menghindari pemahaman yang kaku dan literalistik.¹⁹⁹ Dengan menekankan rasionalitas, Neomodernisme berkontribusi dalam mewujudkan pemikiran Islam yang lebih moderat dan seimbang. Neomodernisme menekankan pentingnya memahami ajaran-ajaran Islam dalam semangat keadilan, kesetaraan dan kemajuan peradaban. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip universal Islam yang mendorong terciptanya masyarakat yang adil, makmur dan maju secara intelektual dan spiritual. Dengan demikian, Neomodernisme berkontribusi dalam mewujudkan pemikiran Islam yang relevan dan membawa manfaat bagi kehidupan umat manusia di era modern.²⁰⁰ Kontribusi Neomodernisme terhadap pemikiran Islam yang kontekstual dan moderat berperan penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Pendekatan ini menawarkan cara pandang yang seimbang, rasional, terbuka dan progresif dalam

¹⁹⁹Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History...*, hlm. 92-93.

²⁰⁰Nursyahbani, *Islam: Agama Kasih Sayang* (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 112-114.

menginterpretasikan ajaran-ajaran Islam, sehingga menciptakan suasana beragama yang moderat, harmonis dan kondusif bagi perkembangan peradaban manusia.

3.4. Tantangan dan Peluang Implementasi Neomodernisme dalam Moderasi Beragama di Indonesia

3.4.1. Bentuk Implementasi Neomodernisme di Indonesia

Implementasi gagasan pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman di Indonesia telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan beragama dan bernegara. Pengaruh pemikiran Rahman terlihat jelas dalam reformasi pendidikan Islam, diskursus intelektual, kebijakan publik, dialog antar-agama, dan pengembangan hukum Islam di Indonesia. Dalam bidang pendidikan Islam, transformasi besar-besaran terjadi pada institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia sejak awal tahun 2000-an. Beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) diubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), mencerminkan pergeseran paradigma yang sejalan dengan pemikiran Rahman. UIN-UIN ini mengadopsi pendekatan integratif terhadap ilmu pengetahuan, menggabungkan studi Islam tradisional dengan ilmu-ilmu modern.²⁰¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, misalnya, telah membuka fakultas-fakultas baru seperti kedokteran, teknik, dan ekonomi, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai dan etika Islam. Pendekatan ini mencerminkan gagasan Fazlur Rahman tentang pentingnya memadukan ilmu agama dan ilmu umum untuk menciptakan intelektual Muslim yang komprehensif.²⁰² Kurikulum di institusi-institusi ini juga telah direvisi untuk mencakup pendekatan kritis dan kontekstual dalam studi Islam. Mahasiswa didorong untuk menggunakan metode hermeneutika dan analisis

²⁰¹Azyumardi Azra, *Reforms in Islamic Education: A Global Perspective Seen from the Indonesian Case*. Dalam Paul Hedges (ed.), *Controversies in Contemporary Religion: Education, Law, Politics, Society, and Spirituality* (Santa Barbara: Praeger, 2014), hlm. 231-252.

²⁰²Ronald Lukens-Bull, *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and Conflict* (New York: Palgrave Macmillan, 2013), hlm. 45-67

historis dalam memahami teks-teks keagamaan, yang sejalan dengan metode *double movement*.²⁰³ Dalam studi tafsir Al-Qur'an, misalnya, mahasiswa tidak hanya mempelajari tafsir klasik, tetapi juga diajak untuk memahami konteks historis ayat-ayat Al-Qur'an dan bagaimana menafsirkannya dalam konteks kontemporer.

Pemikiran Fazlur Rahman juga telah mempengaruhi diskursus intelektual di Indonesia. Banyak cendekiawan Muslim Indonesia yang terinspirasi oleh pemikirannya dan mengembangkan gagasan-gagasan progresif dalam Islam. Tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Ahmad Syafii Maarif telah mengembangkan pemikiran Islam yang lebih terbuka dan inklusif, yang sejalan dengan semangat neomodernisme Fazlur Rahman. Mereka menekankan pentingnya rasionalitas, kebebasan berpikir, dan pembaruan pemikiran Islam dalam menghadapi tantangan modernitas.²⁰⁴ Dalam konteks kebijakan publik, pengaruh pemikiran Fazlur Rahman dapat dilihat dalam pendekatan Indonesia terhadap hubungan agama dan negara. Indonesia mengambil jalan tengah antara sekularisme dan negara agama, dengan mengakui peran penting agama dalam kehidupan publik tanpa menjadikan satu agama tertentu sebagai dasar negara. Hal ini mencerminkan pemikiran Rahman tentang pentingnya memahami esensi ajaran Islam tanpa terjebak dalam formalisme agama.

Implementasi pemikiran Fazlur Rahman juga terlihat dalam upaya-upaya dialog antar-agama di Indonesia. Berbagai forum dan lembaga dialog antar-agama telah dibentuk, yang mencerminkan gagasan Rahman tentang pluralisme dan keterbukaan terhadap perbedaan. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang ada di berbagai daerah di Indonesia menjadi wadah untuk memfasilitasi dialog dan kerjasama antar umat beragama. Upaya-upaya ini sejalan dengan visi Rahman tentang Islam yang inklusif dan mampu

²⁰³Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 130-131.

²⁰⁴Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 272-275.

berdialog dengan berbagai tradisi keagamaan dan pemikiran.²⁰⁵ Dalam bidang hukum Islam, pengaruh pemikiran Rahman dapat dilihat dalam pendekatan yang lebih kontekstual dan maqasid-oriented dalam pengembangan hukum Islam di Indonesia. Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan organisasi-organisasi Islam besar seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sering kali mengeluarkan fatwa-fatwa yang mempertimbangkan konteks keindonesiaan dan kemaslahatan umum. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman tentang pentingnya memahami tujuan-tujuan syariah (*maqasid al-syari'ah*) daripada sekadar mengikuti aturan-aturan formal.²⁰⁶ Implementasi pemikiran Fazlur Rahman ini telah berkontribusi dalam membentuk wajah Islam Indonesia yang moderat, inklusif, dan mampu berdialog dengan modernitas. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa proses ini masih terus berlangsung dan menghadapi berbagai tantangan, terutama dari kelompok-kelompok yang cenderung lebih konservatif dalam memahami Islam.

Tantangan-tantangan ini termasuk resistensi dari kelompok-kelompok yang menganut pemahaman Islam yang lebih literal dan tekstual, serta kekhawatiran akan hilangnya identitas Islam yang otentik dalam proses modernisasi. Selain itu, ada juga tantangan dalam mengimplementasikan gagasan-gagasan Fazlur Rahman dalam konteks sosial-politik Indonesia yang kompleks, di mana berbagai kepentingan dan ideologi saling berinteraksi. Namun, terlepas dari tantangan-tantangan tersebut, pengaruh pemikiran neomodernisme Rahman telah memberikan landasan intelektual yang kuat bagi upaya-upaya moderasi beragama di Indonesia. Gagasan-gagasannya telah membantu menciptakan ruang dialog antara tradisi dan modernitas, antara Islam dan nilai-nilai universal, serta antara berbagai kelompok dalam masyarakat Indonesia yang

²⁰⁵J.B. Banawiratma dan Zainal Abidin Bagir (eds.), *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika, 2010), hlm. 53-72.

²⁰⁶Akhmad Dadang Syaripudin. "Fazlur Rahman's Thought on Religious Pluralism and Its Relevance to Indonesian Context." *Jurnal Religia*, Vol. 23, No. 2, 2020, hlm. 184-203.

pluralistik.²⁰⁷ Ke depan, penting untuk terus mengembangkan dan memperdalam pemahaman tentang pemikiran Fazlur Rahman dan relevansinya dengan konteks Indonesia kontemporer. Hal ini dapat dilakukan melalui penelitian akademis, diskusi publik, dan implementasi praktis dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, visi Fazlur Rahman tentang Islam yang dinamis, progresif, dan relevan dengan tantangan zaman dapat terus menjadi inspirasi bagi perkembangan Islam di Indonesia.

3.4.2. Tantangan dan Peluang Implementasi Neomodernisme di Indonesia.

Implementasi neomodernisme dalam konteks moderasi beragama menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang kompleks. Tantangan utama yang dihadapi adalah resistensi dari kalangan tradisional dan fundamentalis yang cenderung memandang neomodernisme sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran agama. Kelompok-kelompok ini seringkali menganggap pendekatan neomodernis terlalu liberal dan berpotensi mengikis nilai-nilai fundamental agama. Mereka khawatir bahwa interpretasi yang lebih terbuka dan kontekstual terhadap teks-teks suci dapat mengarah pada relativisme moral dan pengaburan batas-batas doktrinal yang dianggap sakral.²⁰⁸ Tantangan lain muncul dari kurangnya pemahaman yang memadai tentang konsep dan metodologi neomodernisme di kalangan masyarakat umum. Banyak umat beragama yang masih terbiasa dengan pendekatan tafsir tekstual dan literal, sehingga sulit menerima pendekatan hermeneutis dan kontekstual yang ditawarkan oleh neomodernisme. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan penolakan gagasan-gagasan neomodernis, bahkan sebelum mereka dipahami secara

²⁰⁷Haedar Nashir, et al. "Muhammadiyah's Moderation Stance in the 2019 General Election: Critical Views from Within." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 57, No. 1, 2019, hlm. 1-24.

²⁰⁸Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), hlm. 41-43.

²⁰⁹M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif ...*, hlm. 184-186.

Namun, di balik tantangan-tantangan tersebut, terdapat peluang-peluang signifikan yang dapat dimanfaatkan untuk mengimplementasikan neomodernisme dalam moderasi beragama. Salah satu peluang utama adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya dialog antaragama dan intra-agama di tengah masyarakat yang semakin plural. Neomodernisme, dengan pendekatannya yang inklusif dan terbuka, dapat menjadi katalisator untuk memfasilitasi dialog-dialog tersebut dan membangun pemahaman bersama antar komunitas yang berbeda.²¹⁰

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga membuka peluang besar bagi penyebaran kerangka-kerangka neomodernis. Media sosial, platform digital dan akses internet yang semakin luas memungkinkan penyebaran pemikiran-pemikiran progresif ke audiens yang lebih luas dan beragam. Hal ini dapat membantu mengatasi hambatan geografis dan institusional dalam penyebaran wacana neomodernisme. Peluang lain muncul dari meningkatnya tingkat pendidikan dan kesadaran kritis di kalangan generasi muda. Banyak pemuda Muslim yang berpendidikan tinggi mulai mempertanyakan interpretasi-interpretasi tradisional dan mencari pendekatan yang lebih relevan dengan konteks kontemporer.²¹¹ Neomodernisme dapat menawarkan kerangka pemikiran yang memenuhi kebutuhan intelektual dan spiritual mereka. Dalam konteks global, terdapat peluang untuk menggunakan neomodernisme sebagai instrumen soft power dalam diplomasi budaya dan agama. Pendekatan moderat dan inklusif yang ditawarkan oleh neomodernisme dapat membantu memperbaiki citra Islam di mata dunia, terutama di tengah meningkatnya islamofobia

²¹⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 206-208.

²¹¹Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Modernitas: Dari Neomodernisme ke Islam Liberal...*, hlm. 145-147.

dan persepsi negatif terhadap Islam pasca berbagai peristiwa terorisme.²¹²

Neomodernisme mengajarkan cara beragama yang tidak kaku dan dapat menerima perbedaan. Cara berpikir baru tentang Islam seperti neomodernisme dapat menjadi alat yang bagus untuk membuat orang-orang dari negara lain lebih memahami dan menyukai Islam. Cara seperti ini dapat membantu mengubah pikiran orang-orang yang tadinya punya pandangan buruk tentang Islam. Hal ini seperti membuat “teman baru” untuk Islam di dunia. Namun, dewasa ini banyak orang di luar negeri yang takut atau tidak suka pada Islam. Ini terjadi terutama setelah ada kejadian-kejadian buruk seperti terorisme yang mengatasnamakan Islam. Akibatnya, banyak yang berpikir Islam itu agama yang keras atau berbahaya. Jadi, dengan menunjukkan bahwa Islam dapat dipahami dengan cara yang lebih terbuka dan damai seperti yang diajarkan neomodernisme, dapat membantu orang-orang di luar sana untuk melihat sisi baik Islam. Ini dapat membuat mereka tidak takut lagi dan malah jadi lebih menghargai Islam.

Tantangan dalam implementasi neomodernisme dalam moderasi beragama antara lain: *Pertama*, resistensi dari kelompok tradisional yang menganggap neomodernisme sebagai penyimpangan dari ajaran agama yang sebenarnya. Mereka cenderung menolak pendekatan yang dianggap mencampur-adukkan nilai-nilai modern dengan ajaran agama yang sudah baku. *Kedua*, kesulitan dalam menemukan titik temu antara nilai-nilai tradisional dan pemikiran modern yang sering kali bertentangan. Hal ini membutuhkan interpretasi yang cermat dan bijaksana agar tidak menimbulkan distorsi terhadap ajaran agama itu sendiri. *Ketiga*, tantangan dalam menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap pemikiran modern dengan tetap mempertahankan identitas dan esensi ajaran agama. Terlalu terbuka dapat mengikis nilai-nilai agama, namun terlalu tertutup dapat menghambat perkembangan

²¹²Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 202-204.

dan relevansi agama dengan zaman modern. *Terakhir*, kurangnya sumber daya manusia yang memiliki pemahaman yang memadai tentang neomodernisme dan kemampuan mengimplementasikannya secara efektif dalam konteks moderasi beragama.

Meskipun terdapat tantangan, implementasi neomodernisme dalam moderasi beragama juga membuka peluang yang signifikan, antara lain: *Pertama*, memungkinkan agama untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya. Hal ini dapat menjaga agama agar tidak tercerabut dari konteks kekinian dan tetap dapat memberi solusi bagi permasalahan modern. *Kedua*, menciptakan suasana keberagamaan yang lebih moderat, inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Neomodernisme mendorong sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman serta menghindari ekstremisme dan fanatisme sempit. *Ketiga*, membuka peluang untuk dialog dan kolaborasi antara agama dengan disiplin ilmu lainnya, seperti sains, teknologi dan budaya. Hal ini dapat memperkaya wawasan keberagamaan dan menciptakan sinergi yang positif bagi kemajuan peradaban manusia. *Terakhir*, memfasilitasi proses reinterpretasi dan kontekstualisasi ajaran agama sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga agama tidak kehilangan relevansinya dalam menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat modern.

Untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain: *Pertama*, mendorong pendidikan dan dialog yang intensif tentang neomodernisme dan moderasi beragama, baik di lingkungan akademis maupun masyarakat luas. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan meminimalisir resistensi terhadap konsep neomodernisme. *Kedua*, melibatkan para pemuka agama, intelektual dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh untuk menjadi agen perubahan dan mempromosikan implementasi neomodernisme dalam moderasi beragama. *Ketiga*, mendorong reformasi kurikulum pendidikan agama di berbagai jenjang dengan memasukkan nilai-nilai neomodernisme dan moderasi beragama, sehingga generasi

muda dapat memahami dan menginternalisasi konsep tersebut sejak dini. *Keempat*, memanfaatkan teknologi dan media modern untuk menyebarkan gagasan neomodernisme dan moderasi beragama secara lebih efektif dan menjangkau khalayak yang lebih luas. *Terakhir*, membangun kemitraan dan kolaborasi antara lembaga agama, akademisi, pemerintah dan organisasi masyarakat sipil untuk mengimplementasikan program-program yang mendukung neomodernisme dalam moderasi beragama.

Dengan menghadapi tantangan secara bijaksana dan memanfaatkan peluang secara optimal, implementasi neomodernisme dalam moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk menciptakan suasana keberagaman yang moderat, inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus tetap mempertahankan esensi ajaran agama yang mulia.





BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman memiliki kaitan erat dengan upaya memperkuat moderasi beragama. Fazlur Rahman menawarkan pendekatan baru dalam memahami ajaran Islam yang lebih kontekstual, inklusif dan moderat. Melalui kerangka-kerangkanya, Fazlur Rahman berupaya menjembatani antara tradisi Islam klasik dan realitas dunia modern. Salah satu kontribusi utama Fazlur Rahman adalah konsep “*double movement*” atau “*gerakan ganda*” dalam penafsiran Al-Qur’an dan Sunnah. Konsep ini menekankan pentingnya memahami makna dan tujuan utama dari teks-teks suci dalam konteks historis dan sosial-budaya di mana teks-teks tersebut diwahyukan. Setelah memahami konteks awal, maka langkah selanjutnya adalah mengaplikasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip universal tersebut dalam konteks modern dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi saat ini. Dengan pendekatan ini, Fazlur Rahman menolak penafsiran yang kaku dan literalistik terhadap teks-teks suci. Fazlur Rahman menekankan pentingnya ijtihad atau penalaran independen dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan neomodernisme Fazlur Rahman ini sangat relevan dengan upaya memperkuat moderasi beragama. Dengan melakukan ijtihad yang kontekstual dan menggunakan akal sehat, umat Islam dapat mengembangkan tafsir dan pemahaman yang lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman agama dan keyakinan. Hal ini dapat mendorong terciptanya upaya mencapai moderasi beragama dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Melalui pendekatan yang lebih terbuka, inklusif dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam.

Implementasi pembaharuan neomodernisme Fazlur Rahman dalam membangun sikap moderat beragama dapat dilihat dari beberapa aspek penting dalam pemikirannya. *Pertama*, Fazlur Rahman menekankan pentingnya melakukan penafsiran ulang

terhadap ajaran-ajaran Islam dengan pendekatan yang kontekstual dan rasional, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. *Kedua*, Fazlur Rahman menekankan pentingnya melakukan ijtihad atau penalaran independen dalam memahami ajaran Islam. Fazlur Rahman mengkritik praktik taqlid buta. Dengan melakukan ijtihad yang berlandaskan pada pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, serta menggunakan akal, umat Islam dapat merumuskan pandangan-pandangan yang lebih progresif dan moderat dalam menghadapi isu-isu kontemporer. *Ketiga*, Fazlur Rahman menekankan prinsip moderasi dalam beragama, yang sejalan dengan semangat Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kemanusiaan dan toleransi. Fazlur Rahman mengkritik interpretasi yang sempit dan eksklusif terhadap ajaran Islam, yang seringkali menjadi sumber konflik dan perpecahan. *Terakhir*, Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami nilai-nilai universal dalam ajaran Islam, seperti keadilan, kesetaraan dan kasih sayang. Nilai-nilai ini selaras dengan semangat moderasi beragama yang mengedepankan toleransi, saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam berinteraksi antar umat beragama.

4.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dalam tesis ini, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

Penting untuk terus mempromosikan dan mensosialisasikan pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman kepada masyarakat luas, khususnya di kalangan umat Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti ceramah, seminar, publikasi buku dan artikel, serta pemanfaatan media sosial dan platform digital lainnya. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap pentingnya moderasi beragama dalam konteks kehidupan modern.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, disarankan untuk

mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip neomodernisme Fazlur Rahman dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan materi ajar yang menekankan pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran-ajaran Islam, serta menanamkan sikap terbuka, toleran dan menghargai keragaman.

Para cendekiawan, akademisi dan pemuka agama Muslim diharapkan dapat lebih aktif terlibat dalam diskusi-diskusi publik terkait moderasi beragama, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Keterlibatan mereka sangat penting dalam mempromosikan wacana dan praktik moderasi beragama yang sejalan dengan nilai-nilai universal agama, serta menjembatani dialog antara kelompok-kelompok yang berbeda pandangan.

Lembaga-lembaga terkait diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi upaya-upaya implementasi pembaharuan neomodernisme Fazlur Rahman dalam moderasi beragama. Dukungan ini dapat berupa penyediaan sumber daya, pembentukan kebijakan dan program-program yang bertujuan untuk mempromosikan moderasi beragama, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi dialog dan toleransi antar umat beragama.

Penelitian-penelitian lanjutan terkait implementasi pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman dalam konteks yang lebih spesifik dan beragam perlu terus dilakukan. Penelitian ini dapat mengeksplorasi penerapan neomodernisme dalam bidang-bidang seperti hukum Islam, politik, ekonomi, sains dan teknologi, serta isu-isu sosial lainnya. Hal ini akan memperkaya wawasan dan memberikan perspektif baru dalam memahami relevansi pemikiran neomodernisme Rahman dalam menjawab tantangan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah al-Tauhid*. Kairo: Dar al-Hilal. 1965.
- _____. *The Theology of Unity*. Terj. Ishaq Musa'ad dan Kenneth Cragg. London: Allen and Unwin. 1966.
- Adnan Amal, Taufik. *Fazlur Rahman dan Usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini*. Bandung: Mizan. 1993.
- _____. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan. 1994.
- Alimandan. *Islam dalam Era Modern: Membaca Al-Qur'an dan Hadis dalam Konteks Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati. 2013.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Terj. Achmad Sunarto, Semarang: Asy Syifa'. 2002.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Terj. Ismail Yakub. Kuala Lumpur: Victory Agencie. 1998.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Reformasi Gerakan Islam*. Terj. Hawin Murtadho. Solo: Era Intermedia. 2000.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. *Tafsir Al-Qurthubi*. Terj. Ahmad Khatib. Jakarta: Pustaka Azzam. 2006.
- Amin Abdullah, M. *Neomodernisme Islam: Kerangka Pembaruan Fazlur Rahman, dalam Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- _____. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- _____. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Amir Aziz, Ahmad. *Pembaruan Teologi Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neomodernisme Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Teras. 2009.

- Amir Piliang, Yasraf. *Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan. 1998.
- _____. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS. 1999.
- Anwar, Etin. *Pemikiran Teologi Muhammad Iqbal: Studi Atas Konsep Ego dan Rekonstruksi Pemikiran Islam*. Jakarta: Erlangga. 2021.
- Anwar, Haerul. “Teologi Islam Perspektif Fazlur Rahman”, Jakarta. Dalam Jurnal UIN JKT Ilmu Ushuluddin, Vol 2 No. 2. 2014.
- Anwar, Rosihon. *Pemikiran Filsafat Mulla Shadra dan Muhammad Iqbal Tentang Ego*. Yogyakarta: LKiS. 2018.
- Anwar, Syamsul. *Pembaruan Pemikiran Islam: Antara Al- Afghani dan Ali Abdurrazik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam. 2010.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Terj. Robert D. Lee. Boulder: Westview Press. 1994.
- Arifin, Syamsul. “Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd Tentang Hermeneutika Al-Qur’an.” Dalam Jurnal Theologia, Vol. 28, No.2. 2016.
- Asmuni, Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.
- Auda, Jasser. *Membumikan Hukum Islam melalui Maqasid Syariah*. Terj. Rosidin dan Ali Abd el-Mun'im. Bandung: Mizan. 2015.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina. 1999.
- _____. *Pergolakan Politik Islam*, Jakarta: Paramadina. 1996.
- _____. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- _____. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas. 2002.

- _____. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara*. Jakarta: Kompas. 2002.
- _____. *Moderasi Beragama dan Membangun Persatuan Bangsa, dalam Kontribusi Pemikiran Moderasi Beragama*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat. 2019.
- _____. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- _____. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- _____. *Reforms in Islamic Education: A Global Perspective Seen from the Indonesian Case*. Dalam Paul Hedges (ed.), *Controversies in Contemporary Religion: Education, Law, Politics, Society, and Spirituality*. Santa Barbara: Praeger, 2014.
- A. Mughni, Syafiq. *Fazlur Rahman dan Double Movement*. Dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 3. 2005.
- A'la, Abdul. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: jejak Fazlur Rahman dalam wacana Islam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 2003.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Laporan Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bagir, Haidar. *Moderasi Beragama dan Peradaban Modern*, dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Banawiratma, J.B. dan Zainal Abidin Bagir (eds.), *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika, 2010.
- Budiman, Arief. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia. 1995.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana. 2014.

- Chaedar, Alwasilah. *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Bandung: Mizan. 2000.
- Chalid, Idham. *Mengendarai Agama diantara Pergulatan Politik*, Jakarta: Nirmana Media. 2008.
- Daud Sulaiman bin Asy'as bin Ishaq, Abu. *Sunan Abi Daud*, Jilid IV. Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyah. 1952.
- Dawam Rahardjo, M. *Intelektual Inteligencia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan. 1993.
- Effendy, Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Kerangka dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina. 2009.
- Gotschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj, Nugroho Notosusanto. Jakarta, UI Press. 1985.
- Hamidah. "Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid-K.H. Abdurrahman Wahid: Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam". Dalam Jurnal MIQOT Vol. XXXV No. 1. 2011.
- Hardiman, Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- Harahap, Syahrin. *Upaya Membangkitkan Kembali Semangat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- _____. *Al-Nusus fi al-Fikr al-Gharbi al-Mu'ashir*. Jakarta: Prenada Media. 2003.
- _____. *Hermeneutik Kebenaran: Kontekstualisasi Pemikiran Islam Pluralis-Demokratis*. Yogyakarta: Kutub. 2004.
- _____. *Al-Nusus al-Islamiyah*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Hariato, Budi. "Tawaran Metodologi Fazlur Rahman dalam Teologi Islam". Jurnal IAIN Tulung Agung Vol. 04 No 02. 2016.
- Hasbi Amirudin, M. "Konsep Negara Islam Menurut Fazlur". Disertasi, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. 1996.

- Hashim Kamali, Mohammad. *Prinsip dan Teori-teori Hukum Islam*. Terj. Noor Haidi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Hassan, Riffat. *Revitalisasi Tradisi Qur'ani: Metodologi Penafsiran Kontekstual*. Terj. Baharuddin Hamami. Yogyakarta: Penerbit Pondok Pesantren Baitul Arqam. 2001.
- Hidayat, Komaruddin. Dkk. *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Hossein Nasr, Seyyed. *Islam dalam Cita dan Fakta*. Terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Jakarta: LEPPENAS. 1994.
- _____. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka. 1983.
- _____. *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne. 2015.
- Ikhtiono. *Konsep Pendidikan Nondikotomik dalam Perspektif Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2014.
- Imdadun Rahmat, M. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. Trj. Shaikh Muhammad Ashraf. Jakarta: Teraju. 2010.
- Ishaq Al-Shatibi, Abu. *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 1975.
- I. Abdullah. *Agama, radikalisme dan tantangan moderasi*. Bandung: Nuansa Cendekia. 2013.
- Jan Wensinck, Arent. et al., *Ensiklopedi Islam*. Terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2005.
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- J.W, Creswell. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.

- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Sygma Exagrafika.
- Kuncolienoor, Sutrisno. *Fazlur Rahman: Penafsir Al-Qur'an yang Kontroversial*. Yogyakarta: Ombak. 2016.
- _____. “*Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Pendidikan Islam (telaah metodologis dan epistemologis)*”, Disertasi Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2005.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Lukens-Bull, Ronald. *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and Conflict*. New York: Palgrave Macmillan, 2013.
- L. Esposito, John dan John O. Voll (ed.). *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- L. Esposito, John. *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*. Terj. Bakri Siregar dan Chaidir Basyir. Bandung: Mizan. 1994.
- _____. *Islam Warna-warni: Ragam Ekspresi Menuju “Jalan Lurus”*, terj. Arif Maftuhin. Jakarta: Paramadina. 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Islam : Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan. 2015.
- _____. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina. 1992.
- _____. “*Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Etika Al-Qur'an*”. Dalam *Jurnal Islamika*, No. 2, Oktober-Desember. 1993.
- _____. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina. 1995.
- _____. *Masyarakat Madani dan Moderasi Beragama, dalam Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan. 1998.
- Mahfud, Mohammad. *Islam Tanpa Darah, Islam Membuka Jalan Rahmah*, Malang: Permata Hati. 2009.

- Mawaddah, Ummu. “*Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia*”. Dalam Jurnal Al-Thariqah Vol. 3, No. 1. 2018.
- Ma’arif, Syamsul. *Revitalisasi Islam Melalui Neo-Modernisme*. Jakarta: Go Zawawi. 2017.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur’an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018.
- Moosa, Ebrahim. “*Pengantar*” dalam *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam, oleh Fazlur Rahman*. Terj. Aam Fahmia. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Muawal Hasan, Akhmad. “*Genealogi Konflik Sunni-Syiah di Sampang*”. Dalam Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018.
- Mujiburrahman. *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Muhammad Naquib Al-Attas, Syed. *Islam dan Sekularisme*. Terj. Khalif Muammar. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan. 2011.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Argumen Islam untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Nashir, Haedar, et al. “*Muhammadiyah's Moderation Stance in the 2019 General Election: Critical Views from Within*.” Al-Jami'ah: *Journal of Islamic Studies*, Vol. 57, No. 1, 2019.
- Nata, Abuddin. *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Nurjannah, Ika. “*Reinterpretasi Konsep Ihdad Perspektif Double Movement Fazlur Rahman*”. Dalam Tesis Al-Ahwal Al-

Syakhshiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2018.

Nursyahbani. *Islam: Agama Kasih Sayang*. Bandung: Mizan. 2018.

Nur Azizah, Intan. “Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam Integratif”. Dalam Tesis Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. 2017.

Nur Ichwan, Moch. “*The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Baru dalam Studi Al-Qur’an.*” Dalam Jurnal Tashwirul Afkar Edisi No. 14. 2005.

Quraish Shihab, M. *Moderasi Beragama dan Peran Ulama*, dalam *Membumikan Moderasi Beragama*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2021.

_____. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan. 1992.

Prayitno, Hadi. “Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia”, Jurnal Al-Fikri Vol 2 No 2. 2019.

Rahman Sholeh, Abdul. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

Raharjo, Wahyu. *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi. 2022.

Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago & London: university of Chicago Press; Sccond Edition. 1979.

_____. *Tema Pokok Al-Qur’an*. Trj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka. 1983.

_____. *Islam dan Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Trj. Ahsin Mohammad. 2005. Fazlur Rahman. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka. 1995.

_____. *Islamic Methodology in History*, edisi revisi. Islamabad: Islamic Research Institute. 1995.

- _____. *Islam Modern: Respons Terhadap Tantangan Zaman*. Terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka. 2000.
- _____. *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*. Terj. A. Mohammad, Ed., Bandung: Pustaka. 2005.
- _____. *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Terj. M. Irsyad Rafsadie. Bandung: Mizan. 2017.
- _____. *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam*. Terj. Munir A. Mu'in. Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1995.
- _____. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*. Terj. Aam Fahmia. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Ramadan, Tariq. *Reformasi Radikal: Etika Islam dan Pembebasan*. Terj. Ahmad Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Erlangga. 2004.
- Ricklefs, M.C. *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions (c.1830-1930)*, Singapore: National University of Singapore Press. 2007.
- Rijal, Syamsul dan Husna Amin (eds). *Moderasi Beragama Refleksi Dialog Modernitas Multikultural*. Jakarta: Damera Press, 2022.
- Sachedina, Abdulaziz. *Islam dan Tantangan Hak Asasi Manusia*. Terj. Ahmad Baidowi. Bandung: Mizan. 2009.
- Saeed, Abdullah. *Fazlur Rahman: Seorang Pemikir Renaisans" dalam Pemikiran Islam di Pentas Dunia*. Terj. Sugeng Haryanto, dkk. Yogyakarta: Sukses Offset. 2009.
- Saefuddin, Daud. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2003.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan. 1997.
- Soraya, Nyanyu. "System Pemerintahan Islam Pakistan dalam Pandangan Fazlur Rahman". Dalam Jurnal Madania Vol. XVII No. 1. 2013.


- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Sutrisno. *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Syafii Maarif, Ahmad. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi. 2017.
- _____. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- Syafi'i Anwar, M. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina. 1995.
- Syaripudin, Akhmad Dadang. "Fazlur Rahman's Thought on Religious Pluralism and Its Relevance to Indonesian Context." *Jurnal Religia*, Vol. 23, No. 2, 2020.
- Wahyuni Nafis, Muhammad. *Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat. 2008.
- Wahyudi, Yudian. *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.
- Widyaningrum, Ambar. "Membangun Harmoni Sosial: Studi Bersama Islam dan Kristen". Dalam jurnal *Multikultural & Multireligius* 10, no. 2. 2011.
- Wijaya, Aksin. *Dari Membenci Menjadi Seorang Feminis: Telaah Kritis Pemikiran Husein Muhammad*. Yogyakarta: Gre Publishing. 2018.

LAMPIRAN

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1019/Un.08/Ps/12/2023
Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024, pada hari Jumat tanggal 03 November 2023.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 20 Desember 2023.
- Menetapkan Kesatu : **MEMUTUSKAN:**
Menunjuk:
1. Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag
2. Dr. Ermita Dewi, S. Ag., M. Hum
Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
N a m a : Fitri Saharayani
NIM : 221009009
Prodi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran dalam Islam
Judul : Implementasi Pembaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Moderasi Beragama
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 27 Desember 2023
Direktur

Eka Srimulyani

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Fitri Saharayani
Tempat/Tanggal Lahir : Rikit Gaib, 04 Agustus 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/ 221009009
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia
Alamat : Dusun Imem, Ds. Kutelintang,
Kec. Blangkejeren, Kab. Gayo
Lues

2. Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Wahyu Rahardi
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Masitah
Pekerjaan : Wiraswasta

3. Riwayat Pendidikan

- 1) TK Al-Jihad Blangkejeren Tahun Lulus 2005
- 2) SDN 5 Blangkejeren Tahun Lulus 2011
- 3) Pesantren Modern Shalahuddin Al-Munawwarah Tahun Lulus 2014
- 4) MAS Darul Ihsan Tahun Lulus 2017
- 5) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Tahun Lulus 2021
- 6) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2024

Banda Aceh, 26 Juni 2024
Peneliti,

Fitri Saharayani
NIM. 221009009

G

